



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STRATEGI PEMBERDAYAAN PEMUDA INDONESIA  
(STUDI KASUS PEMUDA DI ORGANISASI  
KEMASYARAKATAN PEMUDA (OKP) DI PROPINSI DKI  
JAKARTA)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**BUANG SABDO WARYOKO  
0706190401**

**PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL  
PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN  
JAKARTA  
JULI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

NAMA : Buang Sabdo Waryoko

NPM : 0706190401

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2009

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Buang Sabdo Waryoko  
NPM : 0706190401  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Peminatan : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan  
Judul Tesis : Strategi Pemberdayaan Pemuda Indonesia (Studi Kasus Pemuda di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) di Propinsi DKI Jakarta).

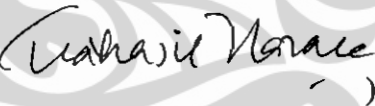
Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Peminatan Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Chandra Wijaya, MM, M.Si

()


Ketua Sidang : Dr. Suahasil Nazara

()

Penguji : Dr. H. M. Budi Setiawan, M. Eng.

()

Penguji : Lisman Manurung, M.Si, Ph.D

()

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 9 Juli 2009

## KATA PENGANTAR

Puji syukur hanya milik Allah SWT yang berkat rahmat dan taufiq-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya.

Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains (M.Si) Program Studi Ketahanan Nasional, Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Peneliti menyadari bahwa tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik sejak masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

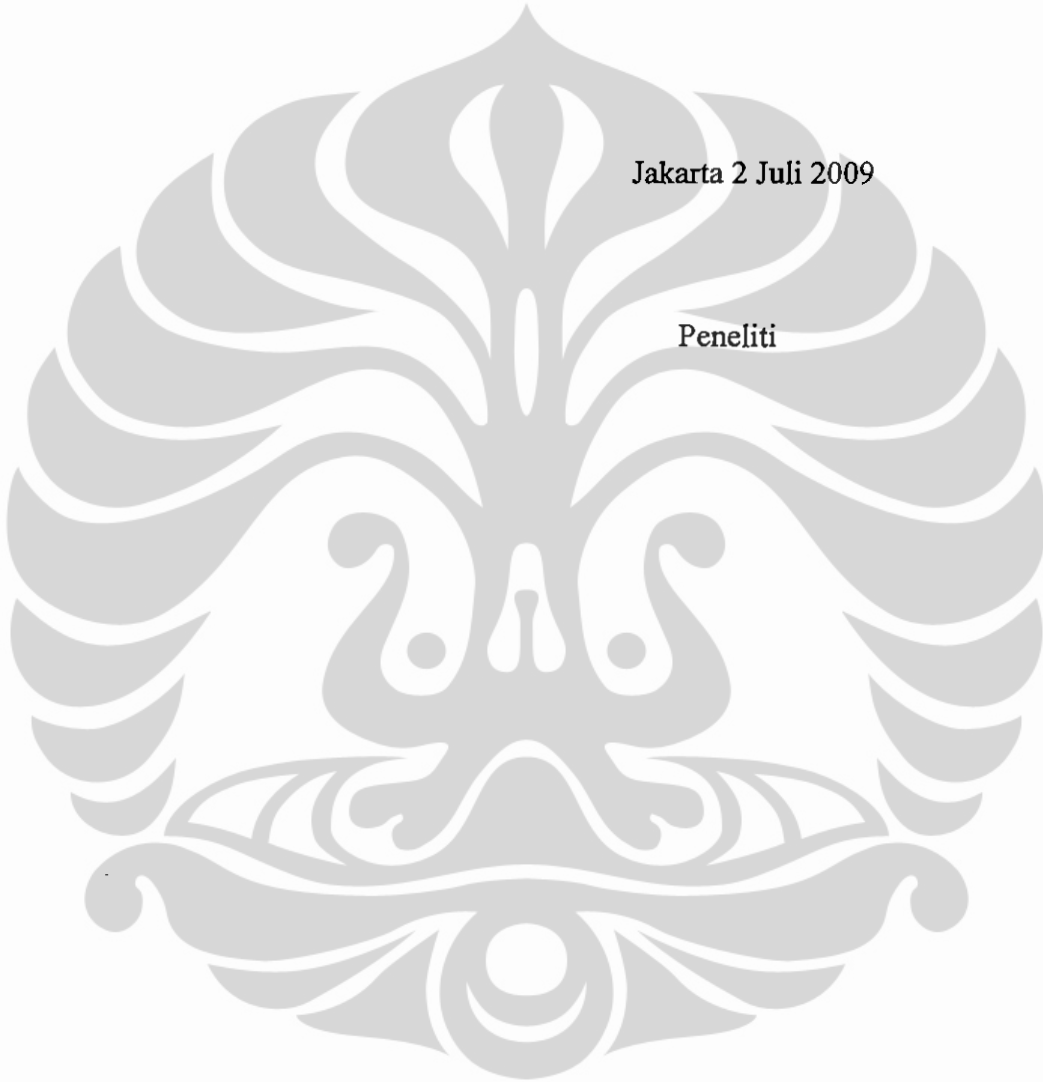
1. Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan ini.
2. Bapak Dr. Chandra Wijaya, MM, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan memberikan banyak inspirasi dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Orang tua penulis Ibu Sutarmi, Isteriku Sumainih dan Aqila Mufidah (puteri pertama kami), serta kakak dan kakak ipar yang selalu memberi dorongan dan do'a kepada penulis.
4. Kepada para informan atas kerjasamanya untuk bersedia diwawancarai.
5. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan di kampus, angkatan kedua Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan yang tak bosan saling memberikan motivasi dan saling membantu dalam perkuliahan untuk "mulai bersama-sama, selesaipun harus bersama-sama" serta telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.

Kepada semua pihak yang disebut di atas serta pihak-pihak yang telah membantu peneliti namun tidak dapat disebutkan satu-persatu, sekali lagi peneliti haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya, peneliti berharap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua dengan balasan yang lebih baik.

Dan pada akhirnya peneliti pun menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan belum sempurna, namun peneliti berharap semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan memberikan kontribusi bagi dunia kepemudaan yang semakin hari semakin dihadapkan pada tantangan yang lebih berat.

Jakarta 2 Juli 2009

Peneliti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Buang Sabdo Waryoko  
NPM : 0706190401  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Kajian : Strategik Pengembangan Kepemimpinan  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Strategi Pemberdayaan Pemuda Indonesia (Studi Kasus pemuda Di Organisasi  
Kemasyarakatan Pemuda (OKP) Di Propinsi DKI Jakarta)**

beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan / mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 09 Juli 2009  
Yang menyatakan,



Buang Sabdo Waryoko

## ABSTRAK

Nama : Buang Sabdo Waryoko  
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional  
Kajian : Strategik Pengembangan Kepemimpinan  
Judul : Strategi Pemberdayaan Pemuda Indonesia (Studi Kasus Pemuda Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) Di Propinsi DKI Jakarta)

Pemuda merupakan elemen terpenting dari pondasi bagi setiap Negara, tak terkecuali di Indonesia. Banyak sudah sejarah besar bangsa Indonesia merupakan hasil dari kontribusi dan peran serta pemuda mulai dari peristiwa kebangkitan Indonesia, Sumpah Pemuda, peristiwa kemerdekaan sampai pada gerakan mahasiswa dan pemuda pada reformasi tahun 1998. Semua peristiwa-peristiwa diatas mencatatkan sejarah pergerakan pemuda di Indonesia dengan tinta emas.

Sedangkan DKI Jakarta merupakan Ibukota Negara Indonesia, dimana segala pusat aktivitas ekonomi, politik bangsa Indonesia dan segala macam kejadian-kejadian besar diawali dari Jakarta. Setiap gejolak yang terjadi baik secara politik maupun ekonomi yang terjadi di Jakarta akan sangat berdampak bagi stabilitas nasional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemuda dan Jakarta merupakan dua hal yang sangat strategis dan menarik untuk dikaji. Untuk itu dalam mensikapi fenomena diatas perlu adanya arah pemberdayan pemuda yang tepat dalam menggali potensi pemuda sesuai dengan karakter yang dimilikinya.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana karakter dan potensi yang dimiliki oleh para pemuda yang aktif dalam Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP), karena memang pemuda-pemuda inilah yang nanti akan menjadi pemimpin bangsa ini. Juga bagaimana program dan kebijakan pemerintah selama ini dan strategi pemberdayaan pemuda kedepan. Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) selama ini perannya sangat membantu dalam pemberdayaan pemuda di DKI Jakarta ini, meskipun dirasakan perannya belum secara optimal.

Untuk itu kedepan diperlukan strategi yang lebih baik dan matang dalam perencanaan programnya yang tentu disesuaikan dengan kemampuan pengurus dan OKP masing-masing. Dalam menjalankan strategi pemberdayaan pemuda, OKP di DKI Jakarta perlu melakukan tiga langkah yaitu : proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pemberdayaan. Dari penelitian, Proses pemberdayaan terhadap pemuda, sudah berjalan namun dirasakan kurang optimal. Strategi kedepan yang dilakukan untuk proses pemberdayaan pemuda : menjalin kerjasama dengan instansi dengan lebih massif, untuk itu diperlukan komunikasi yang baik antara pemerintah dengan pihak OKP, senantiasa menyebarkan nilai-nilai OKP kesemua pengurus dan anggota organisasi, meningkatkan kesolidan internal organisasi, memprioritaskan kegiatan yang berdampak langsung pada pemberdayaan pemuda dan masyarakat.

Kata Kunci: Strategi, Pemberdayaan Pemuda

## ABSTRACT

Name : Buang Sabdo Waryoko  
Study Program : National Resilience Studies  
Title : The Strategy of the Indonesian Youth Empowerment  
(Case Study: The Youth in the Youth Organization in  
DKI Jakarta)

The youth is an important element of the national foundation in every country, included Indonesia. Many historical events of this country which have been the result of the contribution and participation of its youth, from the resurgence of Indonesia, the Youth Declaration, the Independence of Indonesia to the student and youth movement in the Reformation in 1998. Those events underlining the importance of the youth movement history in Indonesia

Jakarta is the capital city of the Republic of Indonesia, in which all of the economy and politic activities are centralized and many significant events were begun in this city. Every dynamic which happen in either politic or economy in Jakarta will affect the national stability. Therefore, it can be concluded that the youth and Jakarta are two strategic and interesting things to be discussed. For this reason, it is needed an appropriate direction of the youth empowerment in digging out the youth's potencies based on their characteristics.

This research is focused on how the characteristics and potencies of youth who are active in the youth organizations. Since in the future, they will be the leader of this country. It is also analyzed the role of the government program and policies, and also its strategy in the empowerment of the youth. The youth organizations actually have supported the youth empowerment in Jakarta but their role has not been optimum yet.

Furthermore, in the future, it is needed a better and well-planned strategy based on the ability of the youth organizations and its members. In implementing the strategy of the youth empowerment, the youth organizations in Jakarta have to follow these three processes: raising awareness, enhancement of capacity, and empowerment. From this research, it is concluded that there is a process of youth empowerment but has not run well. So, the future strategies of the youth empowerment will be: a more massive coordination with the local government, regular internalization of the youth organization value to its members, enhance the internal bond, make a priority in the events that can directly affect to the youth and society empowerment.

Key words: Strategy, the Youth Empowerment



## DAFTAR ISI

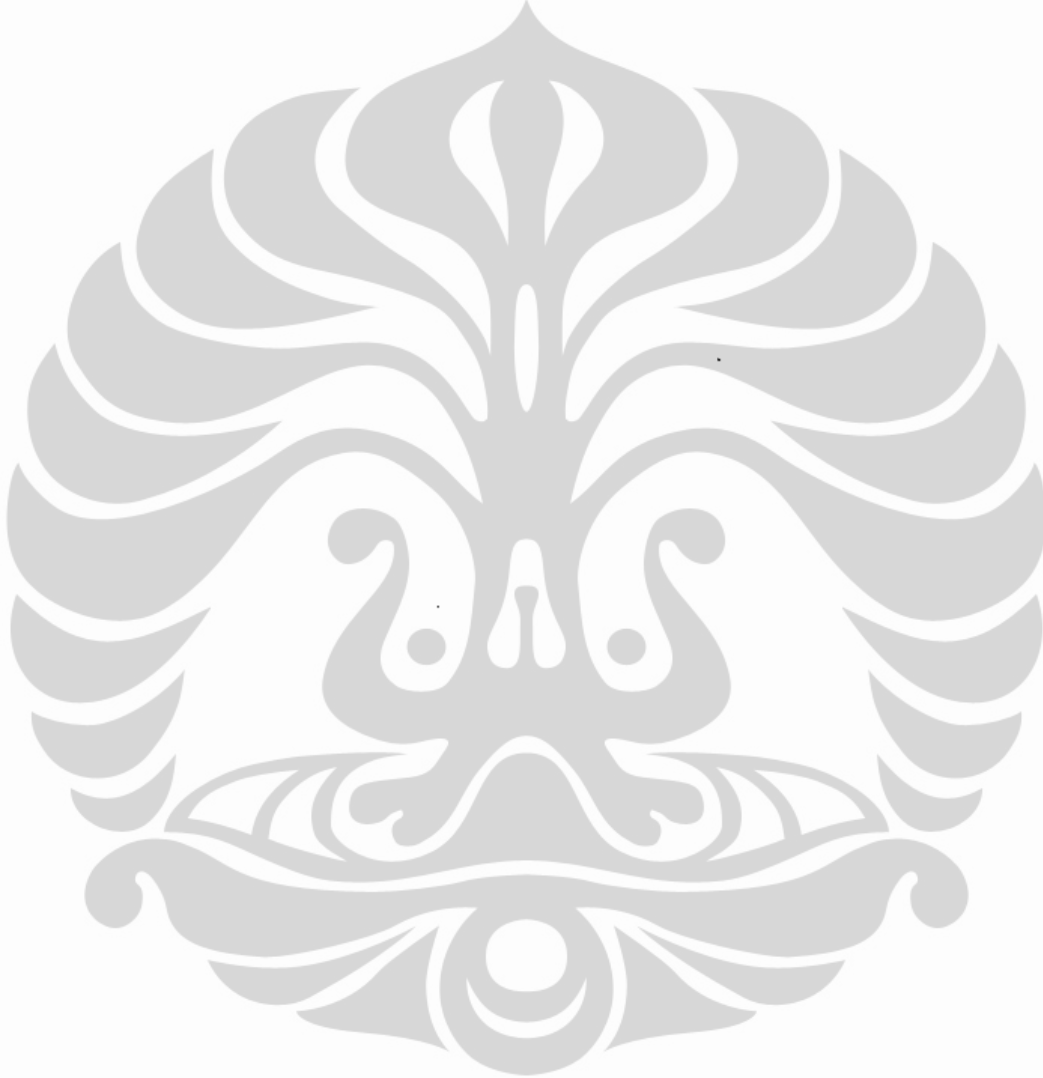
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Penulisan.....	8
<b>2. TINJAUAN LITERATUR</b> .....	9
2.1. Konsep Dasar Manajemen Strategi.....	9
2.1.1. Pengertian Strategi.....	9
2.1.2. Pengertian Manajemen Strategi.....	9
2.1.3. Manfaat Manajemen Strategi.....	10
2.1.4. Proses Manajemen Strategi.....	11
2.1.5. Teknik-teknik Untuk Menganalisis Keputusan Strategi.....	14
2.2. Kepemimpinan dan Pemuda.....	16
2.2.1. Pengertian Pemuda.....	16
2.2.2. Pengertian Kepemimpinan.....	19
2.2.3. Kepemimpinan Pemuda.....	20
2.3. Pengertian Karakter.....	22
2.4. Pemberdayaan Masyarakat.....	23
2.4.1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat.....	23
2.4.2. Pemberdayaan Masyarakat Sebuah Stratejik.....	26
2.5. Penelitian-Penelitian Terdahulu.....	29
<b>3. METODE PENELITIAN</b> .....	32
3.1. Metode Penelitian.....	32
3.2. Metode Pengumpulan Data.....	32
3.3. Informan.....	33
3.4. Analisis Data.....	33
<b>4. GAMBARAN UMUM</b> .....	35
4.1. Profile Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI).....	35

4.1.1. Sejarah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) .....	35
4.1.2. Tujuan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) .....	35
4.2. Profile Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan (Gema Keadilan) .....	36
4.2.1. Sejarah Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan (Gema Keadilan) .....	36
4.2.2. Tujuan Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan (Gema Keadilan) .....	37
4.3. Profile Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) .....	37
4.3.1. Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) .....	37
4.3.2. Tujuan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) .....	38
4.4. Profile Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) .....	39
4.4.1. Sejarah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) .....	39
4.4.2. Tujuan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) .....	40
4.5. Profile Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) .....	41
4.5.1. Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) .....	41
4.5.2. Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia (HMI) .....	42
<b>5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
5.1. Analisis Karakter Dan Potensi Pemuda Yang Aktif Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda .....	43
5.1.1. Karakter Dan Potensi Pemuda Yang Aktif Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda.....	43
5.1.2. Permasalahan Pemuda dan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda di DKI Jakarta.....	49
5.1.3. Peran Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Membantu Mengatasi Permasalahan dan Pemberdayaan Pemuda di DKI Jakarta.....	60
5.2. Analisis Program dan Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pemuda Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda .....	63
5.2.1. Program dan Kebijakan Pemerintah Saat Ini.....	63
5.2.2. Harapan-Harapan Perbaikan Di Masa depan.....	68
5.3. Strategi Pemberdayaan Pemuda .....	72
<b>6. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>79</b>
6.1. Kesimpulan .....	79
6.2. Saran .....	81
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>82</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	xiv
Lampiran 2. Matriks Jawaban Informan.....	xv

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar 3.1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman.....	34
Gambar 5.1. Alur Strategi Pemberdayaan Pemuda.....	74



## DAFTAR LAMPIRAN

### Halaman

Lampiran 1	Pedoman Wawancara Mendalam.....	xiv
Lampiran 2	Matriks Hasil Wawancara Mendalam.....	xvi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dewasa ini bangsa Indonesia dihadapkan pada dinamika kehidupan yang makin kompleks dan mengancam, serta perkembangan global yang tidak selalu menguntungkan bagi bangsa Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informasi, komunikasi, dan bioteknologi berkembang pesat. Globalisasi ekonomi, social, budaya, dan politik dengan segala dampaknya bergerak semakin luas dan cepat. Pada era globalisasi dan informasi ini semua faktor produksi seperti uang, jasa, pabrik, teknologi dapat bergerak melintasi tapal batas negara tanpa kesulitan berarti. Dunia terasa semakin sempit, waktu terasa berjalan semakin cepat dan mobilitas orang akan semakin tinggi.

Dunia yang bergerak seakan tidak ada batas ini mengakibatkan persaingan antar negara yang semakin ketat. Hanya Negara-negara yang kuat secara ekonomi dan Negara yang mempersiapkan diri dengan baik yang akan dapat bersaing dan memenangi persaingan didalam berbagai bidang, baik dalam segi ekonomi, politik, militer dan hal lainnya. Jika suatu Negara tidak dapat berjalan secara mandiri dan sangat bergantung terhadap “belas kasih” Negara lain dalam menjalankan roda pemerintahan dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maka yang terjadi saat ini Negara tersebut akan dikontrol oleh Negara yang memberi bantuan dalam menjalankan roda pemerintahannya dan kebijakan-kebijakan yang dibuat.

Untuk itu didalam membangun bangsa Indonesia yang mandiri diperlukan empat sumberdaya, yaitu : Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Kapital (SDK), Sumber Daya Informasi (SDI). Sumber Daya Alam (SDA) terdiri dari tanah, air, lahan pertanian, hutan, tambang, laut, sumber energi terbaru, dan sebagainya. Sumber Daya Manusia (SDM) meliputi penduduk dengan berbagai fungsinya dalam ekonomi, baik sebagai produsen maupun konsumen. Sumber Daya Kapital (SDK) adalah mencakup *cash flow* (mata uang yang konvertibel) dan sumberdaya buatan yang pembangunannya memerlukan kapital (seperti bangunan, pembangkit listrik, pabrik, sarana dan

prasarana transportasi serta telekomunikasi, hingga instalasi pengolahan limbah). Adapun Sumber Daya Informasi (SDI) adalah informasi yang diperlukan dalam mengurus kebutuhan masyarakat seperti data administrasi penduduk, peta, hasil riset, cetak biru industri, hingga data intelijen.

Keempat sumber daya ini sangat berkaitan erat dan sangat menunjang antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi, kunci dalam pembangunan yang paling memegang peranan penting adalah memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal, karena SDM inilah yang akan mengelola sumberdaya lainnya. Kita bisa melihat bagaimana Negara-negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang banyak tetapi dapat menjadi suatu kekuatan ekonomi yang diperhitungkan ditingkat global seperti, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Taiwan. Mereka tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah tetapi mampu menjadi Negara yang tingkat ekonominya maju karena berhasil dalam membangun sumber daya manusianya.

Untuk menciptakan SDM yang handal harus diperhatikan bagaimana pembinaan terhadap pemudanya. Berdasarkan Data Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2005, jumlah penduduk Indonesia saat ini lebih dari 215.933.745 orang. Dari jumlah tersebut, kelompok yang dikategorikan pemuda atau yang berusia 15-35 tahun, diperkirakan berjumlah sekitar 79.363.477 jiwa atau 36,75% dari jumlah penduduk seluruhnya, untuk itu perlu perhatian dan penanganan yang tepat dalam pengembangan potensi pemuda itu.

Sejarah telah mencatat dengan tinta emas bagaimana kontribusi dan peranan pemuda terhadap perjalanan bangsa ini. Salah satu gerakan pemuda yang dicatat sejarah bangsa ini adalah gerakan mahasiswa tahun 1966 dan 1998 yang amat dramatis dan bersejarah itu, dapat menurunkan rezim Soeharto. Singkat kata dalam sejarah peradaban dunia, pemuda selalu menjadi motor utama penggerak perubahan peradaban bangsa. Demikianlah pemuda, energi yang selalu berkobar-kobar membakar semangat yang takkan pernah padam.

Namun bukan hanya kekuatan jasmaninya yang lebih produktif itu saja, pemuda juga memiliki beberapa karakteristik yang membuatnya menjadi generasi yang sangat menonjol :

1. Tidak memiliki beban sejarah. Pemuda lahir pada zamannya sendiri dan hampir tidak memiliki kaitan dengan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh para pendahulunya. Sehingga dengan demikian, hal tersebut tidak menjadi beban terlalu besar.
2. Kemurnian idealisme. Golongan muda memiliki keyakinan dan idealisme yang bersih dari kepentingan golongan manapun. Ia hanya perpihak pada kebenaran dan keadilan, bukan golongan, partai atau simbol-simbol apapun, kecuali panji-panji kebenaran.
3. Unggul dalam jumlah. Jika usia muda kita kategorikan berumur 15 hingga 35 tahun, maka mereka adalah golongan mayoritas di negeri ini, mereka adalah 36,75% dari jumlah penduduk Indonesia, yang tidak lain merupakan potensi sekaligus ancaman bagi ummat. Mereka merupakan potensi jika berakhlak baik dan ancaman paling menakutkan jika sifat-sifat buruk melekat pada dirinya.
4. Usia produktif. Masa muda adalah masa paling produktif dan kreatif dalam rentang umur manusia. Karya dan prestasi besar pada umumnya dimulai pada umur 15 hingga 40 tahun.

Dan dalam konteks kepemudaan, sesungguhnya pemuda yang unggul dan bermartabat adalah yang memiliki ciri-ciri: **Pertama**, pemuda yang memegang amanah. Kemampuan untuk memegang amanah merupakan karakteristik manusia unggul dan bermartabat. Ciri seorang munafik seringkali dinisbahkan dengan tidak adanya kemampuan untuk memegang amanah. Hancurnya suatu kaum atau suatu bangsa bisa ditelusuri dari hilangnya keteguhan memegang amanah dari para pengelola bangsa tersebut. Kalau boleh dikatakan, apa yang terjadi di negara ini dengan segala keterpurukannya merupakan suatu bukti nyata kaitan antara amanah dan kehancuran suatu bangsa. Pemuda sejatinya membuka mata terhadap krisis amanah yang melanda daerah ini disegala lini kehidupan, baik sosial, ekonomi, penegakan hukum, maupun kehidupan politik. Sebab sifat amanah merupakan sifat yang selayaknya ada pada setiap insan pemuda selaku pemangku masa depan.

**Kedua**, pemuda yang berpengetahuan. Tidak diragukan lagi pentingnya pengetahuan untuk dimiliki oleh seorang manusia. Maka cara yang paling ampuh

bagi komunitas pemuda untuk menjadi generasi yang unggul dan bermartabat adalah melalui ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu pengetahuan dan kemampuan yang menyertainya merupakan suatu kualitas yang penting untuk dimiliki oleh seorang manusia pemuda dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

**Ketiga**, pemuda yang mampu berkomunikasi. Dalam hubungan antar manusia yang sedang membangun, kemampuan berkomunikasi merupakan suatu kemampuan yang penting. Betapa banyak masalah yang timbul hanya karena kegagalan dalam berkomunikasi ini. Oleh karena itu kemampuan berkomunikasi merupakan kemampuan yang sangat esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda hari ini.

**Keempat**, pemuda yang menepati janji. Memiliki komitmen yang tinggi dan menepati janji merupakan suatu kualitas yang saat ini sudah jarang kita jumpai kecuali pada orang-orang tertentu yang memiliki integritas dan kepribadian yang baik. Semua interaksi antar manusia hanya bisa berjalan dengan baik manakala komitmen dan menepati janji merupakan kualitas yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berinteraksi; tanpa hal ini, semua interaksi akan hancur berantakan dan berakhir dengan kekacauan. Kualitas manusia pemegang janji ini dengan sendirinya merupakan salah satu dari kualitas pemuda unggul dan bermartabat yang diharapkan oleh segenap masyarakat.

**Kelima**, pemuda yang berkepribadian tegar. Kriteria unggul ini adalah kesabaran dan ketegaran dalam menerima kesulitan dan penderitaan dalam kehidupan. Kepribadian yang tegar ini merupakan salah satu kualitas yang penting, terutama bagi mereka-mereka yang harus mengambil keputusan dalam keadaan yang sulit dan penuh dengan tantangan. Tak bisa dibantah lagi bahwa pemuda adalah sebuah komunitas yang memiliki tanggung jawab besar terhadap bangsanya.

**Keenam**, pemuda yang mampu bekerjasama. Dalam menghasilkan suatu kinerja yang optimal, kualitas kerjasama yang baik harus dimiliki oleh semua individu yang ingin berhasil dalam mengembangkan masyarakatnya. Kemampuan dan pengetahuan yang tinggi bukan merupakan jaminan keberhasilan suatu kerja kelompok tanpa adanya bekerjasama yang erat antar anggota di dalam kelompok pemuda. Kemampuan yang tinggi yang dimiliki oleh kaum muda, tanpa kesediaan



untuk bekerjasama dengan baik, bukan merupakan suatu kualitas yang bermanfaat, bahkan pada suatu saat bisa menjadi penghalang kesuksesan.

Jumlah pemuda yang banyak (79.363.477 jiwa atau 36,75%) ini tentu memiliki peluang dan tantangan yang harus dikaji secara matang dan diperhatikan bagaimana strategi pembinaan dan pemberdayaan potensi yang dimilikinya. Strategi menurut Argyris (1985), Mintberg (1979), Steiner dan Miner (1977) dalam Rangkuti (2000 : 3) : Strategi merupakan respon – secara terus menerus maupun adaptif – terhadap peluang dan tantangan eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Ricahard D Mason (1990) memaknai strategi adalah sebuah rencana untuk memperoleh kekuasaan (dalam Randy R Wriahatnolo, 2007). Dalam konteks ini kekuasaan menunjuk pada pengendalian manusia atas energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan manusia, apapun wujud itu misalnya kelangsungan hidup, profitabilitas, prestise, pertumbuhan, efisiensi, keadilan, atau tanggungjawab sosial.

Dalam hal pembangunan manusia dan tolak ukurnya, Wan Usman menyatakan ada sebuah paradigma baru yang dikembangkan UNDP (*United Nation Development Program*) tentang hakikat pembangunan ialah Paradigma Pembangunan Manusia (PPM) (dalam Wan Usman, 2003). Paradigma ini mengandung empat pilar pokok yang mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Produktivitas

Penduduk harus diberdayakan untuk meningkatkan produktivitas dan berpartisipasi penuh dalam proses penciptaan pendapatan dalam mencari nafkah. Produktivitas memerlukan investasi manusia serta situasi ekonomi makro yang memungkinkan penduduk untuk mengembangkan diri secara optimal.

b. Pemerataan

Penduduk harus diberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan akses terhadap semua sumber daya ekonomi dan sosial.

c. Kestinambungan

Akses pada sumber daya ekonomi dan sosial harus dipastikan tidak hanya untuk generasi sekarang, namun juga untuk generasi mendatang.

#### d. Pemberdayaan

Pembangunan bukan hanya untuk kepentingan penduduk, namun juga untuk mereka yang ikut berpartisipasi dalam menentukan kehidupan mereka. Konsep yang komprehensif berarti sejalan dengan desentralisasi dan peran serta aktif dari masyarakat.

Sedangkan Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi nyata (Eddy Ch. Papilaya, 2001:1). Untuk itu maka proses dan strategi pembinaan dan pemberdayaan terhadap pemuda perlu dilakukan secara terus-menerus yang disesuaikan dengan tantangan zamannya.

Melihat realitas di atas, peneliti beranggapan bahwa dalam konteks di Indonesia, Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) memegang peranan penting sebagai sarana pemberdayaan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter kepemimpinan pemuda. Karena disinilah pemuda bisa mengeksplorasi lebih dalam sampai sejauhmana potensi yang dimilikinya serta dapat proses pembelajaran dan pemahamannya tentang nilai-nilai keorganisasian. Dengan beraktifitas di OKP pemuda juga dapat belajar bagaimana macam-macam karakter manusia dan ia dapat mengembangkan dan mempraktekan karakter dan nilai-nilai kepemimpinan yang dimiliki pada dirinya.

Untuk itu maka diperlukan suatu strategi yang tepat dalam pemberdayaan pemuda di OKP sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya untuk mendorong pengembangan potensi dan nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada dirinya. Peneliti juga menyadari bahwa negara Indonesia sangat majemuk yang terdiri dari beragam suku dan budaya yang berbeda-beda tentu proses dan pendekatan yang dilakukan dalam pemberdayaan pemuda tidak semuanya harus dengan kebijakan yang seragam. Tetapi harus disesuaikan dengan karakter dan potensi yang dimiliki pemuda di masing-masing daerah dan diperlukan strategi kebijakan pemberdayaan pemuda yang tepat. Karena dengan strategi pemberdayaan yang tepat diharapkan dapat mengembangkan potensi pemuda yang berada di OKP secara optimal dan output yang dihasilkanpun akan berdampak pada kemajuan bangsa Indonesia.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemikiran di atas, penelitian ini berfokus pada pokok masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakter dan potensi pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) ?
2. Bagaimanakah kebijakan pemerintah selama ini dalam hal pemberdayaan pemuda khususnya yang berkaitan dengan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) ?
3. Bagaimanakah strategi pemberdayaan pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan karakter dan potensi pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
2. Menganalisis kebijakan pemerintah selama ini dalam hal pemberdayaan pemuda khususnya yang berkaitan dengan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).
3. Menganalisis strategi pemberdayaan pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini :

1. Bagi Ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademik untuk menambah pengetahuan dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan kepemudaan khususnya bidang pemberdayaan pemuda.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemudaan di Indonesia, khususnya bagi Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai acuan dalam melaksanakan program kepemudaan khususnya bidang pemberdayaan pemuda.

### 1.5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi uraian latar belakang masalah yang mendorong perlunya dilakukan penelitian, perumusan pokok permasalahan yang menjadi obyek penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka, berisi uraian tentang teori, manajemen strategi, pemuda, karakter, dan pemberdayaan.

BAB III : Metode penelitian, dalam bab ini disajikan metode yang digunakan dan informan sebagai narasumber yang ingin diambil datanya.

BAB IV : Gambaran Umum, berisi uraian obyek penelitian.

BAB V : Hasil Penelitian, berisi temuan langsung di lapangan tentang hasil wawancara, karakter dan potensi pemuda yang berada di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP), dan strategi pemberdayaan pemuda, masukan-masukan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pemberdayaan pemuda.

BAB VI : Penutup, Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN LITERATUR

#### 2.1. Konsep Dasar Manajemen Strategi

##### 2.1.1. Pengertian Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Umar (2002:31) “strategi” didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada pencapaian tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Dalam perkembangannya, pengertian strategi terus mengalami perubahan dan pengembangan. Menurut Argyris (1985), Mintberg (1979), Steiner dan Miner (1977) dalam Rangkuti (2000:3) Strategi merupakan respon – secara terus menerus maupun adaptif – terhadap peluang dan tantangan eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi. Sedangkan menurut Andrews (1980), Chaffe (1985) dalam Rangkuti (2003:3) Strategi adalah kekuatan motivasi untuk *stakeholders*, seperti *stockholders*, *debtholders*, manajer, karyawan, konsumen, komunitas, pemerintah, dan sebagainya yang baik secara langsung maupun tidak langsung menerima keuntungan atau biaya yang ditimbulkan oleh semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa strategi merupakan suatu respon yang dilakukan oleh setiap organisasi secara terus-menerus dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul. Strategi tersebut juga dilakukan secara adaptif yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu baik kondisi internal organisasi maupun situasi dan kondisi eksternal.

##### 2.1.2. Pengertian Manajemen Strategi

Manajemen Strategi oleh David (1995:5) didefinisikan sebagai: “*art and science of formulating, implementing, and evaluating cross-functional that enable an organization to achieve its objectives*” yang berarti bahwa manajemen strategis

adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsional yang membuat organisasi mampu mencapai tujuannya.

Pearce dan Robinson mendefinisikan manajemen strategi sebagai: *“the set of decisions and actions that result in the formulation and implementation of plan designed to achieve a company’s objectives”* yang berarti bahwa manajemen strategi adalah seperangkat keputusan dan tindakan yang dihasilkan dari perumusan dan pengimplementasian perencanaan yang didesain untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Suwarsono (1996:6), manajemen strategi diartikan sebagai usaha manajerial menumbuhkembangkan kekuatan perusahaan (organisasi gerakan) untuk mengeksplorasi peluang yang muncul guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sesuai dengan misi yang telah ditentukan. Dalam pengertian ini terkandung implikasi bahwa perusahaan (organisasi gerakan) berusaha mengurangi kelemahannya, melakukan adaptasi dengan lingkungan geraknya dan mengurangi efek negatif yang ditimbulkan oleh tantangan dari luar.

### **2.1.3. Manfaat Manajemen Strategi**

Manajemen organisasi sangat bermanfaat bagi organisasi, karena dengan manajemen strategi yang baik organisasi dapat merumuskan arah strategis organisasi dimasa yang akan datang dan arah organisasi dapat bergerak sesuai dengan visi/misi dan tujuan organisasi. Seperti apa yang dikatakat oleh David yaitu bahwa manfaat prinsip manajemen strategi adalah membantu organisasi dalam merumuskan strategi yang lebih baik melalui pendekatan yang lebih sistematis, logis, dan rasional pada pilihan strategi.

Sedangkan Menurut Gordon Greenly, seperti yang dikutip oleh David (1995:8), menyatakan bahwa manajemen strategi menawarkan beberapa manfaat berikut ini :

1. Memungkinkan mengenali, menetapkan prioritas, dan memanfaatkan peluang.
2. Menyediakan pandangan yang objektif mengenai masalah manajemen.
3. Menjadi kerangka kerja untuk memperbaiki koordinasi dan pengendalian aktivitas.

4. Meminimalkan pengaruh kondisi dan perubahan yang merugikan.
5. Memungkinkan keputusan utama yang lebih baik mendukung sasaran yang telah ditetapkan.
6. Memungkinkan alokasi waktu dan sumber daya yang lebih efektif untuk mengenali peluang.
7. Memungkinkan sumber daya yang lebih kecil dan waktu yang lebih sedikit dicurahkan untuk mengoreksi kesalahan atau keputusan *ad hoc*.
8. Menciptakan kerangka kerja untuk komunikasi internal di antara staf.
9. Membantu memadukan tingkah laku individual menjadi usaha total.
10. Menyediakan dasar untuk penjelasan tanggungjawab individu.
11. Memberikan dorongan untuk pemikiran ke depan.
12. Meyediakan pendekatan kerja sama, terpadu dan antusias dalam menangani berbagai masalah dan peluang.
13. Mendorong sikap yang menerima perubahan.
14. Memberikan tingkat disiplin dan formalitas yang tepat pada manajemen dari suatu gerakan.

Menurut Suwarsono (1996:17) manajemen strategi berfungsi sebagai sarana mengkomunikasikan tujuan perusahaan (organisasi gerakan) dan jalan yang hendak ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut kepada pemilik, eksekutif, karyawan dan pihak – pihak lain yang berkepentingan.

#### **2.1.4. Proses Manajemen Strategi**

Satu hal yang juga harus diperhatikan oleh organisasi dalam manajemen strategi adalah proses dari manajemen strategi tersebut. Proses manajemen strategi yang baik dan benar itu juga harus melalui beberapa tahapan yang benar karena jika proses manajemen ini tidak diperhatikan tentu akan sangat berpengaruh terhadap implementasi dilapangannya nanti. Beberapa tahapan proses manajemen strategi dapat diketahui berikut ini :

##### *(i) Model Manajemen Strategi*

Fred R. David (1995:8) menyatakan bahwa proses manajemen strategi dapat dipelajari dengan mudah. Menurutnya, model manajemen strategi terdiri atas beberapa langkah berikut :

1. *Develop vision and mission statement.*
2. *Perform external audit.*
3. *Perform internal audit.*
4. *Establish long-term objective.*
5. *Generate, evaluated, and select strategies.*
6. *Implement strategies – management issues.*
7. *Implement strategies – marketing, finance, accounting, R&D, MIS issues.*
8. *Measure and evaluate performance.*

Menurut Suwarsono (1996:167) proses manajemen strategi meliputi langkah – langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi misi, sasaran dan strategi.
2. Menganalisis lingkungan luar.
3. Mengidentifikasi peluang dan ancaman.
4. Menganalisis sumber daya organisasi.
5. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.
6. Merumuskan strategi.
7. Melaksanakan strategi.
8. Mengevaluasi hasil.

#### *(ii) Tahapan Proses Manajemen Strategi*

Proses manajemen strategi yang dilaksanakan suatu organisasi dengan organisasi yang lain mungkin saja berbeda-beda. Menurut Fred R. David (1995:10) berpendapat bahwa secara umum proses dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu tahap perumusan strategi, tahap implementasi strategi dan tahap evaluasi strategi.

##### ▪ *Tahap Perumusan Strategi*

Termasuk dalam tahap perumusan strategi adalah pengembangan visi dan misi gerakan, mengenali peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal lembaga, menetapkan kekuatan dan kelemahan internal, menetapkan objektif jangka panjang, menghasilkan berbagai alternatif strategi yang mungkin dan memilih strategi tertentu untuk diimplementasikan.



Pada tahap awal, organisasi menetapkan visi dan misi organisasi tersebut. Menurut David (1995:10) pernyataan visi harus bisa menjawab pertanyaan dasar, “*what do we want to become?*” Visi yang jelas akan memberikan dasar yang memadai dalam penentuan pernyataan misi secara komprehensif. Pernyataan visi harus disampaikan secara singkat, satu kalimat, dan mendapat masukan dari banyak manajer dalam proses penyusunannya.

Pernyataan misi merupakan deklarasi akan keberadaan suatu organisasi. Pernyataan misi akan menjawab suatu pertanyaan “*What is our business?*” Pernyataan misi medan miliki peranan penting dalam penentuan tujuan dan perumusan strategi organisasi sehingga pernyataan misi diperlukan sebelum alternative strategi dapat dirumuskan dan dilaksanakan.

Misi organisasi merupakan pernyataan tentang keunikan organisasi yang membedakan dengan organisasi lain yang sejenis yang berbeda dalam satu kelompok jenis tertentu. Menurut Suwarsono (1996 : 169) terdapat tiga komponen pokok yang biasanya ditemukan dalam pernyataan misi perusahaan, yaitu spesifikasi kebutuhan konsumen yang akan dipuaskan oleh organisasi, spesifikasi segmen pasar yang dituju sebagai kelompok sasaran dan wilayah pemasaran, spesifikasi teknologi dan fungsi manajerial yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Pernyataan misi dapat disusun secara bervariasi dalam hal panjang, isi, format, dan spesifikasinya. Misi tersusun dari komponen – komponen penting sebagai berikut:

1. *Custumers*: Siapakah konsumen organisasi?
2. *Pruducts or Services*: apakah produk atau jasa utama organisasi?
3. *Markets*: secara geografis, berada dimana organisasi pesaing?
4. *Technology*: Apakah teknologi yang digunakan organisasi menghasilkan dan memasarkan produk yang cukup mutakhir?
5. *Concern for survival, growth, and profitability*: Apakah organisasi telah menyatakan tekadnya untuk tumbuh dan mempunyai keuangan yang mantap?
6. *Philosophy*: Apa yang menjadi dasar keyakinan, nilai, aspirasi, dan priotas etis organisasi?

7. *Self-concept*: Apa kompetensi organisasi yang membedakan atau keunggulan bersaing utama?
8. *Concern of public image*: Apakah organisasi cepat tanggap terhadap masalah sosial, masyarakat dan lingkungan?
9. *Concern of employees*: Apakah pengurus dianggap sebagai asset yang bernilai tinggi bagi organisasi?

- *Tahap Implementasi Strategi (Strategy Implementation)*

Implementasi Strategi berarti memobilisasi pengurus dan pimpinan untuk merubah strategi yang dirumuskan menjadi tindakan. Implementasi strategi menuntut perusahaan untuk menetapkan objektif tahunan yang kemudian melengkapinya dengan menetapkan kebijakan, memotivasi karyawan, dan mengalokasikan sumber daya.

- *Tahap Evaluasi Strategi (Strategy Evaluation)*

Evaluasi atas strategi diperlukan untuk mengetahui apakah strategi yang telah dirumuskan telah berjalan atau berfungsi dengan baik atau belum. Ada tiga aktifitas mendasar untuk mengevaluasi strategi, yaitu:

1. Meninjau faktor – faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi sekarang
2. Mengukur strategi
3. Mengambil tindakan korektif

Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan suatu strategi belum tentu merupakan jaminan keberhasilan di masa depan. Keberhasilan dapat menciptakan suatu masalah baru yang berbeda yang harus diantisipasi.

### **2.1.5. Teknik – Teknik Untuk Menganalisis Keputusan Strategi**

Didalam memutuskan suatu masalah dalam organisasipun kita tidak bisa melakukannya dengan sembarangan dan tidak ada patokan yang jelas. Tetapi kita harus memperhatikan permasalahan tersebut dengan menganalisis keterkaitan masalah dengan berbagai hal dan itu ada teknik-teknik tersendiri yang harus diperhatikan. Sehingga jika teknik-teknik ini kita perhatikan diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Pearce & Robinson (1997:30)

terdapat beberapa teknik yang biasa digunakan dalam melakukan analisis keputusan strategi seperti yang ada pada uraian berikut :

(i) *Analisis Lingkungan Eksternal*

Dalam melakukan analisis keputusan strategi perlu dilakukan analisis terhadap lingkungan eksternal organisasi. Lingkungan eksternal merupakan aspek yang mempengaruhi strategi yang berada di luar organisasi. Lingkungan eksternal organisasi meliputi lingkungan jauh dan lingkungan industri (organisasi – organisasi lain yang sejenis).

▪ *Lingkungan jauh (Remote Environment)*

Lingkungan jauh organisasi terdiri dari faktor – faktor yang pada dasarnya di luar dan terlepas dari organisasi. Faktor – faktor yang biasa diperhatikan dalam menilai lingkungan jauh perusahaan (organisasi) adalah faktor politik, ekonomi, sosial dan teknologi. Lingkungan jauh ini akan memberikan kesempatan besar bagi perusahaan (organisasi) untuk mendapatkan kemajuan sekaligus menjadi tantangan yang harus dihadapi organisasi untuk memperoleh kemajuan, begitu juga sebaliknya.

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi suatu daerah atau Negara dapat memengaruhi kondisi organisasi dalam menjalankan dan mengembangkan gerakannya. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kondisi suatu Negara atau daerah adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, modal domestik suatu Negara, cadangan devisa dan prasarana dasar.

2. Faktor Sosial

Kondisi sosial masyarakat memang berubah – ubah. Hendaknya perubahan – perubahan sosial yang terjadi dapat diantisipasi oleh organisasi. Beberapa aspek kondisi sosial antara lain sikap, gaya hidup, adat istiadat dan kebiasaan dari orang – orang di lingkungan eksternal organisasi.

3. Faktor Teknologi

Dewasa ini perkembangan teknologi mengalami perkembangan yang pesat. Agar kegiatan organisasi dapat berjalan dengan terus menerus maka harus selalu mengikuti perkembangan teknologi yang dapat diterapkan pada produk atau

jasa yang dihasilkan atau pada cara operasinya. Agar organisasi tidak terpuruk karena kesalahan dalam penggunaan teknologi, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain adalah bagaimana kecepatan transfer teknologi oleh pengurus, bagaimana waktu keusangan teknologi, dan bagaimana harga teknologi yang diadopsi.

▪ *Lingkungan Industri (Organisasi Lain yang Sejenis)*

Aspek lingkungan industri akan mengarah pada aspek persaingan di mana organisasi itu berada. Seperti yang dikutip oleh Umar (2002:125) Michael E. Porter mengemukakan konsep *Competitive Strategy* yang menganalisis persaingan bisnis berdasarkan lima aspek utama yang disebut Lima Kekuatan Bersaing. Sementara R.E Freeman yang dikutip Wheelen merekomendasikan aspek yang keenam untuk melengkapinya. Maka, keenam aspek atau variable yang membentuk model untuk strategi bersaing itu adalah:

1. Ancaman masuk pendatang baru
2. Persaingan sesama perusahaan dalam industri
3. Ancaman dari produk pengganti
4. Kekuatan tawar menawar pembeli
5. Kekuatan tawar menawar pemasok
6. Pengaruh kekuatan *stakeholder* lainnya

(ii) *Analisa Lingkungan Internal*

Analisis lingkungan internal organisasi dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap aspek – aspek fungsional yang terdapat di dalam perusahaan. Aspek – aspek fungsional yang terdapat pada suatu perusahaan antara lain: pemasaran, keuangan dan akuntansi, operasi, sumber daya manusia dan sistem informasi manajemen.

## **2.2. Kepemimpinan dan Pemuda**

### **2.2.1. Pengertian Pemuda**

Pengkategorian pemuda bila mengacu pada sensus penduduk adalah orang yang berumur antara 15 sampai 35 tahun. Pada *range* umur tersebut menurut

Papila (2001) berada pada dua tahap perkembangan yaitu: remaja untuk usia sekitar 16 sampai 20 tahun dan dewasa muda untuk usia sekitar 20 sampai 30 tahun.

Remaja menurut Papila (2001) adalah periode perkembangan yang merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan yang mencakup aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Misalnya perubahan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai terjadinya kemandirian. Masa transisi ini terjadi secara bertahap dan memakan waktu yang berbeda-beda untuk setiap individu. Masa remaja adalah periode antara 11-20 tahun. Erikson dalam perkembangan psikososialnya menyebutkan remaja berada pada masa *identity vs confusion* (dalam Papalia, 2001). Mereka berusaha membangun identitas diri dengan modifikasi dan sintesis dari tahapan sebelumnya. Remaja harus dapat mengorganisasikan dan menunjukkan kemampuan, kebutuhan, minat dan keinginan sehingga dapat diekspresikan di dalam lingkungan sosialnya.

Menurut Steinberg ada tiga karakteristik pada tahap remaja: mengalami masa pubertas, adanya peningkatan kemampuan berfikir dan transisi menuju peran baru dalam masyarakat. Jadi remaja mengalami perubahan pesat dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial (dalam Santoso, dkk, 2000). Secara fisik remaja mengalami perubahan yang berarti dalam hal kematangan sistem reproduksi dan perkembangan ciri seksual sekunder seperti perubahan suara, perkembangan buah dada, tekstur kulit, dan sebagainya (Papita et.al., 2001).

Erikson menyebutkan mereka berada dalam masa *intimacy vs isolation* (dalam Papalia, 2001). Dalam menjalin hubungan intim, individu akan membentuk ikatan kuat dalam persahabatan yang ditawarkan, saling menguntungkan, empati dan timbal balik. Pada akhirnya hubungan ini akan menghasilkan kapasitas untuk berbagi dan saling memahami dengan orang lain. Kematangan secara sosial juga terlihat dari kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Piaget (dalam Santoso dkk, 2000) menyatakan bahwa secara kognitif remaja berada pada taraf formal operasional mampu melakukan abstraksi dan berfikir secara hipotesis dengan melihat berbagai kemungkinan pemecahan

masalah yang dihadapi. Perkembangan kognitif remaja dapat mengalami distorsi egosentrisme yang ditandai dengan dua pola pikir: *imaginary audience* (khalayak imajiner) dan *personal fables* (dongeng pribadi). *Imaginary audience* adalah cara berfikir saat remaja memandang dirinya sebagai pusat perhatian lingkungan.

Perkembangan sosial remaja ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan bebas dari keluarga serta menemukan ikatan baru dengan kelompok di luar keluarga (Conger dalam Santoso dkk, 2000). Pada masa ini remaja mengembangkan hubungan dengan teman sebaya untuk mencari identitas diri. Papita et.al (2001) mengatakan bahwa kelompok sebaya merupakan wadah yang kondusif bagi remaja untuk bereksperimen karena memberikan dukungan, rasa aman dan pengertian. Selain itu, kelompok remaja menjadi model bagi remaja untuk membentuk identitas diri.

Dewasa muda berada dalam rentang usia 20-40 tahun. Dewasa muda merupakan masa penuh permasalahan. Masalah itu pada umumnya berhubungan dengan penyesuaian diri seperti menikah dan bekerja. Setiap hari mereka menguji dan mengembangkan kemampuan fisik serta kognitif. Mereka memulai memasuki dunia yang riil dan mencari jalan pemecahan masalah sehari-hari (Papita et.al, 2001).

Mereka juga dituntut untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Kelompok dewasa muda ini berada pada puncak kondisi fisik, kekuatan, energi, dan ketahanan, sesuatu yang mereka terima sebagai suatu keharusan. Mereka juga berada pada puncak daya motorik dan sensorik. Pada umumnya perubahan nilai dewasa muda tersebut terjadi dari egosentrik menjadi lebih sosial.

Pada masa ini banyak dewasa muda yang bangga terhadap dirinya karena merasa berbeda dengan orang lain. Mereka seringkali terlihat menjadi kreatif, tergantung pada ketertarikan dan kemampuan memberikan kepuasan yang besar pada mereka.

Pada usia pertengahan 20an sebagian besar fungsi tubuh telah tumbuh sempurna. Daya penglihatan, penciuman, perasa, dan sensitivitas terhadap rasa sakit dan temperatur juga berapa pada puncaknya. Namun, justru sesudah usia 25 tahun kelompok ini berangsur kehilangan daya pendengaran, terutama toleransi terhadap suara bernada tinggi. Secara kognitif, tahap ini memiliki karakteristik

berikut: kemampuan untuk berhadapan dengan kebimbangan, ketidakkonsistenan, kontradiksi, ketidaksempurnaan, dan kompromi. Kognisi pada level ini disebut *postformal thought*. *Postformal thought* adalah cara berfikir yang menandai kedewasaan seseorang. Pemikiran *postformal* melihat informasi dalam sebuah konteks sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kreatifitas dan kemampuan menyelesaikan masalah praktis berkembang pada masa ini, sedang kemampuan menyelesaikan masalah akademik (yang memiliki jawaban pasti) justru menurun. Steinberg (dalam Papalia et.al., 2001) memberikan konsep "*tacit knowledge*" sebagai aspek penting dalam perkembangan kognisi. "*Tacit knowledge*" adalah pengetahuan yang sangat berguna tentang bagaimana mencapai tujuan pribadi individu, termasuk di dalamnya: manajemen diri (tahu bagaimana memotivasi diri sendiri serta mengatur energi dan waktu), manajemen tugas (tahu bagaimana melakukan suatu pekerjaan, misalnya membuat laporan kerja), dan manajemen orang lain (tahu kapan memberi ganjaran dan mengkritik bawahan).

### **2.2.2. Pengertian Kepemimpinan**

Ralph M. Stogdill mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut: kepemimpinan manajerial adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi kegiatan yang berhubungan dengan tugas dari anggota kelompok (Stoner, 1986:114). Sementara itu menurut A.M. Kadarman, Sj dan Jusuf Udaya kepemimpinan didefinisikan sebagai seni atau proses untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai kelompok (Kadarman et.al, 1992:110). Menurut Kae H. Chung dan Leon C Megginson kepemimpinan didefinisikan sebagai kesanggupan mempengaruhi perilaku orang lain dalam suatu arah tertentu (Kossen, 1986:181). Sedangkan menurut Edwin A. Fleishman kepemimpinan diartikan suatu usaha mempengaruhi orang antar perseorangan (interpersonal) lewat proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan (Gibson, Ivancevich and Donnely, 1987:263). Dari rumusan-rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

Kepemimpinan yang berhasil menghendaki suatu pengertian yang mendalam terhadap bawahan. Oleh karena itu, menurut Peter Drucker (1979:26-27), pemimpin sangat perlu mengembangkan beberapa kecakapan:

1. Obyektivitas terhadap hubungan-hubungan serta perilaku manusia. Maksudnya pemimpin harus memandang bawahan serta perilaku mereka secara obyektif, tanpa berprasangka dan tanpa emosi.
2. Cakap berkomunikasi di dalam perusahaan maupun masyarakat. Maksudnya pemimpin harus mampu berbicara dan menulis secara terus terang serta menyimpulkan dengan teliti pernyataan-pernyataan dari orang lain. Pemimpin harus mudah didekati, mengenal kelompok-kelompok dan pemimpin informalnya, menyeluruh memberitahukan tujuan dan berusaha untuk bekerja sama dengan orang lain.
3. Ketegasan. Maksudnya kemampuan untuk memproyeksikan diri secara mental dan emosional ke dalam posisi seorang pengikut. Kemampuan ini menolong pemimpin untuk memahami pandangan, keyakinan dan tindakan bawahannya.
4. Sadar akan diri sendiri. Maksudnya pemimpin perlu mengetahui kesan apa yang dibuatnya pada orang lain. Pemimpin harus berusaha untuk memenuhi peran yang diharapkan oleh para pengikut.
5. Mengajarkan. Maksudnya pemimpin harus mampu untuk menggunakan kecakapan untuk pedoman, dan pembetulan dalam pemberian petunjuk dengan contoh-contoh.

### **2.2.3. Kepemimpinan Pemuda**

Seperti yang dikutip oleh ChavChay dan Pandu (hal 101; 2008) bahwa bagi para pemuda pemimpin bangsa menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*. Pemuda harus mempunyai sepuluh sifat yang dimilikinya.

1. Kekuatan jasmani: merupakan syarat bagi para pemimpin yang bekerja keras. Situasi yang tidak teratur menghendaki kemampuan jasmani untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.
2. Stabilitas emosi: seorang pemimpin harus dapat diperhitungkan, artinya ia tidak mudah marah, berfikir jernih, dapat mengendalikan emosi dengan baik.



3. Pengetahuan tentang potensi individu: yaitu kemampuan untuk mengerti aspirasi bawahan, mampu menugaskan seseorang sesuai dengan kapasitasnya.
4. Kejujuran: ia mampu jujur untuk dirinya dan untuk orang lain.
5. Kecerdasan: seorang pemimpin harus mampu untuk melihat jauh ke depan, mengambil langkah – langkah strategis yang diperlukan, dapat memprediksikan bahwa sesuatu yang dilakukan akan menimbulkan dampak positif maupun negative.
6. Keterampilan membimbing: pemimpin yang baik juga berlaku sebagai guru. Kemampuan memotivasi adalah suatu kelebihan yang harus dimiliki, sehingga bawahannya memperoleh bimbingan yang diperlukan.
7. Objektif: Seorang pemimpin harus berfikir objektif, tidak mengada – ada, berbagai pertimbangan harus menjadi rujukan, mampu memberikan alasan yang masuk akal, rasional dan tidak subjektif.
8. Keterampilan sosial: melingkupi kepekaan sosial, ramah dan penuh pengertian dan secara tidak disadari dapat mempengaruhi orang lain.
9. Kecakapan teknis/manajerial, seorang pemimpin harus unggul dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya baik secara teknis maupun kemampuan manajerial. Ia mampu membuat rencana, mengelolanya dan bahkan ikut mengontrolnya dengan seksama.
10. Dorongan pribadi: seorang pemimpin tentunya harus memiliki hasrat yang kuat untuk menjadi pemimpin. Motivasi untuk maju sangat kuat, tidak takut pada rintangan yang menghadang.

Bentuk kepemimpinan ikhas yang dikehendaki ada pada kaum muda adalah: kepemimpinan yang berorientasi pada karya. Artinya kepemimpinan tersebut mempunyai kemampuan – kemampuan sebagai berikut:

1. Bisa memberikan dan mengembangkan motivasi – motivasi untuk berkarya dan membangun. Yaitu menstimulasi segenap lapisan masyarakat untuk melakukan karya, yaitu kerja kreatif di tengah era pembangunan.
2. Mampu menggerakkan orang lain, sehingga mereka mau dan rela secara bersama – sama mencapai satu tujuan, dengan berkarya secara kooperatif dan kolektif.
3. Sanggup mempengaruhi dan meyakinkan orang lain sehingga mereka

menyadari akan pentingnya pembangunan.

4. Tulus dan ikhlas melaksanakan usaha pembangunan melalui perbuatan kongkrit dan keteladanan/keutamaan.

### 2.3. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola (Ratna Megawangi, 2004:25). Jika mengacu pada arti diatas, maka pembentukan karakter dapat kita artikan dengan suatu proses pengukiran (melalui pengasuhan dan pendidikan) sehingga terbentuk suatu pola (perilaku tertentu) pada diri manusia.

Kepribadian atau (*personality*) berasal dari kata *person* yang salah satu artinya adalah *Character* (kekhususan karakter individu), yang dalam bahasa arab secara etimologis padanannya adalah *khuluqiyyah*, yang bentuk jamaknya adalah akhlak (Abdul Mujib, 2006:18-19). Menurut kamus Arab-Inggris, diartikan dengan *noral, character, temperament*.

Dalam wacana psikologi, kata akhlak memiliki ekuivalensi dengan karakter. Menurut Allport yang disitir oleh Sumadi Suryabrata, istilah karakter ini sama dengan kepribadian, namun dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian" (evaluasi) baik-buruk berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran" manusia apa adanya, tanpa disertai penilaian (devaluasi). (Sumadi Suryabrata: 2-3).

Menurut Busyairi (1997:86), karakter (watak) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Karakter bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan). Dengan demikian karakter bergantung kepada kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar.

Al-Ghazali seperti yang dikutip Abdul Mujib, berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq* (citra fisik), dan citra batiniah yang disebut dengan *Khuluq* (citra psikis). Dengan demikian *khuluq* didefinisikan oleh Al-Ghazali dengan "suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (rasikhah), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Pendapat Ibnu

Maskawaih terkait dengan khuluq ini hampir sama dengan pendapat Al-Ghazali. Ibnu Maskaih mendefinisikan khuluq dengan "suatu kondisi (hal) jiwa (nafs) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu." (Abdul Mujib, 2006:26).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

:

- a. Kata karakter sama dengan akhlaq, yang merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, sedang kepribadian (*personality*) sama dengan *syakhshiyah*.
- b. Karakter, dipandang dari penilaian baik-buruk menurut tolak ukur norma-norma yang dianut (evaluasi), sedang kepribadian adalah penggambaran manusia apa adanya (devaluasi).
- c. Karakter digunakan untuk mengevaluasi kepribadian dari sudut baik-buruk, kuat-lemah, atau mulia-rendah. *Syakhshiyah* tidak terkait dengan diterima atau tidaknya suatu tingkah laku, sebab didalamnya tidak ada unsur-unsur evaluasi.
- d. Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.

## 2.4. Pemberdayaan Masyarakat

### 2.4.1. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*empowerment*) masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi nyata (Eddy Ch. Papilaya, 2001:1).

Menurut Chamber, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yang bersifat "*people centered*", *participatory*, dan *suistanable*. Konsep pemberdayaan lebih luas dari sekedar

upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar atau sekedar mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*).

Berdasarkan pengalaman, upaya memberdayakan kelompok masyarakat yang lemah dapat dilakukan dengan tiga strategi. *Pertama*, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan dengan membangun atau mengubah struktur dan lembaga yang bisa memberikan akses yang sama terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, pemberdayaan melalui aksi-aksi social dan politik yang dilakukan dengan perjuangan politik dan gerakan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pendidikan dan pertumbuhan kesadaran yang dilakukan dengan proses pendidikan dalam berbagai aspek yang cukup luas. Upaya ini dilakukan dalam rangka membekali pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat lapis bawah dan meningkatkan kekuatan mereka (Jim Ife, 1997:63-64).

Pemberdayaan mengandung nilai-nilai instrinsik dan nilai-nilai instrumental. Pemberdayaan memiliki relevansi pada tataran individual dan kelembagaan serta bias berkaitan dengan masalah perekonomian, sosial, maupun politik. Terdapat banyak definisi tentang pemberdayaan, Zubaedi (2007) menekankan definisi pemberdayaan pada level yang berbeda-beda baik pribadi, yang mencakup rasa percaya diri dan kemampuan seseorang, rasional, yang menekankan kemampuan bernegosiasi dan mempengaruhi hubungan dan keputusan; serta pada level kolektif. Selain itu, pemberdayaan dapat difokuskan pada tiga dimensi yang menentukan dalam menggunakan strategi pilihan pada kehidupan seseorang, yaitu : akses terhadap sumber daya, agen dan hasil. Sedangkan Amartya Sen mendefinisikan pemberdayaan dengan menekankan pentingnya kepentingan hakiki dan kebebasan individual dalam memilih dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda (Deepa Naraya et.all, 2002).

Menurut Jim Ife, pemberdayaan artinya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Jim Ife, 1995:182). Menurut World Bank pemberdayaan adalah perluasan asset-aset dan kemampuan-

kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan, mempengaruhi, mengontrol serta mengendalikan tanggungjawab lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya (Deepa Naraya et. All, 2002).

Pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif. Asian Development Bank (ADB) mengidentifikasi kegiatan pembangunan yang termasuk kegiatan pemberdayaan masyarakat dianggap bersifat komprehensif jika menampilkan lima karakteristik : 1) berbasis local; 2) berorientasi pada peningkatan kesejahteraan; 3) berbasis kemitraan; 4) bersifat holistic dan 5) berkelanjutan (Gunarto Latama, et.all, 2002:4).

Proses pemberdayaan masyarakat, sebagaimana digambarkan oleh United Nation (Mangatas Tampubolon, 2001:12-13), meliputi :

1. *Getting to Know the local community.* Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (local) yang akan diberdayakan, termasuk pemberdayaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan yang lainnya.
2. *Gathering knowledge about the local community.* Mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat.
3. *Identifying the local leader.* Local leader mempunyai pengaruh yang sangat kuat dimasyarakat, harus dapat dukungannya.
4. *Stimulating the community to realize that it has problem.* Masyarakat perlu pendekatan persuasive agar mereka sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan dan juga kebutuhan yang perlu dipenuhi.
5. *Helping people to discuss their problem.* Memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta merumuskan pemecahannya dalam suasana kebersamaan.
6. *Helping people to identifying their most pressing problems.* Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang paling menekan. Dan masalah yang paling menekan inilah yang harus diutamakan pemecahannya.
7. *Fostering self-confidence.* Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah pembangunan rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswasembada.

8. *Deciding on a program action.* Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program aksi tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas.
9. *Recognition of strengths and resources.* Membuat masyarakat tahu dan mengerti bahwa mereka mempunyai kekuatan dan sumber-sumber yang dapat dimobilisasi untuk memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhannya.
10. *Helping people to continue to work on solving their problem.* Masyarakat perlu diberdayakan agar mampu menyelesaikan masalahnya secara kontinyu.
11. *Increasing people ability for self-help.* Salah satu tujuan pemberdayaan adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat. Masyarakat mandiri adalah masyarakat yang mampu menolong diri sendiri.

#### **2.4.2. Pemberdayaan Masyarakat sebuah Stratejik**

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi, sekarang telah banyak diterima, bahkan telah berkembang dalam berbagai literatur di dunia barat. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pembangunan Sosial di Kopenhagen Tahun 1992 juga telah memuatnya dalam berbagai kesepakatannya. Namun, upaya mewujudkannya dalam praktik pembangunan tidak selalu berjalan mulus. Banyak pemikir dan praktisi yang belum memahami dan mungkin tidak meyakini bahwa konsep pemberdayaan merupakan alternatif pemecahan terhadap dilema-dilema pembangunan yang dihadapi. Mereka yang berpegang pada teori-teori pembangunan model lama juga tidak mudah untuk menyesuaikan diri dengan pandangan-pandangan dan tuntutan-tuntutan keadilan. Mereka yang tidak nyaman terhadap konsep partisipasi dan demokrasi dalam pembangunan tidak akan merasa tentram dengan konsep pemberdayaan ini.

Lebih lanjut, disadari pula adanya berbagai bias terhadap pemberdayaan masyarakat sebagai suatu paradigma baru pembangunan. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*" (Chambers, 1995 dalam Kartasmita, 1996). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau

menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan dimasa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya banyak ahli dan praktisi untuk mencari apa yang antara lain oleh Friedmann (1992) disebut *alternative development*, yang menghendaki “*inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*”.

Lahirnya konsep pemberdayaan merupakan antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik sebagai berikut : (1) bahwa proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan kekuasaan faktor produksi; (2) pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat pengusaha pinggiran; (3) kekuasaan akan membangun bangunan atas atau sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan sistem ideologi yang manipulatif untuk memperkuat legitimasi; dan (4) pelaksanaan sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum dan ideologi secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya (Priyono dan Pranarka, 1996). Akhirnya yang terjadi ialah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Untuk membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan pembebasan melalui proses pemberdayaan bagi yang lemah (*empowerment of the powerless*).

Randy (2007:56) juga mengatakan bahwa pemberdayaan adalah “proses menjadi”, pemberdayaan bukanlah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan : penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan. Ketiga poin ini merupakan tahapan yang harus di implementasikan secara gradual dan berkesinambungan. Kegagalan proses pemberdayaan pada sebuah pribadi atau komunitas disebabkan salah satunya adalah kurang memperhatikan proses pemberdayaan berlangsung.

Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi penyadaran berupa pencerahan dalam bentuk mereka memiliki hak untuk “memiliki sesuatu”, misalnya target masyarakat miskin. Kepada mereka diberi pemahaman bahwa mereka bisa menjadi berada, dan itu

dapat mereka lakukan dengan syarat tertentu salah satunya meningkatkan kapasitas. Program tahap ini masyarakat diberi pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief* dan *healing*. Prinsip dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun kesadaran bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari diri mereka sendiri.

Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan, inilah yang disebut dengan *capacity building* atau dalam bahasa yang lebih sederhana artinya memampukan atau *enabling*. Untuk diberi daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Target harus diberikan kecakapan (*skillfull*), pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Istilah training (pelatihan), workshop, seminar dan sejenisnya adalah bagian dalam proses pengkapasitasan. Arti dasarnya adalah memberikan kepada individu dan kelompok manusia untuk mampu menerima daya dan kekuatan yang akan diberikan.

Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut, misalnya sebelum sekelompok masyarakat menerima peluang usaha, bagi kelompok masyarakat dibuatkan koperasi, pengkapasitasan organisasi sering diabaikan pada proses pemberdayaan, padahal sebelum seorang petani menanam padinya dia harus menyediakan lahan tanamnya, menabur benih padi diatas lahan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu kemungkinan besar tidak tumbuh seperti yang diinginkan, bahkan banyak kerja yang telah dilakukan namun tidak dapat menghasilkan pemberdayaan yang optimal karena salah satunya adalah pengkapasitasan organisasi tidak dilakukan.

Pengkapasitasan ketiga adalah sistem nilai. Setelah wadah dan orangnya dikapitasikan, sistem nilainya pun demikian. Sistem nilai adalah aturan main. Dalam cakupan organisasi, sistem nilai mencakup Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, sistem dan prosedur, peraturan korporasi dan sejenisnya. Pada tingkat yang lebih maju, sistem nilai terdiri pula atas budaya organisasi, etika dan *good governance*. Hal ini membuat target merasa tenang karena adanya aturan main yang disepakati.



Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam makna sempit, pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Prosedur pada tahap ketiga ini menjelaskan bahwa, pokok gagasannya adalah pemberian daya sesuai dengan kecakapannya.

*Empowerment* (pemberdayaan) muncul karena dua premis mayor, yakni kegagalan dan harapan. Pada hakikatnya, pemberdayaan adalah nilai kolektif pemberdayaan individual (Friedmann, 1992), Payne (1997) mengemukakan bahwa suatu proses pemberdayaan (*empowerment*) bertujuan "*to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients*" (membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya) (dalam Isbandi Rukminto Adi, 2003).

## 2.5. Penelitian-Penelitian Terdahulu

Banyak Penelitian yang membahas tentang pemberdayaan pemuda, namun penelitian yang mengkaji tentang bagaimana strategi pemberdayaan pemuda masih sangat sedikit. Berikut akan dikompilasikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ikut memberikan kontribusi pemikiran dalam penelitian ini :

1. **Pemberdayaan Pemuda Melalui Pendekatan "Human Power" Alinsky (Studi Evaluasi Kasus Di Rumah Susun Apron, Kemayoran, Jakarta Pusat). Tesis, Program Studi Sosiologi Unirversitas Indonesia, oleh Unteari Binawaty tahun 2001.**

Persamaan dari penelitian yang dibahas dalam tesis ini dengan yang sedang penyusun tulis adalah sama-sama mengangkat seputar masalah pemberdayaan pemuda. Sedangkan perbedaannya adalah tesis ini merupakan suatu penelitian studi evaluasi terhadap proses pemberdayaan yang sedang dilakukan oleh "Yayasan Unteari" dalam suatu komunitas tertentu dalam

penelitian ini yaitu pemuda yang berdomisili di rumah susun Apron. Dalam pemberdayaan tersebut menggunakan satu pendekatan saja yaitu teori/konsep "Human Power" Alinsky, yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan dan mendukung dimana kondisi-kondisi dimana pemuda berdaya.

**2. Meningkatkan Keterampilan Dasar Kepemimpinan Pemuda (Intervensi Sosial di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi). Tesis Program Studi Psikologi Intervensi social, Universitas Indonesia oleh Novia Irwana tahun 2005.**

Persamaan tesis ini dengan yang sedang penyusun tulis adalah tesis ini sama-sama meneliti tentang seputar masalah kepemudaan dan pemuda yang menjadi obyek penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan intervensi sosial dalam suatu komunitas tertentu. Program intervensi di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi (Perum Cika) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kompetensi komunitas dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Komunitas yang warganya berasal dari korban gusuran Bantaran Banjir Kanal Jakarta ini baru hampir setahun terbentuk. Tingkat ketergantungan mereka dalam pemecahan masalah masih tinggi. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian ini adalah program peningkatan pengetahuan mengenai Keterampilan Dasar Kepemimpinan.

**3. Peran Komite Nasional Pemuda Indonesia Dalam Membangun Integrasi Bangsa (Studi Kasus KNPI DKI Jakarta). Tesis Program Studi Kajian Strategik Ketahanan Nasional Universitas Indonesia, oleh Supriadi tahun 2007.**

Persamaan tesis ini dengan yang sedang penyusun tulis adalah tesis ini sama-sama meneliti tentang seputar masalah kepemudaan dan pemuda yang menjadi obyek penelitian ini. Obyek dari penelitian ini merupakan pemuda yang berada di organisasi kepemudaan yaitu yang berada di KNPI DKI Jakarta dan ada juga sub bahasan yang hampir sama yaitu bagaimana hubungan yang terjalin antara KNPI dengan Pemerintah Daerah DKI Jakarta. Sedangkan perbedaannya selain dari tema yang diangkat, tesis ini mengkaji bagaimana peran KNPI dalam membangun integrasi bangsa jadi bagaimana

pemuda menjadi bagian dari pilar ketahanan nasional dan sedangkan kajian yang sedang peneliti kaji bidang strategi pemberdayaan pemuda dan yang menjadi obyek di beberapa organisasi kepemudaan.

- 4. Strategi Pemberdayaan Pemuda (Studi Kasus : Karang Taruna Tingkat Propinsi DKI Jakarta). Tesis Program Studi Kajian Ketahanan Nasional, Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan Universitas Indonesia oleh Ridwan tahun 2008.**

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang bagaimana strategi pemberdayaan pemuda dan batasan penelitian pun dibatasi dalam satu ruang lingkup saja yaitu tingkat propinsi DKI Jakarta. Yeri yang digunakan dalam penelitian inipun hampir sama. Sedangkan perbedaannya , kalau penelitian ini lebih memfokuskan pada hanya salah satu organisasi kepemudaan (dalam hal ini organisasi karang taruna). sedangkan obyek kajian yang peneliti ambil pada beberapa organisasi kepemudaan tidak hanya satu

- 5. Dampak Program Pemberdayaan Karang Taruna Terhadap Kegiatan Karang Taruna (Studi Kasus Pada Karang Taruna Pemuda Harapan Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat). Tesis Program Studi Sosiologi, Universitas Indonesia, Oleh Asep Sasa Purnama, tahun 2003.**

Persamaan dari penelitian yang dibahas dalam tesis ini dengan yang sedang penyusun tulis adalah sama-sama mengangkat seputar masalah pemberdayaan pemuda. Sedangkan perbedaannya adalah tesis ini merupakan suatu penelitian studi evaluasi terhadap proses pemberdayaan yang sudah/ sedang dilakukan oleh pemerintah dalam suatu komunitas tertentu dalam penelitian ini yaitu organisasi karang taruna. Jadi penelitian ini ingin mengetahui dampak yang dihasilkan dari kebijakan program pemberdayaan pemuda yang sudah dilakukan. Baik dari segi program kerja, kegiatan operasional dilapangan sampai pada evaluasi program yang berjalan.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Dengan harapan dapat menguak focus yang ingin diteliti, peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah : metode studi kasus, wawancara dan kajian kepustakaan.

### 3.2. Metode pengumpulan data

Untuk memenuhi hal-hal di atas maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua kegiatan yaitu:

#### a. *Desk Research*

*Desk Research* atau studi literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai informasi yang terkait dengan program kepemudaan khususnya bidang pemberdayaan pemuda. Sumber informasi itu sendiri berasal dari buku-buku panduan program pemberdayaan pemuda, media cetak (majalah dan koran), jurnal, internet, serta berbagai dokumen dari studi dan kajian yang pernah dilakukan.

#### b. Wawancara Mendalam

Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) semi terstruktur sehingga peneliti sedikit memberi pengarahan pada pewawancara tentang hakikat permasalahan yang ada maupun tentang pertanyaan yang diajukan terhadap sumber yang diwawancarai.

Peneliti harus tanggap kepada dunia dan latar belakang subyektif informan. Oleh karena itu, setiap informan mendapatkan *treatment* yang berbeda. Dalam konteks ini, wawancara mendalam juga melibatkan pengamatan terhadap *performance* informan dan *setting* tempat. Wawancara mendalam dilakukan dengan daftar pertanyaan yang bersifat terbuka. Diharapkan wawancara mendalam tersebut dapat memberikan data yang kaya yang dapat memberikan

masukannya yang sangat berarti bagi peneliti dalam mengkaji program strategi pemberdayaan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP).

### 3.3. Informan

Informan-informan yang akan peneliti jadikan sumber pengumpulan data adalah para ketua atau pengurus inti Organisasi Kemasyarakatan Pemuda di tingkat propinsi DKI Jakarta serta pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan pemerhati masalah pemberdayaan pemuda. Dalam hal ini Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) dan pihak-pihak yang akan dijadikan informan, yaitu :

1. KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia)
2. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)
3. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)
4. GMII (Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
5. Gema Keadilan (Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan)
6. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)
7. Dinas Olah Raga dan Pemuda (Disorda) Propinsi DKI Jakarta
8. Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga, dalam hal ini diwakili oleh Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda.

### 3.4. Analisis data

Analisis adalah sebuah proses pencarian dan perencanaan secara sistematis semua data dan bahan yang telah terkumpul agar peneliti mengerti benar makna yang telah dikemukakan dan dapat menyajikannya kepada orang lain secara jelas.

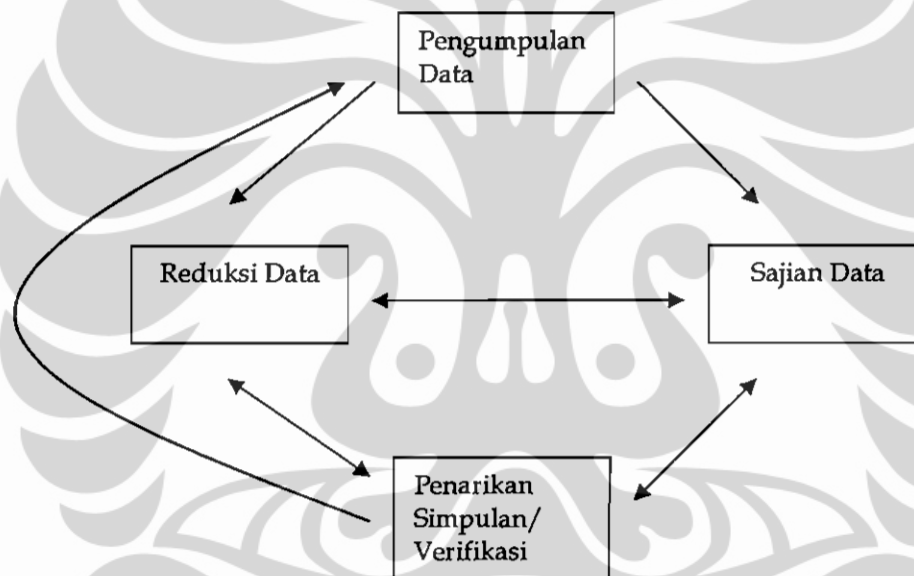
Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan bersamaan saat peneliti mengumpulkan data. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk memperoleh gambaran khusus tentang apa yang menjadi kajian penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Model Analisis Interaktif** (*Interactive Model of Analysis*) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- ✓ Reduksi Data, merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang telah dilaksanakan selama penelitian berlangsung.
- ✓ Penyajian Data, merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data.
- ✓ Penarikan Kesimpulan, dari semua data yang terkumpul dan telah dianalisis peneliti dapat menarik suatu kesimpulan.

Skema Model Analisis Interaktif digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3.1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**



Ketiga komponen tersebut dijalankan dalam suatu interaksi pengumpulan data dalam bentuk siklus. Artinya, peneliti bergerak diantara ketiga komponen tersebut dimana proses pengumpulan data adalah pedoman utamanya. Jadi apabila dalam penelitian data yang telah terkumpul dirasa masih kurang, peneliti dapat menyusun pertanyaan baru untuk mengumpulkan data. Hal ini juga dapat dilakukan ketika peneliti menarik kesimpulan agar menghasilkan analisa yang cukup kuat.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1. Profile Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)**

##### **4.1.1. Sejarah Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)**

Kelahiran KNPI adalah bukti dari kepekaan dan kepeloporan pemuda generasi muda dalam menjawab tantangan peran kesejarahan, melalui penggalangan persatuan dan kesatuan, mengkonsolidasi keanekaragaman potensi, membentuk sinkronisasi dan sinergi partisipasi dalam rangka mensukseskan kegiatan pembangunan nasional. Kepedulian dan tanggungjawab kesejarahan telah mengilhami dan mendorong tokoh-tokoh pemuda dan pimpinan organisasi kepemudaan dan mahasiswa yang berlatar belakang berbeda-beda, dengan rasa tulus ikhlas menyatakan diri berhimpun dalam langkah dan gerak bersama demi terciptanya cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Itulah cetusan Deklarasi Pemuda Indonesia 23 Juli 1973, sebagai landasan terbentuknya KNPI.

Deklarasi Pemuda lahir dari sebuah kesadaran akan tanggungjawab pemuda Indonesia untuk mengerahkan segenap upaya dan kemampuan guna menumbuhkan, meningkatkan dan mengembangkan kesadaran sebagai suatu bangsa yang merdeka dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Deklarasi Pemuda lahir guna menindaklanjuti isi pesan Sumpah Pemuda yang menggariskan kebutuhan keberhimpunan dengan mengejawantahkan satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa Indonesia.

##### **4.1.2. Tujuan Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI)**

KNPI berazaskan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan sifat organisasi merupakan sebagai wadah berhimpunnya Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP). KNPI memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Terwujudnya persatuan dan kesatuan pemuda, dalam rangka memelihara Persatuan dan Kesatuan Nasional demi tegaknya Negara Kesatuan RI.
2. Terberdayakannya potensi pemuda dalam segala aspek kehidupan bangsa, guna terciptanya Ketahanan Nasional yang mampu menjamin kesinambungan perjuangan dan pembangunan Nasional.

3. Berperan aktifnya seluruh proses pembangunan nasional dalam rangka mempercepat proses tercapainya tujuan nasional, yakni terwujudnya masyarakat Indonesia yang aman, tentram, damai, adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

## **4.2. Profile Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan (Gema Keadilan)**

### **4.2.1. Sejarah Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan (Gema Keadilan)**

Organisasi ini bernama Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan, disingkat GEMA Keadilan. GEMA Keadilan didirikan di Jakarta pada tanggal 27 Rajab 1426 H bertepatan dengan tanggal 1 September 2005. Gema Keadilan adalah Organisasi Kepemudaan yang merupakan wadah aktualisasi peran dan kepemimpinan pemuda di dalam masyarakat. Model karakter pemuda yang dikembangkan antara lain Soleh dengan ideologis moralis keadilan, Macho (berani), Profesional (smart & survive), Sosial (menolong sesama), Sportif (energik) dan berjiwa seni.

Gerakan Persaudaraan (GEMA) Keadilan, adalah organisasi underbouw dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan memiliki 3 (tiga) bidang garapan, diantaranya yaitu:

1. Pembinaan Jaringan Pemuda.
2. Aktualisasi Peran Politik Pemuda.
3. Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat.

Dalam melakukan berbagai aktifitas, Gema Keadilan selalu melibatkan berbagai komunitas yang ada ditengah-tengah masyarakat, antara lain komunitas supporter sepakbola, komunitas bikers, komunitas pecinta alam, musik, dan kelompok lainnya yang berdasarkan kesamaan hobi ataupun minat bakat. Gema Keadilan ini lahir dari kecintaan yang mendalam terhadap pemuda. Potensi pemuda selama ini ada dan penuh kreatifitas, namun belum mendapatkan apresiasi yang wajar. Untuk itulah Gema Keadilan ada, harapannya dengan keberadaannya seluruh potensi para pemuda ini dapat dikelola lebih optimal lagi, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan bangsa dan negara.



#### **4.2.2. Tujuan Gerakan Persaudaraan Pemuda Keadilan (Gema Keadilan)**

GEMA Keadilan berazaskan Islam, Sifat GEMA Keadilan adalah organisasi otonom yang bersifat terbuka, majemuk dan mandiri. Sedangkan Visi Gema Keadilan Menjadi basis massa pemuda kreatif, sportif & berani, dalam menegakkan keadilan.

Misi Gema Keadilan adalah :

1. Mengembangkan kualitas kompetensi & jiwa kepemimpinan di kalangan pemuda
2. Mengembangkan sportifitas dan keberanian pemuda dalam menegakkan keadilan
3. Mengembangkan kepekaan jiwa pemuda melalui aktifitas seni & budaya
4. Mengembangkan Jiwa profesionalisme & entrepreneurship di kalangan Pemuda
5. Mengembangkan & memberdayakan Peran Wanita.
6. Membangun kepekaan sosial Pemuda & Pemberdayaan Masyarakat

#### **4.3. Profile Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)**

##### **4.3.1. Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir karena menjadi suatu kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman. Berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlul-sunnah wal Jama'ah. Dibawah ini adalah beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab berdirinya PMII:

1. Carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959.
2. Tidak menentukannya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada.
3. Pisahnya NU dari Masyumi.
4. Tidak enjoynya lagi mahasiswa NU yang tergabung di HMI karena tidak terakomodasinya dan terpinggirkannya mahasiswa NU.

5. Kedekatan HMI dengan salah satu parpol yang ada (Masyumi) yang nota bene HMI adalah *underbouw*-nya.

Hal-hal tersebut diatas menimbulkan kegelisahan dan keinginan yang kuat dikalangan intelektual-intelektual muda NU untuk mendirikan organisasi sendiri sebagai wahana penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi mahasiswa-mahasiswa yang berkultur NU. Disamping itu juga ada hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlul-sunnah Wal Jama'ah.

Pada tanggal 14-16 April 1960 diadakan musyawarah mahasiswa NU yang bertempat di Sekolah Mu'amalat NU Wonokromo, Surabaya. Peserta musyawarah adalah perwakilan mahasiswa NU dari Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar, serta perwakilan senat Perguruan Tinggi yang bernaung dibawah NU. Pada saat tu diperdebatkan nama organisasi yang akan didirikan. Dari Yogyakarta mengusulkan nama Himpunan atau Perhimpunan Mahasiswa Sunny. Dari Bandung dan Surakarta mengusulkan nama PMII. Selanjutnya nama PMII yang menjadi kesepakatan. Namun kemudian kembali dipersoalkan kepanjangan dari 'P' apakah perhimpunan atau persatuan. Akhirnya disepakati huruf "P" merupakan singkatan dari Pergerakan sehingga PMII menjadi "Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia". Musyawarah juga menghasilkan susunan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga organisasi serta memilih dan menetapkan sahabat Mahbub Djunaidi sebagai ketua umum, M. Khalid Mawardi sebagai wakil ketua, dan M. Said Budairy sebagai sekretaris umum. Ketiga orang tersebut diberi amanat dan wewenang untuk menyusun kelengkapan kepengurusan PB PMII. Adapun PMII dideklarasikan secara resmi pada tanggal 17 April 1960 masehi atau bertepatan dengan tanggal 17 Syawwal 1379 Hijriyah.

#### **4.3.2. Tujuan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)**

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) berasaskan Pancasila dan bersifat keagamaan, kemahasiswaan, kebangsaan, kemasyarakatan independen dan profesional. Sedangkan tujuan PMII adalah Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu, cakap dan

bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya dan komitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

#### **4.4. Profile Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)**

##### **4.4.1. Sejarah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)**

KAMMI muncul sebagai salah satu kekuatan alternatif Mahasiswa yang berbasis mahasiswa Muslim dengan mengambil momentum pada pelaksanaan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FS-LDK) X seindonesia yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Malang. Acara ini dihadiri oleh 59 LDK yang berafiliasi dari 63 kampus (PTN-PTS) diseluruh Indonesia. Jumlah peserta keseluruhan kurang lebih 200 orang yang notabeneanya para aktifis dakwah kampus. KAMMI lahir pada ahad tanggal 29 April 1998 PK.13.00 wib atau bertepatan dengan tanggal 1 Dzulhijah 1418 H yang dituangkan dalam naskah Deklarasi Malang.

Pemilihan nama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia yang kemudian disingkat KAMMI mengandung makna atau memiliki konsekwensi pada beberapa hal yaitu :

1. KAMMI adalah sebuah kekuatan terorganisir yang menghimpun berbagai elemen Mahasiswa.
2. Muslim baik perorangan maupun lembaga yang sepakat bekerja dalam format bersama KAMMI.
3. KAMMI adalah sebuah gerakan yang berorientasi kepada aksi real dan sistematis yang dilandasi gagasan konsepsional yang matang mengenai reformasi dan pembentukan masyarakat Islami (berperadaban).
4. Kekuatan inti KAMMI adalah kalangan mahasiswa pada berbagai stratanya yang memiliki komitmen perjuangan keislaman dan kebangsaan yang jelas dan benar.
5. Visi gerakan KAMMI dilandasi pemahaman akan realitas bangsa Indonesia dengan berbagai kemajemukannya, sehingga KAMMI akan bekerja untuk kebaikan dan kemajuan bersama rakyat, bangsa dan tanah air Indonesia.

#### 4.4.2. Tujuan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)

KAMMI berazaskan Islam. ini mengutamakan persaudaraan (ukhuwwah islamiyah) antar sesama mahasiswa muslim Indonesia dan bersifat Independen.

Visi KAMMI adalah merupakan wadah perjuangan permanen yang akan melahirkan kader-kader pemimpin masa depan yang tangguh dalam upaya mewujudkan masyarakat Islami di Indonesia.

Sedangkan Misi KAMMI adalah :

1. Membina keislaman, keimanan, dan ketaqwaan mahasiswa muslim Indonesia.
2. Menggali, mengembangkan, dan memantapkan potensi dakwah, intelektual, sosial, dan politik mahasiswa.
3. Mencerahkan dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang rabbani, madani (*civil society*).
4. Memelopori dan memelihara komunikasi, solidaritas, dan kerjasama mahasiswa Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan kerakyatan dan kebangsaan.
5. Mengembangkan kerjasama antar elemen masyarakat dengan semangat membawa kebaikan, menyebar manfaat, dan mencegah kemungkaran (*amar maruf nahi munkar*).

#### PRINSIP GERAKAN KAMMI

1. Kemenangan Islam adalah jiwa perjuangan KAMMI
2. Kebathilan adalah musuh abadi KAMMI
3. Solusi Islam adalah tawaran perjuangan KAMMI
4. Perbaikan adalah tradisi perjuangan KAMMI
5. Kepemimpinan umat adalah strategi perjuangan KAMMI
6. Persaudaraan adalah watak muamalah KAMMI

#### STATUS, IDENTITAS DAN PERAN

KAMMI adalah organisasi ekstra kampus yang menghimpun mahasiswa muslim seluruh Indonesia secara lintas sektoral, suku, ras dan golongan. KAMMI menghimpun segenap mahasiswa muslim Indonesia yang bersedia bekerjasama membangun negara dan bangsa Indonesia.

KAMMI berperan sebagai wadah dan mitra bagi mahasiswa Indonesia yang ingin menegakkan keadilan dan kebenaran dalam wadah negara hukum Indonesia melalui tahapan pembangunan nasional yang sehat dan bertanggung jawab.

KAMMI mengambil peran sebagai mitra bagi masyarakat dalam upaya-upaya pembangunan masyarakat sipil, demokratisasi dan pembangunan kesatuan/persaudaraan ummat dan bangsa melalui pendampingan/advokasi sosial, kritisi/konstruktif terhadap kebijakan negara yang memarginalisasi masyarakat.

#### **4.5. Profile Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

##### **4.5.1. Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) diprakasai oleh Lafran Pane, seorang mahasiswa STI (Sekolah Tinggi Islam), kini UII (Universitas Islam Indonesia) yang masih duduk ditingkat I yang ketika itu genap berusia 25 tahun. Pemuda Lafran Pane yang tumbuh dalam lingkungan nasionalis-muslim terpelajar pernah juga mengenyam pendidikan di Pesantren Ibtidaiyah, Wusta dan sekolah Muhammadiyah.

Adapun latar belakang pemikirannya dalam pendirian HMI adalah: “Melihat dan menyadari keadaan kehidupan mahasiswa yang beragama Islam pada waktu itu, yang pada umumnya belum memahami dan mengamalkan ajaran agamanya. Keadaan yang demikian adalah akibat dari sitem pendidikan dan kondisi masyarakat pada waktu itu. Karena itu perlu dibentuk organisasi untuk merubah keadaan tersebut. Organisasi mahasiswa ini harus mempunyai kemampuan untuk mengikuti alam pikiran mahasiswa yang selalu menginginkan inovasi atau pembaharuan dalam segala bidang, termasuk pemahaman dan penghayatan ajaran agamanya, yaitu agama Islam. Tujuan tersebut tidak akan terlaksana kalau NKRI tidak merdeka, rakyatnya melarat. Maka organisasi ini harus turut mempertahankan Negara Republik Indonesia kedalam dan keluar, serta ikut memperhatikan dan mengusahakan kemakmuran rakyat”

Setelah beberapa kali mengadakan pertemuan yang berakhir dengan kegagalan. Lafran Pane mengadakan rapat tanpa undangan, yaitu dengan mengadakan pertemuan secara mendadak yang mempergunakan jam kuliah Tafsir. Ketika itu hari Rabu tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H, bertepatan dengan 5

Februari 1947, disalah satu ruangan kuliah STI di Jalan Setiodiningratan (sekarang Panembahan Senopati), masuklah mahasiswa Lafran Pane yang dalam prakatanya dalam memimpin rapat antara lain mengatakan “Hari ini adalah pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena persiapan yang diperlukan sudah beres. Yang mau menerima HMI sajalah yang diajak untuk mendirikan HMI, dan yang menentang biarlah terus menentang, toh tanpa mereka organisasi ini bisa berdiri dan berjalan”

#### **4.5.2. Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) berasaskan Islam. Lalu tujuannya adalah Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdikan yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridai Allah Subhanahu Wata'ala. Status organisasi HMI adalah organisasi mahasiswa, Sedangkan Fungsi dari HMI berfungsi sebagai organisasi kader.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Analisis Karakter Dan Potensi Pemuda Yang Aktif Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP)

##### 5.1.1. Karakter dan Potensi Pemuda Yang Aktif Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *Charassein*, yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola (Ratna Megawangi, 2004:25). Jika mengacu pada arti diatas, maka pembentukan karakter dapat kita artikan dengan suatu proses pengukiran (melalui pengasuhan dan pendidikan) sehingga terbentuk suatu pola (perilaku tertentu) pada diri manusia.

Dalam wacana psikologi, kata akhlak memiliki ekuivalensi dengan karakter. Menurut Allport yang disitir oleh Sumadi Suryabrata, istilah karakter ini sama dengan kepribadian, namun dipandang dari sudut yang berlainan. Istilah karakter dipandang dari sudut "penilaian" (evaluasi) baik-buruk berdasarkan norma-norma yang dianut. Sedangkan kepribadian dipandang dari sudut "penggambaran" manusia apa adanya, tanpa disertai penilaian (devaluasi). (Sumadi Suryabrata: 2-3).

Menurut Busyairi (1997:86), karakter (watak) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang nampak dalam perbuatan-perbuatannya. Karakter bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan). Dengan demikian karakter bergantung kepada kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar. Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa karakter seseorang sangat dipengaruhi lingkungan hidupnya baik dalam pergaulannya maupun tingkat pendidikannya.

Sedangkan Seperti yang dikutip oleh ChavChay dan Pandu (hal 101; 2008) bahwa bagi para pemuda pemimpin bangsa menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*. Pemuda harus mempunyai sepuluh sifat yang dimilikinya.

1. Kekuatan jasmani: merupakan syarat bagi para pemimpin yang bekerja keras. Situasi yang tidak teratur menghendaki kemampuan jasmani untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada.

2. Stabilitas emosi: seorang pemimpin harus dapat diperhitungkan, artinya ia tidak mudah marah, berfikir jernih, dapat mengendalikan emosi dengan baik.
3. Pengetahuan tentang potensi individu: yaitu kemampuan untuk mengerti aspirasi bawahan, mampu menugaskan seseorang sesuai dengan kapasitasnya.
4. Kejujuran: ia mampu jujur untuk dirinya dan untuk orang lain.
5. Kecerdasan: seorang pemimpin harus mampu untuk melihat jauh ke depan, mengambil langkah-langkah strategis yang diperlukan, dapat memprediksikan bahwa sesuatu yang dilakukan akan menimbulkan dampak positif maupun negative.
6. Keterampilan membimbing: pemimpin yang baik juga berlaku sebagai guru. Kemampuan memotivasi adalah suatu kelebihan yang harus dimiliki, sehingga bawahannya memperoleh bimbingan yang diperlukan.
7. Objektif: Seorang pemimpin harus berfikir objektif, tidak mengada – ada, berbagai pertimbangan harus menjadi rujukan, mampu memberikan alasan yang masuk akal, rasional dan tidak subjektif.
8. Keterampilan sosial: melingkupi kepekaan sosial, ramah dan penuh pengertian dan secara tidak disadari dapat mempengaruhi orang lain.
9. Kecakapan teknis/manajerial, seorang pemimpin harus unggul dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya baik secara teknis maupun kemampuan manajerial. Ia mampu membuat rencana, mengelolanya dan bahkan ikut mengontrolnya dengan seksama.
10. Dorongan pribadi: seorang pemimpin tentunya harus memiliki hasrat yang kuat untuk menjadi pemimpin. Motivasi untuk maju sangat kuat, tidak takut pada rintangan yang menghadang.

Sepuluh sifat kepemimpinan tersebut merupakan ciri dari karakter pemimpin seorang pemuda. Seorang pemuda yang terbiasa aktif di organisasi (dalam hal ini OKP) tentu memiliki karakter yang berbeda dengan pemuda yang tidak aktif di OKP, begitu juga potensi yang dimilikinya.

Pemuda pada umumnya mempunyai kelebihan-kelebihan dari generasi yang lain disamping ia sedang dalam masa produktivitas yang paling tinggi khususnya dari segi fisik dimana ia dalam kondisi yang sedang bugar-bugarinya,



dan itu sangat potensial untuk digunakan energinya untuk kepentingan apapun seperti yang dikatakan oleh Rudy D, yaitu :

*"Pemuda itu kan mempunyai energi, karena biologis, pemuda itu tuntutananya jelas, kalau energi ini dimanfaatkan sangat baik akan menjadi kekuatan mahadahsyat bagi kepentingan apapun, untuk masyarakat, pemuda, apalagi politik."*

Ada beberapa karakter yang menjadi nilai lebih pemuda yang aktif di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) dibandingkan dengan yang tidak aktif. Pemuda yang aktif di OKP biasanya memiliki sifat sensitifitas yang tinggi dalam setiap permasalahan sosial. Keinginan untuk berprestasinya lebih tinggi, ia terlatih dalam manajemen masalah dan biasanya pemuda yang aktif di OKP lebih dewasa dalam menghadapi masalah yang datang, ini seperti apa yang diungkapkan oleh Rudy D, yang mengatakan sebagai berikut :

*"Teman-teman yang beraktifitas di organisasi pasti lebih sensi, sensitifitasnya ada dalam melihat masalah apapun ketimbang pemuda yang sama sekali cupet hanya kuliah. Pertama, Di KNPI atau di OKP itu diajarkan bagaimana kita berbuat sesuatu untuk kepentingan orang lain. Kedua, Bagaimana menimbulkan achievement-achievement berprestasi, contoh saya bidang organisasi harus punya dong kegiatan/program soal duit darimana itu urusan belakangan jadi terpacu seperti itu kompetitifnya luar biasa. Ketiga, terlatih, ia biasa memamanajemeni masalah, jadi kalau ada masalah di dunia OKP ia tidak mau dia membuat masalah pecahkan masalah itu dulu jangan membuat masalah. Keempat temen-teman di OKP sangat dewasa dalam melihat masalah, ketika ada persoalan dia tidak reaktif tidak reaksioner karena sudah biasa."*

Disamping memiliki keempat keunggulan sifat diatas pemuda yang aktif di OKP juga mempunyai motivasi yang lebih tinggi dan kuat terhadap adanya suatu perubahan dimasyarakat, jika ia melihat ada sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan norma yang berlaku dan ada penyimpangan dia terpanggil untuk merubah sesuatu yang dianggapnya menyimpang. Pemuda yang aktif di OKP juga memiliki pengalaman yang luas, memiliki networking yang lebih luas serta memiliki kematangan diri yang lebih baik, seperti apa yang dikatakan oleh informan Ardy PS, yang mengatakan :

*"Yang jelas motivasi awal kita ketika kita terjun di OKP kita harus punya motivasi kuat melakukan perubahan. Kedua ada added point (nilai tambah) yang berbeda ketika kita dapat berinteraksi dengan tokoh-tokoh pemuda di ormas-ormas lain dengan begitu maka akses dan komunikasi*

*kita dengan berbagai pihak semakin luas dan pengalaman serta jam terbang kita semakin luas. Ketika itu terjadi maka, dampaknya bagi diri kita kematangan dalam berorganisasi dan berpolitik. Ketika itu yang terjadi maka secara mental kita sudah jauh lebih matang dan siap."*

Sedangkan informan Dwi W mengungkapkan bahwa pemuda yang aktif di OKP tidak hanya memiliki karakter secara sosial yang lebih baik tetapi dia juga memiliki tingkat kolektifitas dalam membangun kesadaran bersama, seperti yang ia katakan :

*"Yang saya mau bilang orang yang aktif dan tidak di OKP adalah pada letaknya selain karakteristik tentu saja pada bangunan kesadaran. Jadi kalau di OKP kita lebih banyak bicara kolektifitas berbicara bagaimana membangun kesadaran bersama, bagaimana meradiasi bangunan kesadaran itu pada kelompok-kelompok lain atau masyarakat."*

Keunggulan karakter lain yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di OKP adalah bahwa ia lebih mudah dalam menerima pendapat orang lain, lebih toleran, memiliki tingkat solidaritas yang lebih tinggi, lebih mudah dalam membantu orang lain serta lebih bersifat proaktif seperti apa yang dikatakan oleh Mercyano NK sebagai berikut :

*"Orang yang aktif di OKP cenderung mau menerima pendapat orang lain dan cenderung mempunyai rasa empati yang lebih tinggi yaitu rasa saling solidaritas, rasa saling ingin membantu, saling merasakan sama-sama susah dan sama-sama senang karena terbiasa hidup bersama. Beda dengan orang-orang yang sekiranya tidak aktif berorganisasi mereka lebih cenderung memikirkan diri sendiri/individual tanpa mau merasakan bagaimana masalah orang lain jadi rasa empatinya itu kurang, kepekaannya kurang, cenderung tertutup dan reaktif beda dengan yang aktif mereka lebih proaktif."*

Disamping memiliki sifat dan karakter yang lebih baik pemuda yang diaktif di OKP juga memiliki kelebihan yang lain jika dibandingkan dengan pemuda pada umumnya. Mereka biasanya memiliki bagaimana cara berkomunikasi pada masyarakat yang lebih baik, memiliki skill managerial yang lebih baik serta memiliki nilai-nilai kepemimpinan yang lebih baik pula. Karena didalam OKP mereka terbiasa dalam menghadapi masalah serta memiliki kesempatan untuk belajar dan melatih jiwa kepemimpinan yang tidak didapatkan dari pola pendidikan formal, seperti apa yang dikatakan oleh informan Abu Dzar, yaitu :

*"Kelebihannya sangat besar karenakan OKP sebagai wadah yang permanen untuk melahirkan anak-anak muda yang bisa memberikan hal-hal yang besar buat bangsa. Dimana dalam OKP anak-anak muda itu di berikan latihan managerial, dilatih kepemimpinan, dilatih menumbuhkan konsepsi dalam pembangunan, ditumbuhkan idealismenya, ditumbuhkan bagaimana menjalinkan persaudaraan, bagaimana cara berkomunikasi kepada masyarakat, bagaimana pemuda dituntut untuk mandiri memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Latihan ini semua jarang di dapatkan oleh anak-anak muda yang tidak bergabung di OKP bahkan di sekolahan ataupun di kampus belum tentu diajarkan latihan-latihan seperti itu."*

Sedangkan karakter lain yang dimilikinya adalah fokus terhadap suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tidak mudah putus asa dalam meraih apa yang diinginkannya, berjiwa optimis, serta rela berkorban terhadap sesuatu nilai-nilai apa yang sudah diyakininya, hal seperti ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan M. Chairul B, yaitu :

*"Menurut Saya yang aktif dalam OKP kelebihanannya pantang menyerah artinya siap untuk bersusah-susah demi satu tujuan yang ingin di capai, istiqomah, optimis dan sudah terbiasa dengan masalah. Kadang dalam aktifitasnya mereka kurang tidur, kurang makan tetapi mereka senang melakukan itu karena memang sudah karakternya seperti itu."*

Nilai-nilai dari kelebihan sifat dan karakter yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) itu juga sudah disadari oleh para pihak pemerintah, khususnya Kemenegpora selaku pemegang kebijakan permasalahan kepemudaan. Pihak Kemenegpora menyadari bahwa OKP merupakan suatu wadah, sarana sebagai laboratorium kader, karena dari sanalah pemuda bisa banyak berlatih dalam hal segi manajerial, kepemimpinan, berkomunikasi dengan masyarakat atau bermacam-macam pihak, banyak pengalaman yang akan didapat pemuda jika ia terlibat aktif dalam OKP seperti yang dikatakan oleh Bpk. Mandir AS dari Kemenegpora, yaitu :

*" Suka tidak suka ketika saya katakanlah sebagai orang pintar tetapi tidak pernah bergaul tetap wawasannya kurang. Sehingga saya harus mengakui bahwa seperti KNPI itu sebagai laboratorium kader. Jadi kalau orang yang sendirian terus katakanlah kutu buku, dari segi ilmu mungkin bisa tapi bermasyarakat nggak bisa."*

*"Jadi memang OKP, KNPI maupun LSM itu adalah merupakan laboratorium kader. Boleh dicek top-top leader itu pasti pernah menjadi"*

*pimpinan di organisasi itu tidak bisa kita pungkiri bahwa keberhasilan seorang memimpin sebuah kelompok itu pasti pernah memimpin kelompok yang lain. Ada pengalaman tidak ujug-ujug dia jadi pemimpin sebuah lembaga yang besar tanpa pernah memimpin yang kecil-kecil, agak susah sejarahnya belum pernah ketemu."*

*"Tidak ada sekolah organisasi yang ada pengalaman, makanya dikatakan bahwa pengalaman itu soko guru, pendewasaan datangnya dari situ. Artinya kita tidak bisa jadi pemimpin ujug-ujug pasti ada perjalanan suatu prosesnya."*

Dari latar belakang sejarah telah tercatat banyak pemimpin-pemimpin yang memang memiliki latar belakang dan *track record* yang panjang akan aktifitasnya dalam menjalankan organisasi. Banyak pemimpin-pemimpin di tingkat nasional Indonesia yang lahir karena memang dari awalnya/masa mudanya dia sudah aktif di organisasi, dan dia banyak menginvestasikan waktunya untuk kepentingan organisasi tersebut, sehingga dia tumbuh dengan memiliki kelebihan-kelebihan yang positif dibandingkan dengan yang lain.

Dari pemaparan dan pernyataan diatas juga dapat dirangkum bahwa karakter yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di OKP adalah :

1. Sensitifitas yang tinggi dalam melihat setiap permasalahan sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan suatu perubahan.
2. Terbuka, lebih mudah dalam menerima pendapat orang lain.
3. Optimis, dalam menghadapi tantangan dan pantang menyerah.
4. Solidaritas, memiliki kesadaran kolektif/kebersamaan yang tinggi.
5. Nilai-nilai idealisme yang masih dijunjung tinggi.
6. Bersifat proaktif dan rela berkorban.

Sedangkan potensi yang dimilikinya adalah :

1. Memiliki energi kekuatan yang maha dahsyat kalau digerakan untuk sesuatu hal yang positif karena keunggulan dari jasmani yang dalam puncak kekuatan dan pikiran yang relatif masih fresh.
2. Kemampuan menganalisis permasalahan yang lebih baik karena sudah biasa menghadapi masalah, ketika ada persoalan dia tidak reaktif tidak reaksioner karena sudah biasa.

3. Memiliki *achievement* berprestasi yang lebih tinggi, fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.
4. Memiliki *networking*/jaringan yang lebih luas baik di tingkat sesama pemuda, birokrat, politisi maupun pengusaha.
5. Kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang lebih baik dan sedikit banyak sudah memiliki pengalaman dalam level tertentu.

Dari beberapa nilai-nilai kelebihan dari karakter dan potensi yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di OKP jika dibandingkan dengan nilai-nilai kepemimpinan pemuda yang harus dimiliki oleh pemuda menurut George R. Terry itu hampir sama. Jadi bisa kita buat kesimpulan bahwa para pemuda yang aktif di OKP mempunyai nilai-nilai karakter dan potensi sebagai pemimpin dimasa depan, sehingga diperlukan suatu pola penanganan dan pemberdayaan yang tepat dalam menangannya.

### **5.1.2. Permasalahan Pemuda dan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda di DKI Jakarta**

#### **1. Permasalahan Pemuda di DKI Jakarta.**

Pemuda yang masih tergabung dalam rentang usia 20-40 tahun disebut dengan Dewasa muda. Dewasa muda merupakan masa penuh permasalahan. Masalah itu pada umumnya berhubungan dengan penyesuaian diri seperti menikah dan bekerja. Setiap hari mereka menguji dan mengembangkan kemampuan fisik serta kognitif. Mereka memulai memasuki dunia yang riil dan mencari jalan pemecahan masalah sehari-hari (Papita et.al, 2001).

Mereka juga dituntut untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Kelompok dewasa muda ini berada pada puncak kondisi fisik, kekuatan, energi, dan ketahanan, sesuatu yang mereka terima sebagai suatu keharusan. Mereka juga berada pada puncak daya motorik dan sensorik. Pada umumnya perubahan nilai dewasa muda tersebut terjadi dari egosentrik menjadi lebih sosial. Pada masa ini banyak dewasa muda yang bangga terhadap dirinya karena merasa berbeda dengan orang lain. Mereka seringkali terlihat menjadi kreatif, tergantung pada ketertarikan dan kemampuan memberikan kepuasan yang besar pada mereka.

Tetapi potensi besar yang dimiliki pemuda itu juga menyimpan permasalahan yang negatif jika pemuda tidak diarahkan ke suatu hal-hal yang positif.

Para pengurus Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) memiliki pandangan yang beragam dalam melihat permasalahan pemuda di DKI Jakarta. Permasalahan pemuda di DKI ada tiga sebab yaitu, pergaulan bebas, munculnya budaya anarkis seperti maraknya kembali tawuran antar mahasiswa, dan tidak ada aktifitas positif yang menyibukan mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan Ardy PS, yang menyatakan :

*"Permasalahan pemuda di Jakarta seperti pergaulan bebas, tawuran antar mahasiswa yang belakangan ini muncul lagi. Inikan budaya anarkis yang harus sudah ditinggalkan saat mereka duduk dibangku kuliah. Seharusnya mereka membangun budaya kreatifitas, diskusi, budaya komunikasi yang lebih sehat. Dan ini muncul lagi, dan saya yakin karena mereka tidak aktif di organisasi."*

Sedangkan informan Mercyano NK melihat bahwa permasalahan pemuda karena adanya invasi kebudayaan yang datang dari luar bangsa Indonesia yang tidak sesuai dengan norma-norma dan budaya kita serta masalah narkoba, seperti apa yang dikatakannya :

*"Masalah terhadap kebudayaan itu sendiri, DKI dengan gaya metropolitan sehingga kita sebagai generasi muda yang tidak punya mental ataupun punya tameng baik itu secara keimanan maupun rasa kita memiliki kebudayaan sendiri kita akan tergerus oleh itu. Kedua masalah narkoba. Karena akses untuk mendapatkan narkoba yang sangat mudah."*

Disamping permasalahan invasi kebudayaan yang datang dari luar dan narkoba, tetapi permasalahan lainnya adalah karena masalah moralitas, kualitas pendidikan yang rendah, tidak adanya wadah berkumpul pemuda yang memadai juga pemuda hanya dijadikan obyek pembangunan, seperti yang dikatakan oleh informan Abu Dzar, yaitu :

1. *Masalah besar pemuda DKI adalah masalah moralitas ini yang pertama dilihat seperti, pergaulan bebas, narkoba dan tawuran. Ini sudah menjadi hal-hal yang dekat pada remaja ini seharusnya tidak ada.*
2. *Masalah Kualitas pendidikan yang tidak merata. Kalau pendidikan merata, tapi kualitas pendidikan tidak merata misalnya ada sekolah yang standar kualitasnya bagus dan ada banyak juga yang standar kualitasnya rendah*
3. *Tidak ada wadah-wadah untuk berkumpulnya pemuda yang memadai dan yang representatif memang ada yang namanya gelanggang*

*remaja tapi itu tidak memadai masih kurang. Dilain pihak mall, bioskop dan lain-lain yang membuat pemuda terlenakan itu sangat menjamur dan bertebaran di DKI.*

4. *Ada juga masalah lain, pemuda itu sangat jarang dilibatkan menjadi subyek pembangunan. Anak muda dilibatkan untuk bermitra dengan pemerintah, orang tua untuk bagaimana mengelola Jakarta, mengelola bangsa. Jarang sekali dilibatkan pemuda hanya sering dijadikan obyek. Mahasiswa, pemuda hanya dikatakan kamu inilah calon-calon pemimpin masa depan, lho kenapa kalau kita tidak dijadikan pemimpin saat ini kita mampu kok, itu juga menjadi PR besar.*

Dari apa yang diutarakan diatas pemuda merasa bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah sampai saat ini hanya menempatkan pemuda sabagai obyek pembangunan, pemuda tidak ditempatkan sebagai subyek pembangunan yang dapat ikut terlibat bagaimana memikirkan pembangunan yang dilakukan. Pemuda juga merasa bahwa jarang dimintakan pendapat dan ide-idenya terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Untuk itu perlu kiranya dibukakan wilayah peningkatan peran pemuda dalam suatu level tertentu dipemerintah sehingga pemuda bisa ikut terlibat aktif dalam forum-forum tertentu dalam membahas permasalahan pemuda dan masyarakat. Sehingga pemuda tidak hanya dicekoki oleh jargon-jargon bahwa kamu mahasiswa, pemuda calon pemimpin masa depan, tetapi mulai diberikan wilayah kepemimpinan dalam level tertentu sebagai sarana pembelajaran dan peningkatan kapasitas pemuda itu sendiri.

Sedangkan permasalahan lain adalah banyak pemuda yang menjadi hedonis (hanya senang hura-hura untuk kepentingan sesaat) dan pemuda yang tidak tahu apa-apa terhadap sesuatu yang terjadi, ini dikarenakan rendahnya pendidikan dan pemahamannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh informan M. Chairul B yang menyatakan bahwa :

*"Saya memetakan pemuda dengan tiga kebiasaan dari mahasiswa yang akhirnya membentuk kultur mahasiswa itu sendiri. Pertama adalah Pemuda yang tidak peduli seperti kaum Hedonis dan ini sekarang banyak menyebar. Kedua adalah Pemuda yang senang menjadi aktivis misalnya senang dengan berpolitik. Dan ketiga adalah Pemuda yang tidak tahu apa-apa dan tidak punya keteguhan apapun, mau hedon gak bisa karena nggak punya duit dan mau aktivis juga nggak bisa karena tidak ada kesempatan."*

Sedangkan informan Rudy Darmawanto menyatakan bahwa permasalahan pemuda di DKI karena kurang concernnya Pemda DKI, dan dijadikannya pemuda hanya sebatas obyek kepentingan pemerintah, seperti yang ia katakan :

*"Dari tahun ketahun persoalan pemuda itu menjadi galau, artinya baik secara politik maupun ekonomi pemerintah kita di Pemda DKI ini kurang concern bukan tidak concern.*

*" .....dia (pemuda) tidak boleh menjadi obyek kepentingan pemerintah, dia harus menjadi subyek."*

Padahal dalam pembangunan dan pemberdayaan pemuda yang baik pemuda tidak bisa hanya ditempatkan sebagai pelengkap dari perumus/pengambil kebijakan. Dia tidak hanya butuh diberikan sarana dan fasilitas saja tetapi juga aspirasinya harus didengar dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan masalah kepemudaan itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Rudy D :

*"Jadi sekali lagi kebutuhan pemuda bukan hanya pada fasilitas sarana dan prasarana tetapi bagaimana pemuda ditempatkan dalam kerangka pemuda menjadi subyek bagi kepentingan wilayahnya. Istilah orang purwokerto di wongkan mereka, diwongkan itu tidak sekedar dia dikasih alat, instrumen biar dia bisa bagus dikasih baju biar cakep, tetapi dia harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan."*

Apa yang disuarakan oleh Rudy D ini hampir sama dengan apa yang diutarakan oleh Abu Dzar sebelumnya bahwa pemuda harus dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan karena inilah letak dari pemberdayaan pemuda yang sebenarnya. Pemuda itu harus diberikan peran dan dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan dan itu tidak hanya sebatas permasalahan kepemudaan saja tetapi permasalahan-permasalahan yang ada dimasyarakat sehingga pemuda diharuskan untuk mulai memikirkan permasalahan-permasalahan masyarakat, kota dan bangsa. Dengan keterlibatannya tersebut merupakan sarana untuk memupuk rasa tanggungjawab dikalangan pemuda dan mereka akan senang karena aspirasinya dan ide-idenya didengar. Bentuk keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan ini bisa bermacam-macam apakah dalam bentuk pelibatan dalam setiap rapat-rapat tertentu, bisa juga dengan pemuda diberikan sebagai pihak yang diberikan tugas sebagai utusan dalam



menyerap setiap aspirasi masyarakat yang akan terkena program tertentu di suatu daerah atau bisa juga diberikan hak satu suara dalam pengambilan keputusan.

Sebenarnya beberapa permasalahan pemuda yang ada di DKI Jakarta seperti yang sudah disebutkan diatas juga sudah dipahami oleh pemerintah pusat (Kemeneppora) yang menangani permasalahan kepemudaan dan pihak Pemerintah daerah (Pemda) dalam hal ini Dinas Olahraga dan Pemuda DKI Jakarta (Disorda). Hanya saja pemerintah juga melihat bahwa akar permasalahan pemuda di DKI juga disebabkan oleh banyaknya pengangguran di kalangan pemuda, Seperti apa yang dikatakan oleh Mandir Ahmad Syafii (MAS) dari Kemeneppora :

*"Masalah-masalah Narkoba memang banyak juga melibatkan generasi pemuda, baik itu pengedar maupun pemakai itu memang generasi pemuda. Yang paling menggiurkan ketika menjadi bandar narkoba berhasil. Materinya sangat menggiurkan sehingga didalam keterbatasan berfikir, keterbatasan tidak memperoleh pekerjaan yang layak sehingga itu mungkin menjadi lirik, keinginan bagaimana cepat dapat duit banyak walaupun dia harus menjual barang terlarang. Artinya kita juga mempunyai kelemahan dimana pengangguran, angkatan kerja yang tidak seimbang".*

Dan pernyataan tersebut juga hampir sama dengan apa yang dikatakan oleh Bpk. Juharto dari Disorda DKI, yang menyatakan :

*"Setiap daerah pasti ada masalahnya, apalagi di kota Jakarta yang heterogen, seperti pelajar tawuran, kenakalan remaja/pemuda, tingkat pendidikan yang rendah, kesempatan kerja yang kurang, penggunaan obat-obat terlarang (Narkoba), penyimpangan seks. Itu akibat dari kesempatan kerja yang kurang, banyaknya pengangguran, pendidikan yang kurang, itu awalnya dari ekonomi yang kurang".*

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dikelompokan atau dibuat kesimpulan bahwa permasalahan pemuda di DKI Jakarta adalah :

1. Moralitas yang rendah, seperti adanya pergaulan bebas, penyimpangan seks.
2. Bahaya Narkoba, banyaknya generasi yang terkena narkotika dan obat terlarang, karena mudahnya mendapatkan barang haram tersebut.
3. Adanya invasi kebudayaan asing yang mengakibatkan pemuda menjadi hedonis.
4. Budaya anarkis, seperti maraknya kembali tawuran antar pelajar/mahasiswa.
5. Kualitas dan tingkat pendidikan yang rendah.

6. Pengangguran, disebabkan karena banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap dunia kerja.
7. Tidak adanya wadah untuk berkumpul pemuda yang memadai dan representatif, seperti gelanggang remaja, fasilitas olahraga.
8. Kurang concernnya Pemerintah (dalam hal ini Pemda) terhadap pemuda, pemuda hanya di jadikan obyek dari pembangunan.
9. Tidak dilibatkannya perwakilan dari pemuda dalam suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pemerintah.

## 2. Permasalahan Organisasi Kemasyarakatan Pemuda di DKI Jakarta

Jika kita lihat banyak sudah peran OKP dalam membantu menyelesaikan masalah kepemudaan dan pemberdayaan terhadap pemuda baik itu di tingkatan pengurus/anggota maupun masyarakat. Tetapi amat disayangkan jika tujuan dan fungsi awal dari berdirinya OKP itu baik yaitu sebagai sarana pemberdayaan pemuda minimal untuk memberdayakan dari sisi pengurus dan anggotanya saja itu sudah cukup baik itu tidak diimbangi dengan kondisi OKP yang ada di Jakarta. Banyak kondisi OKP yang tidak bergerak dan berfungsi sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak adanya aktifitas di OKP tersebut, kaderisasi tidak jalan, fungsi dan mekanisme organisasi yang tidak jalan, sehingga banyak OKP yang hanya bermodalkan papan nama saja. Bahkan ada yang papan namanya saja tidak ada. Kondisi OKP seperti ini bisa dikatakan sebagai kondisi yang “hidup segan matipun tak mau”, karena terkadang dalam moment-moment tertentu dia masih ada dan mencoba menampilkan eksistensinya, ini seperti apa yang dikatakan oleh informan Rudy D, yang mengatakan :

*“Akibatnya OKP yang terhimpun dalam KNPI itu berjumlah 92, apa yang terjadi, yang terjadi adalah mereka “hidup segan mati tak mau”. Dari 92 OKP, penelitian saya kurang lebih hanya 20 persen OKP yang eksis, dari 92 nggak lebih dari 20, hanya 20 OKP yang betul-betul sampai saat ini eksis, tertib, dan dia mengikuti semua gerak kepemudaan Jakarta, ia itu kerja bakti, memiliki/ bikin kegiatan yang rutin, mekanisme organisasi jalan, sekretariatnya jelas, benderanya bagus, pengurusnya bagus, mekanisme rutinitas, suksesnya di internal mereka jalan dan mereka juga membuat program-program yang jelas di masyarakat,..... “*

Didalam menjalankan fungsi dan perannya tersebut juga rata-rata hampir semua OKP memiliki permasalahan internal di organisasinya. Permasalahan yang banyak dialami oleh OKP adalah permasalahan klasik yaitu yang berhubungan dengan masalah pendanaan financial. Banyak OKP yang berteriak karena ketiadaan/kekurangan financial yang dialaminya yang ini berujung pada pelaksanaan program kerja yang ia buat. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Rudy D yang mengatakan :

*"Persoalan yang selalu kita hadapi adalah kekurangan dana. Soal pendanaan itu kan menjadi relatif ketika OKP itu berada pada tatanan organisasi HIPMI karena pengusaha semua bisa jalan semua programnya tergantung masalah prioritas kalau OKP-OKP kemahasiswaan duit darimana."*

Pernyataan tersebut pun hampir sama dengan apa yang diutarakan oleh informan Dwi W yang juga terkait masalah dana ini tetapi ia juga menambah kan bahwa infrastruktur/sarana juga merupakan bagian dari permasalahan OKP yang harus difasilitasi dan diperhatikan oleh pemerintah seperti apa yang ia katakan sebagai berikut :

*"Pertama terkait dengan persoalan dana karena OKP tidak bisa membangun secara mandiri. Kedua, persoalan infrastruktur (sarana), karena negara lagi-lagi kurang bertanggungjawab. Di negara maju itu (meskipun ini bisa salah), mereka bangun beberapa fasilitas infrastruktur, Meskipun dibangun mereka teman-teman LSM, OKP, Ormas. tidak kehilangan daya kritisnya."*

Pandangan berbeda dalam memandang permasalahan OKP diutarakan oleh informan Mercyano NK, dia melihat bahwa masalah pendanaan ternyata bukan masalah utama didalam OKP tetapi permasalahan yang pertama lebih pada sisi ideologinya, permasalahan kedua pada rekrutmen kader baru yang ketiga pada masalah pendanaan seperti apa yang ia ungkapkan sebagai berikut :

*"Pertama Masalah Ideologi, yang membatasi ruang gerak orang yang ingin masuk dalam OKP karena OKP itu kan bermacam-macam ada yang berbasis keagamaan, ada yang berbasis partai politik, ada yang berbasis kebangsaan dan ada yang berbasis hanya kemahasiswaan sehingga mereka harus saling bahu membahu untuk merekrut kader nya masing-masing sesuai visi misi organisasi itu. Jadi permasalahan kedua adalah rekrutman kader dan ketiga masalah pendanaan."*

Pandangan yang hampir sama juga diutarakan oleh Abu Dzar bahwa financial bukan merupakan faktor permasalahan yang utama di OKP tetapi lebih pada titik tekan idealisme yang dimunculkannya dan bagaimana idealisme yang ada pada OKP dapat dikomunikasikan dan diterima di tengah masyarakat.

*“Financial itu bukan masalah utama. Masalah utama di KAMMI adalah bagaimana menyampaikan idealisme agar terbukti di ruang nyata dan itu tidak hanya berbentur dengan masalah finansial ada berbentur dengan konsepsual, ada berbentur dengan sumber daya yang tidak cukup atau kualitasnya kurang dan ada juga masalah dari pihak luarnya/masyarakat yang tidak menerima konsep yang terlalu idealisme tidak memenuhi hak-hak perut rakyat. Yang penting adalah bagaimana idealisme OKP bisa nyambung dengan logika perut rakyat.”*

Pentingnya akan permasalahan ideologi ini juga diutarakan oleh M. Chairul B yang lebih menitiktekan pentingnya nilai suatu ideologi bagi OKP. Ideologi merupakan ruh dari suatu OKP, ia merupakan nilai rujukan yang menjadi pegangan dalam menjalankan OKP dan menjadi modal bagi pergerakan di OKP seperti apa yang disampaikannya:

*“Masalah ideologi, Ideologi perjuangan dalam keorganisasian. Saya ambil pernyataan dari Pak de’: Berorganisasi tanpa ideologi itu aponturi, Berpolitik tanpa ideologi itu oportunis dan Berstrategi tanpa ideologi itu ngawur. Jadi kalau kita tidak punya ideologi itu berat.”*

Dari beberapa pendapat yang diutarakan oleh perwakilan dari para OKP permasalahan yang ada di OKP lebih mengerucut menjadi dua hal yaitu permasalahan ideologi dan financial (dana). Kiranya permasalahan ideologi lebih menjadi faktor utama yang dihadapi dan dirasakan oleh para aktifis OKP ini dibandingkan dengan masalah pendanaan, ini bisa dipahami bahwasanya ideologi merupakan suatu hal yang menjadi dasar dari suatu terbentuknya suatu OKP, ideologi juga merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh setiap OKP. Bisa dikatakan ideologi merupakan ruh dari setiap OKP yang menggerakkan kesegala arah, sehingga bisa kita umpamakan bagaimana jika tubuh itu tidak ada ruhnya tentu ia tidak dapat bergerak dan dikatakan mati.

Sedangkan permasalahan eksternal yang dialami oleh para OKP adalah karena belum adanya payung hukum dalam aktifitas kepemudaan. Seperti kita ketahui sampai saat ini pemerintah Republik Indonesia belum mempunyai Undang-Undang Kepemudaan yang mengatur secara jelas bagaimana pola

aktifitas, pembinaan dan pemberdayaan terhadap kepemudaan itu belum teratur secara komprehensif, sehingga pembangunan kepemudaan pun tidak mempunyai payung hukum yang pasti. Seperti apa yang dikatakan oleh Rudy D, sebagai berikut :

*“Yah itu tadi kondisinya seperti itu banyak OKP yg timbul, 92 OKP tapi hidup enggan matipun tak mau. Kenapa? Karena memang kondisi yang ada pada Pemerintahan DKI seperti itu, supaya bagus itu maka terbitkanlah UU terhadap kepemudaan itu supaya mereka ada jaminan hukum kehidupan aktivitas organisasi dimata pemerintah dan masyarakat supaya mereka punya legitimasi terhadap kegiatan masyarakat supaya juga pemerintah itu tidak lagi disalahkan bahwa pemerintah hanya membuat pemuda itu seolah-olah, barangkali, seumpama, apabila gitu-gitu aja kalimatnya tetapi kalau UU Kepemudaan itu diterbitkan dia pemerintah menjamin kehidupan pemberdayaan pemuda, pemuda punya jaminan terhadap pemberdayaan organisasinya, jadi ada payung hukumnya dan tidak saling menyalahkan, kalau seperti ini saya menyalahkan pemerintah, dalam hal ini pemda DKI.”*

Sedangkan dari kacamata pemerintah memandang permasalahan yang ada di OKP berbeda dengan apa yang sudah diutarakan oleh para pengurus OKP. Pemerintah juga paham atas apa yang terjadi di berbagai organisasi OKP yang tidak berjalan mekanisme organisasinya dan tidak adanya program/kegiatan yang dilakukan OKP tersebut, seperti apa yang dikatakan oleh Bpk. Mandir AS yang mengatakan :

*“Kita paham jadi ada niat baik tapi hasilnya belum memuaskan. Artinya dengan banyaknya OKP sesungguhnya niat awalnya baik, Cuma dipahami persoalannya ada yang memang mereka berkembang/eksis ada yang mungkin karena manajemennya belum pas atau fasilitasnya belum memadai, sehingga istilahnya hidup segan mati tak mau.”*

Sedangkan Bpk. Juharto dari pihak Disorda DKI Jakarta memiliki penilaian yang berbeda terhadap permasalahan OKP yang ada. Banyak OKP yang tidak berjalan dan tidak ada program kerjanya yang jelas dimasyarakat dikarenakan pengurus OKP juga banyakyang berprofesi sebagai karyawan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sehingga ia aktif di OKP hanya sebatas ajang aktualisasi dirinya saja danitupun dilakukannya diwaktu senggang.

*“Permasalahannya kalau OKP pengurusnya banyak juga sebagai karyawan yang butuh mata pencaharian (pendapatan) untuk keluarganya*

*yang tidak dapat dipenuhi oleh organisasi. Jadi mengurus organisasi hanya sebatas waktu sisa (senggang), sebagai tempat/ajang untuk aktualisasi diri."*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan permasalahan yang paling banyak dihadapi oleh OKP adalah :

1. Belum adanya Undang-Undang Kepemudaan sebagai payung hukum dalam beraktifitas.
2. Ideologi organisasi yang lemah.
3. Financial, sulitnya mencari sumber pendanaan untuk kegiatan organisasi yang kurang.
4. Infrastruktur, sarana dan prasarana yang tidak memadai.
5. Kemampuan organisasi dan manajemen pengurus yang lemah.
6. Pengurus organisasi yang tidak fokus mengurus organisasi, karena organisasi hanya dilakukan jika waktu senggang.

### **3. Upaya Pengurus OKP Dalam Menghadapi Permasalahan Organisasi.**

Dalam menghadapi permasalahan tersebut para aktifis/pengurus OKP banyak melakukannya dengan berbagai macam cara untuk mensiasati segala macam permasalahan yang ada. Mereka mencoba bergerak dalam keterbatasan yang dialaminya. Baik itu masalah financial (pendanaan) organisasi, masalah ideologi dan permasalahan internal organisasi yang dihadapinya. Sebagai contoh dalam permasalahan pendanaan organisasi, OKP tidak hanya mengandalkan pemerintah (pemda) tetapi mencoba mencari lobang-lobang lain yang bisa membantu mengatasi permasalahan pendanaan tersebut, seperti mengandalkan jaringan alumninya, mencoba melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, seperti apa yang dikatakan oleh Rudy D, yang mengatakan :

*"Keberhimpunan dalam OKP itukan berbeda-beda, dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga ada juga yang mengalihkan kegiatan organisasi itu melalui bentuk kerjasama, itu bagi temen-temen pengurus yang mempunyai pengalaman yang berada di EO (event organizer), organize-organize pameran."*

Begitu juga yang dikatakan oleh Dwi W :

*"Menurut saya pertama, hampir di seluruh OKP untuk mensiasati masalah dana masih mengandalkan jaringan alumninya. Kedua*

*dibeberapa OKP menerima bantuan-bantuan dari pemda ketika membuat kegiatan, infrastruktur itu juga sama. Tapi kolektifitas itu di PMII sedikit banyak agak terbangun misalkan mulai dari uang kas. Sudah sedikit-dikit bertahap dibangun karena OKP inikan bukan organisasi profesi karena ketika dia bergabung di OKP tidak mendapat gaji, sementara banyak kegiatannya itu kan masalah terbesarnya dan OKP juga bukan partai politik tidak ada tradisi oposisi murni didalam OKP. Jadi pensiasatannya tentu saja menggunakan jaringan alumni lalu mendapatkan dana bantuan dari pemerintah sisanya kita mencoba untuk kolektif/patungan."*

Dan dikatakan oleh Mercyano NK :

*"Pertama Sharing kepada pengurus karena aturan dalam organisasi itu permasalahan harus di rapatkan biasanya kita rapatkan dulu internal pengurus dan kedua kita mensosialisasikan ke alumni-alumni kita ataupun di organisasi kita bernaung. Misalkan GMII inikan bernaung kedalam struktur partai (PPP) dan ini kita sosialisasikan bagaimana partai ini mau mendukung kita."*

Sedangkan yang berhubungan dengan masalah ideologi untuk menggerakkannya adalah dengan pendekatan logika dan keimanan seperti apa yang dikatakan informan M. Chairul B, yang mengatakan sebagai berikut :

*"Menanamkan gagasan-gagasan contohnya kita itu hidup harus berorganisasi, Organisasi ada untuk memperjuangkan nilai-nilai. Nilai-nilai disini karena manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial jadi manusia harus saling bantu-membantu dengan sesama dan referensinya adalah Jangan pernah mengaku beriman kalau kita masih tega melihat tetangga kita kelaparan artinya Berorganisasi bukan untuk mencari kekayaan tapi berorganisasi untuk bisa saling menolong dan bahkan menolong paling utama itu adalah mengangkat bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju."*

Sedangkan untuk mengatasi permasalahan yang bersifat internal organisasi yang berhubungan dengan jalannya mekanisme organisasi dan roda organisasi sehari-hari dengan pendekatan yang kekeluargaan, humanis. Baru jika permasalahan yang dihadapi ini sudah cukup besar diselesaikan dengan pendekatan mekanisme organisasi, seperti apa yang diutarakan oleh informan Abu Dzar yaitu :

*"KAMMI tidak selalu mengatasi masalah dengan pendekatan struktural. Untuk mengatasi masalah dengan cara pendekatan humanis, kekeluargaan, ukhuwah islamiyah dan melakukan pendekatan bagaimana membangun organisasi ini dengan persaudaraan dengan begitu masalah diselesaikan dengan persaudaraan, musyawarah, keragamaan, santai dan*

*tidak ada saling sikut & tendensius. Ketika masalahnya sudah sangat serius baru diputuskan sesuai dengan mekanisme organisasi."*

### **5.1.3. Peran Organisasi Kemasyarakatan Pemuda Dalam Membantu Mengatasi Permasalahan dan Pemberdayaan Pemuda di DKI Jakarta**

Permasalahan pemuda memang begitu kompleks butuh peran serta dan keterlibatan berbagai pihak untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Mengatasi permasalahan pemuda yang banyak itu salah satunya dengan melakukan berbagai program pemberdayaan yang diharapkan dengan program-program pemberdayaan itu pemuda menjadi berdaya. Tetapi dalam mengatasi dan mencari solusi dari permasalahan pemuda pemerintah tidak bisa bekerja sendiri tetapi perlu dukungan dari masyarakat, swasta dan dari kaum pemuda itu sendiri sebagai pihak yang ingin diberdayakan.

Disinilah letak strategisnya Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) yang berfungsi sebagai penghubung dan jalur komunikasi antara pemerintah dan pemuda. Peran OKP ini bisa sebagai corong yang menyuarakan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan pemuda serta apa yang harus dilakukan oleh pemerintah terkait kebutuhan pemuda tersebut. Sehingga diharapkan ada pola hubungan yang sinergi antara pemerintah maupun OKP. Ini seperti apa yang dikatakan oleh informan Bpk. Mandir AS, yang mengatakan :

*"Artinya begini kitakan suka tidak suka ada keterbatasan kita dalam menjangkau, mengetahui individu (pemuda). OKP/LSM kepemudaan ini, itu sangat membantu pemerintah dalam hal pemberdayaan tadi. OKP inilah yang tahu persis masyarakat yang ada di lingkungan masing-masing. Sehingga OKP membuat program apa dan ada kewajiban kita membantulah agar program itu bisa berjalan. Artinya kemitraan OKP sangat baguslah dengan pemerintah. Pemerintah tanpa OKP/KNPI/LSM kepemudaan yang lain pasti tidak banyak tahu masyarakat yang didaerah pelosok. Tetapi kita juga paham mereka juga tanpa ada bantuan pemerintah baik pusat maupun daerah juga tidak jalan tidak bisa ngapa-ngapain juga. Jadi disini perlu ada sinergi antara pemerintah baik pusat dan daerah dengan OKP artinya sama-sama sinergilah."*

Dari proses kegiatan yang sinergi tersebut diharapkan dapat melahirkan sebuah program yang benar-benar tepat sasaran dalam artian program yang dibuat memang yang dibutuhkan oleh pemuda atau OKP. Untuk itu diperlukan suatu jalur komunikasi yang baik antara pemegang kebijakan dan dari OKP itu sendiri.



Dalam hal program kerja dan aktifitas di OKP itu juga banyak yang sebenarnya ingin memfasilitasi pemuda yang ingin beraktifitas dalam rangka aktualisasi dirinya. Ingin aktif di suatu komunitas-komunitas tertentu atau bisa juga dalam rangka pemberdayaan dalam bidang ekonomi. Hal tersebut merupakan termasuk dari program kerja atau strategi dari OKP seperti apa yang dikatakan oleh Ardy PS, bahwa :

*"Kita harus memiliki strategi yang jitu maka untuk itu kita memiliki tiga pendekatan. Pertama, Pembinaan Jaringan Pemuda berdasarkan minat bakat, hobi dan kesamaan etnis. Jadi kita memang harus membuat segmentasi dulu untuk pemuda itu. Ada yang sukanya/hobinya tertentu kita kelompokkan dengan yang seperti itu. Kedua, Aktualisasi Peran Politik Pemuda. Ada orang yang suka partisipasi politik karena memang dulunya mereka aktifis mahasiswa. Ketiga, Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat. Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat melalui berbagai pelatihan ketrampilan kerja serta memfasilitasi pengembangan berbagai club-club Profesi. Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat melalui berbagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan usaha/bisnis mikro-kecil seperti pelatihan kewirausahaan, pembinaan usaha bahkan permodalan."*

Dari apa yang dikatakan diatas diketahui bahwa dalam melakukan pendekatan kepada pemuda kita harus membuat segmentasi terlebih dahulu ini dalam rangka mempermudah kita untuk membuat klasifikasi pemuda-pemuda tersebut. Jika segmentasi ini sudah kita ketahui akan mempermudah kita dalam pendekatan dan melakukan interaksi kepada mereka. Sedangkan pendapat lain ada yang menyoroti dari segi setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam masalah kepemudaan harus kita awasi jangan sampai kebijakan yang diambil banyak merugikan kalangan pemuda, salah satu kebijakan yang harus dibenahi adalah kebijakan masalah pendidikan, dimana hal itu merupakan menjadi hal yang sangat penting dirasakan oleh pemuda, seperti apa yang diungkapkan oleh Dwi W, yaitu :

*"Kita kritis karena yang banyak bersentuhan inikan teman-teman OKP. Jadi kendala dari segala macam kebijakan yang diambil oleh Pemprop dalam hal ini harus dibenahi, salah satunya bicara sektor pendidikan."*

Sementara itu dilain pihak Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP) juga juga menjadi suatu gerakan moral yang mengingatkan pemuda akan norma-norma dan aturan yang berlaku juga untuk mengingatkan kalangan pemuda yang lain agar tidak egois dan menumbuhkan rasa sosialnya untuk lebih peka terhadap

permasalahan-permasalahan sosial yang ada disekitarnya. Selain itu OKP juga bisa sebagai gerakan kontrol terhadap pemerintah baik pusat maupun daerah, seperti yang dikatakan oleh Mercyano NK sebagai berikut :

*"Pertama bagaimana kita menjadi suatu gerakan moral untuk mengingatkan agar pemuda tidak menyalahi aturan-aturan dan norma yang ada. Kedua, gerakan sosial kontrol kita terhadap pemda, yaitu bagaimana OKP mengingatkan pemerintah dan meningkatkan partisipasi masyarakat terutama pemuda untuk lebih peka terhadap kondisi-kondisi yang ada supaya anak-anak muda tidak hanya memikirkan diri sendiri tapi mau bersosialisasi dan mengamati perkembangan yang ada dan juga mau berbagi kalau ada penyimpangan-penyimpangan."*

Disamping menyuarkan suatu gerakan-gerakan moral dan sebagai pihak yang mengkritisi kebijakan pemerintah, dalam aktifitasnya pengurus maupun anggota OKP sehari-harinya juga dapat menjadi teladan dan memberikan contoh bagi generasi pemuda yang lain dalam bidang apa saja. Baik dari segi moralitas, bagaimana melaksanakan kewajibannya dalam memeluk dan menjalankan perintah agama, dalam segi berprestasi di bidang akademik banyak kader OKP yang berprestasi maupun sosial kemasyarakatan kader OKP dapat dilihat dan dijadikan contoh, ini seperti apa yang dilakukan oleh salah satu OKP dan dikatakan oleh Abu Dzar yaitu :

*"Di Jakarta kader KAMMI itu ada 5000 orang dan sekitar 2/3 nya adalah perempuan karena KAMMI berlatarkan Islam maka kader KAMMI yang perempuan wajib melaksanakan agamanya dalam ini mengenakan jilbab dan berbusana muslim. Dalam hal masalah moralitas, KAMMI sudah menyumbangkan sekitar 3000 orang tidak tersentuh dunia yang melenakan, hura-hura dan rata-rata anak-anak KAMMI berprestasi di kampusnya masing-masing. Misalnya memenangi lomba debat di Malaysia, lomba debat bahasa Inggris bahasa Arab. Dan adalagi dalam masalah pengentasan kemiskinan, KAMMI punya yayasan, mengelolah anak-anak pemulung, anak-anak TPA tapi belum maksimal karena sebagai OKP perlu banyak bantuan sehingga KAMMI bisa berjalan lancar. KAMMI mempunyai sumber daya besar dari kader-kadernya. KAMMI juga punya ide untuk mengembangkan potensi hanya satu yang tidak dipunyai sumber daya finansial. Menurut Saya untuk menggerakkan OKP itu harus punya tiga sumber daya, Sumber daya manusianya, idenya dan materinya."*

Dari beberapa uraian diatas banyak sudah peran OKP dalam membantu mengatasi permasalahan pemuda pada umumnya, tetapi pendapat tersebut berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan M. Chairul B, bahwa OKP baru sebatas

membantu permasalahan pemuda yang ada dalam anggota dan pengurusnya saja tetapi belum banyak membantu menyelesaikan permasalahan pemuda secara umum dan masyarakat. Ini terlihat kebanyakan program kerja yang dibuat oleh OKP terlalu tinggi dan tidak membumi atau sesuai realita yang ada di sekitarnya, dia mengatakan sebagai berikut :

*"Paling hanya sebatas pada pengurusnya saja. Saya pernah ikut senior saya (di PB HMI) dalam pertemuan pemuda ASIA, saya hampir menangis ketika pemuda dari Jepang melakukan presentasi yang sederhana bagaimana membuat tempat sampah yang menarik dan orang tidak buang sampah di tempat sembarangan, dan bagaimana membuat tempat makan pengganti plastik dan bukan dari melamin, itu sangat menarik. Tapi dari Indonesia kita sudah bawa capek-capek yaitu tentang konsep politik ASIA dan itu terlalu tinggi, padahal kalau berbicara konsep politik tingkat ASIA itu sudah banyak maftanya dan luar biasa, kita tidak bisa berbuat banyak untuk hal tersebut. Tentu yang paling baik kita buat konsep sesuai dengan realita yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti cara buang sampah itu menarik apalagi di Indonesia banyak yang membuang sampah sembarangan."*

Disisi lain keberadaan OKP memang sangat dirasakan bagi kebutuhan pemuda dalam melakukan pemberdayaan juga sebagai wadah pemberdayaan bagi pengurus dan anggotanya sendiri untuk menunjukkan kreatifitas dan eksistensinya seperti apa yang diungkapkan oleh Mercyano NK yang mengatakan :

*"OKP inikan nilai dasarnya bagaimana kita bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan, OKP sebagai wadah saling menunjukan eksistensi, menunjukkan daya kreatifitas kita untuk kita asah secara bersama-sama dan disinergikan sehingga bisa menimbulkan pengasahan kemampuan kepemimpinan kita dalam mengelola orang lain dan mengelola organisasi karena paling susah adalah mengatur orang-orang dan didalam organisasi inilah bisa mendapatkan jurus-jurus cara menaklukkan orang."*

## **5.2. Analisis Program dan Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberdayaan Pemuda Di Organisasi Kemasyarakatan Pemuda**

### **5.2.1. Program dan Kebijakan Pemerintah Saat Ini**

Instansi pemerintah yang menangani pemberdayaan pemuda adalah pada kementerian negara pemuda dan olahraga, karena adanya otonomi daerah program pemberdayaan pemuda tidak diikuti oleh semua dinas pemuda dan oleh raga di

propinsi di Indonesia termasuk dinas pemuda dan olahraga di Propinsi DKI Jakarta.

Dalam Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga terdapat strategi pengembangan kebijakan pemuda. Terdapat lima strategi utama yang ditempuh dalam melakukan pengembangan kebijakan kepemudaan, yaitu :

1. Pengembangan organisasi lembaga kepemudaan sebagai wadah bagi pemuda dalam mengorganisasikan dirinya secara bebas, merdeka dan demokratis, sekaligus sebagai upaya pendewasaan diri agar kelak dapat menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi masyarakat.
2. Pengembangan minat dan semangat kewirausahaan dikalangan generasi muda dalam berbagai lapangan usaha melalui berbagai lapangan usaha melalui berbagai model pendidikan, pelatihan, magang, kelompok belajar, bimbingan, pendampingan, pemberian akses usaha dan perlindungan terhadap hak cipta dan produk yang dihasilkannya.
3. Perlindungan terhadap segenap generasi muda dari bahaya destruktif melalui berbagai gerakan pemberantasan dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, serta HIV/AIDS, misalnya dengan meningkatkan komunikasi, informasi, edukasi dan advokasi.
4. Pengembangan wawasan kebangsaan dikalangan pemuda melalui berbagai pendidikan, pelatihan, dialog kepemudaan, kemah pemuda, kepramukaan, pertukaran pemuda, dan berbagai aktivitas kepemudaan yang dapat memupuk jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.
5. Penyiapan pemuda dalam menghadapi persaingan global dan pergaulannya dengan bangsa-bangsa lain melalui berbagai aktivitas yang mendukung. Mutlak disediakan pendidikan dan pelatihan yang bermutu dan berwawasan global, serta penciptaan iklim yang memungkinkan pemuda dapat mengaktualisasikan diri dalam perkembangan global.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dilakukan upaya yang sistematis dalam rangka meningkatkan potensi pemuda khususnya yang berada di OKP sehingga mereka mempunyai kepercayaan diri tinggi, berjati diri, mampu

berkarya dan berkreasi, produktif, memiliki daya saing yang unggul, mampu bekerja sama dan memiliki rasa kepedulian sosial. Di Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga, program pemberdayaan pemuda di OKP ditangani oleh Asisten Deputi Lembaga Kepemudaan Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda. Sedangkan di Dinas Olahraga dan Pemuda (Disorda) DKI Jakarta ditangani khusus oleh Bidang Kepemudaan.

Program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh pemerintah baik oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga (Kemenegpora) dan Dinas Olahraga dan Pemuda (Disorda) itu sebenarnya sudah cukup banyak dan beragam. Dan pola pemberdayaannya melalui pendekatan kelembagaan tetapi sebenarnya pemuda secara personal yang diberdayakan dengan harapan dengan pemuda yang menjadi pengurus berdaya dan memiliki skill keahlian dan kompetensi yang baik maka ia dapat menjalankan organisasinya dengan baik. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Bpk. Mandir AS, yaitu :

*"Memang personal yang kita berdayakan tetapi melalui lembaga, intinya personal."*

Dan juga yang dikatakan oleh Bpk. Juharto :

*"Kita tidak langsung memberdayakan mereka (OKP) karena itu adalah kewenangan KNPI, tetapi kita melakukan program-program yang dapat mereka ikuti. Seperti kita melakukan pelatihan manajemen untuk pengurus OKP, pelatihan penanggulangan bencana khususnya banjir di Jakarta, tetapi tidak tertutup untuk penanggulangan bencana lain seperti tanah longsor. Kita melakukan pelatihan bela negara ke Ambon dan pesertanya dari KNPI, pemuda pelopor ke Semarang. Pemuda ikut pelatihan mitra Kamtibmas di Sekolah Polisi Negara di Purwokerto pesertanya dari purna paskibraka dan banyak program yang dari Kemenegpora yang juga harus kita ikuti."*

Berikut ini adalah berbagai program/kebijakan yang dilakukan oleh Kemenegpora dalam rangka melakukan pemberdayaan terhadap pemuda seperti apa yang diceritakan oleh Bpk. Mandir AS, yang mengatakan seperti uraian dibawah ini, yaitu :

*"Program TANASDA, ini kita menyamakan dengan Lemhanasnya pemuda, jadi lemhanas pemuda ini bermaksud memberikan wawasan nusantara kepada para pemuda sebagai cikal bakal generasi penerus,*

*sebagai cikal bakal pemimpin. Generasi penerus dan pemimpin inikan perlu wawasan nasional/nusantara kita dalam TANASDA itu kerjasama dengan Lemhanas, Dephan. Kita melakukan pendidikan dan pelatihan itu kurang lebih satu bulan. Itu bagian dari solusi untuk memberikan wawasan nusantara & kebangsaan bagi generasi pemuda."*

*"Program Bela negara juga demikian, karena memang sangat penting adanya bela negara bagi bangsa kita bahkan di negara lain itu ada wajib militer bagi generasi muda. Kita memang tidak seperti itu, tetapi kita sedang mananamkan adanya suatu kesadaran pada generasi muda itu bela negara tadi."*

*"Pertemuan dialog/diskusi pemuda perbatasan. Dan kita juga memberikan wawasan pelatihan kepada teman-teman yang ada diperbatasan itu untuk tetap bangga menjadi bangsa Indonesia. Dan mereka sebagai tameng di lini terdepan. Jadi peran pemuda sangat kuat disitu untuk bela negara."*

*"Jambore Pemuda Indonesia (JPI) pesertanya dari seluruh nusantara, didalam jambore ini tentunya pertemuan seluruh pemuda yang ada di nusantara, mereka berinteraksi, berkomunikasi, bertukar pengalaman dan juga bertukar kebudayaan dan didalam JPI ini juga materi-materi wawasan tetap kita sampaikan. Semua ini dalam rangka solusi kepada generasi muda jangan sampai ada niatan dari seluruh pemuda, khususnya di daerah perbatasan yang meminta merdeka."*

*"Kita (kantor menpora) juga melakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, kita juga bekerja sama dengan Diknas dalam pelatihan-pelatihan melalui lifeskill kecakapan hidup dalam rangka memberikan wawasan berwirausaha. Kalau diberikan sedikit modal kita berharap pemuda sudah mulai terbuka berfikir untuk berwirausaha apakah menjahit, mereparasi sepeda motor, kalau yang sekarang sedang marak keahlian memperbaiki handphone. Bahkan juga bisa jadi sebagai MC (Master of Ceremony) itu ada pelatihannya dan ini dalam rangka solusi bagaimana mengatasi pengangguran, ini usaha-usaha kemenegpora bahkan kita ada deputinya kewirausahaan pemuda."*

*"Kita juga memberikan bantuan berupa permodalan melalui KUPP (Kelompok Usaha Pemuda Produktif), jadi ada beberapa pemuda yang punya usaha dengan modal kecil ia bergabung, pemerintah mempunyai kewajiban untuk menambahkan dana(modal)."*

*"Atau mereka diberikan manajemen soal pemasarannya seperti apa itu ada pelatihannya, karena kadang yang jadi masalahkan bisa memproduksi tapi tidak bisa memasarkannya."*

*"Disisi lain di Asdep kita ada yang menangani masalah OKP. OKP inikan kelompok pemuda yang berorganisasi jadi kita juga melakukan pembinaan, pemberdayaan melalui beberapa komponen. Ada yang sifatnya individu, kelompok/OKP, ada yang barangkali tidak masuk kedalam OKP tetapi masuk dalam kelompok etnis (komunitas), tapi mereka juga pemuda."*

*"Pribadi bisa saja nanti melalui pemuda pelopor. Pemuda pelopor itukan sifatnya pribadi, dia mempunyai keahlian, kepeloporan lalu oleh kita diberikan penghargaan."*

*"Bahkan kita sedang menggalakan melauai deputy 2 itu ada Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3), jadi sarjana-sarjana ini mereka membantu masyarakat yang didesa-desa sebagai motivator, fasilitator, mereka memberikan pelatihan, motivasi bagaimana berusaha lalu dengan keahliannya mereka masing-masing membimbing masyarakat yang ada di desa-desa."*

*"Dikantor kita ini ada pertukaran pemuda ke Jepang kapal SEAP. Itu semua dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan, sedang perlindungannya sedang digodok."*

Jika kita melihat berbagai program pemberdayaan pemuda yang telah dilakukan oleh pemerintah (Kemendagri) yang begitu banyak rasanya sudah dapat menjawab semua persoalan dan permasalahan yang ada dalam dunia kepemudaan kita baik secara nasional maupun tingkat propinsi DKI Jakarta. Baik itu dari segi pemahaman nilai-nilai kebangsaan skill kompetensi, kemampuan berwirausaha dan segala macam apa yang dibutuhkan oleh pemuda, tetapi kalau kita lihat dalam kenyataannya sehari-hari masih banyak permasalahan pemuda dan OKP yang belum dapat tertangani dengan baik. Tentu ini ada permasalahan tersendiri yang perlu dikaji lebih mendalam, apa yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan program-program tersebut.

### 5.2.2. Harapan-Harapan Perbaikan Di Masa Depan

Dalam rangka perbaikan yang akan datang dalam menangani masalah kepemudaan kiranya harus melibatkan berbagai pihak yang memang bersinggungan dengan dunia kepemudaan, baik dari pemegang kebijakan Kemeneppora dan Dispora, pihak swasta, masyarakat dan pemuda itu sendiri. Dengan adanya keterlibatan dari pihak-pihak terkait diharapkan akan memberikan solusi dari permasalahan kepemudaan yang tepat. Banyak harapan-harapan yang diutarakan oleh pengurus OKP dalam rangka perbaikan dunia kepemudaan di DKI Jakarta pada khususnya dan di Indonesia secara umum.

Harapan pertama yang menjadi titik tekan adalah bagaimana Indonesia mempunyai Undang-Undang Kepemudaan yang sampai saat ini kita belum memiliki UU kepemudaan yang mempunyai kekuatan hukum tetap dan sebagai payung hukum dalam pembinaan masalah kepemudaan, seperti apa yang dikatakan oleh Rudy D, yang mengatakan beberapa hal terkait masalah perlunya UU Kepemudaan sebagai berikut :

*“Supaya bagus itu maka terbitkanlah UU terhadap kepemudaan itu supaya mereka ada jaminan hukum kehidupan aktivitas organisasi dimata pemerintah dan masyarakat supaya mereka punya legitimasi terhadap kegiatan masyarakat supaya juga pemerintah itu tidak lagi disalahkan.”*

*“..... kalau UU Kepemudaan itu diterbitkan dia pemerintah menjamin kehidupan pemberdayaan pemuda, pemuda punya jaminan terhadap pemberdayaan organisasinya, jadi ada payung hukumnya dan tidak saling menyalahkan.....”*

Selain itu dalam pembahasan permasalahan kepemudaan juga harus ada wakil dari kepemudaan yang keterlibatannya secara aktif tidak hanya sebatas pelengkap atau syarat saja, tetapi keterlibatan yang benar-benar suara dan aspirasinya didengar dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan/kebijakan masalah kepemudaan. Dengan begitu pemuda menjadi paham akan dasar dan proses lahirnya suatu kebijakan dan dengan begitu juga diharapkan keputusan/kebijakan yang dihasilkan benar-benar yang dibutuhkan oleh pemuda dan menjadi permasalahan dunia kepemudaan, seperti yang diutarakan oleh Rudy D, yang mengatakan :



*“Jadi persoalan pemuda harus dipecahkan secara bersama-sama yang melibatkan dunia kepemudaan secara mayoritas, ajak ngomong mereka, tampung usulan-usulan mereka, jadikan standar kebijakan dan itu akan menjadi kebijakan bareng bisa menyelamatkan dunia kepemudaan dan bisa diselamatkan oleh pemuda, jangan soal kepemudaan yang membicarakan orang-orang tua, anak-anak nggak ngerti tahu-tahu muncul suatu kebijakan, seperti ini nggak bisa.”*

Hal lain yang hampir senada yang perlu dilakukan oleh pemerintah (baik pusat maupun daerah adalah tidak hanya dari segi anggaran yang harus ditingkatkan tetapi juga adanya pelibatan yang lebih maksimal pemuda dalam proses penyelenggaraan negara sebagai proses pembelajaran bagi kaum pemuda untuk melatih kepemimpinan seperti yang dikatakan oleh Ardy PS :

*“Seharusnya dari segi anggaran yang bisa ditingkatkan dari segi pelibatan juga harus lebih maksimal, misalkan pemerintah ada program tentang lingkungan hidup atau membangun kerjasama dengan dunia bisnis dan usaha, seharusnya bisa kasih slot kesempatan untuk para pemuda untuk bisa terlibat dalam proses program itu, sehingga ada proses pelibatan kepada pemuda disetiap aktifitas-aktifitas pemerintahan yang dilakukan eksekutif, sehingga dengan begitu pemuda mempunyai ruang belajar yang lebih bagus dan jauh lebih banyak bukan hanya disekolah atau dikampus tapi juga bisa belajar di elevator yang jauh lebih tinggi untuk pengalaman-pengalaman dia sebagai modal kepemimpinanlah. Kepemimpinan itu kan harus dibangun dari awal. Jadi ketika ia memimpin atau mengelola suatu daerah atau bangsa tidak akan gagap lagi karena sudah punya pengalaman tadi.”*

Hal senada juga diungkapkan oleh informan Mercyano NK yang mengatakan :

*“Kalau yang Saya harapkan bukan hanya memberikan bantuan saja tetapi memberikan peran lebih aktif kepada OKP artinya ada beberapa program di pemerintahan yang disisihkan 1 atau 2 program pertahun persubdinas yang melibatkan kepemudaan sehingga OKP bukan hanya diberikan uang bantuan dan menjalankan acara sendiri tapi lebih diperankan sebagai EO nya jadi OKP sebagai pelaksana dan pantia yang mengelola. Kerja sama ini jadi mensinergikan dengan pemerintah.”*

Selain adanya anggaran dan pelibatan yang ditingkatkan harapan lain dari pemuda adalah pemerintah/pemda harus memberikan ruang/wadah bagi pemuda dalam beraktivitas diperbesar sehingga diharapkan akan lebih banyak lagi pemuda yang terekrut dan diberdayakan dan ini akan menimbulkan efek positif yang lebih besar dikalangan pemuda seperti apa yang dikatakan oleh Ardy PS :

*"Pemerintah memang sudah memberikan kesempatan, tetapi ruangnya perlu diperbesar. Dan kalau kita berbicara mengenai wadah pemberdayaan, saat ini pemerintah mungkin sudah memberikan wadah, tapi mungkin wadahnya terbatas hanya kepada beberapa OKP saja, dan seharusnya wadah itu diperbesar sehingga nanti yang terekrut, terbina dan merasakan dari pemberdayaan pemerintah jauh lebih besar."*

Sedangkan hal lain yang harus diperhatikan adalah dalam memberikan bantuan pemerintah harus lebih selektif mana OKP yang benar-benar ada kegiatannya dan real dimasyarakat dan mana yang hanya sebatas papan nama saja tidak ada kiprah dan kontribusinya dimasyarakat, ini seperti yang dikatakan oleh Abu Dzar sebagai berikut :

*"Pertama, pemerintah harus memberikan ruang untuk OKP yang lebih luas. Kedua, pemerintah harus jeli dengan OKP-OKP yang ada, mana OKP yang real (benar-benar ada) di masyarakat hidup di propinsi atau bangsa ini dan besar/jumlahnya real bukan hanya OKP "yang pandai melobi dan kemudian diberikan bantuan."*

Selain itu disamping perlu adanya selektifitas dalam memberikan bantuan juga pemerintah tidak perlu melakukan tindakan/intervensi yang bernada mengancam terhadap OKP yang kritis dalam melakukan pengawasan dan pengkritisan terhadap keputusan/kebijakan yang diambil oleh pemerintah, seperti yang dikatakan oleh Dwi W :

*"Pertama OKP itu kan banyak ada ratusan OKP, itu kan sebetulnya banyak yang siluman. Bahkan sudah ada yang 4 kali ganti ketua KNPI DKI tapi ketuanya tetap itu-itu aja. Perlu ada pemetaan yang dapat dana rutin. Kedua kemungkinan kalau dia punya kegiatan rutin bikin sekretariat. Ketiga, paling tidak kira-kira bahwa pemerintah jangan pernah melakukan tekanan kepada OKP, jika OKP melakukan tindakan yang kritis tidak perlu di ancam."*

Pemerintah juga diharapkan dalam hal pembinaan dan pemberdayaan pemuda itu lebih bersifat proaktif tidak menunggu dan mempunyai frame bahwa pemerintah dan pemuda merupakan dua pihak yang saling membutuhkan, sehingga diharapkan muncul sinergi yang baik. Disisi lain diharapkan pola kegiatan pemerintah dalam hal pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan mencoba merekrut pemuda yang benar-benar ingin dan mau dibina, sehingga pemuda tersebut diharapkan dapat mengaplikasikan apa yang sudah diberikan lebih baik, seperti apa yang dikatakan oleh M. Chairul B :

*"Pemerintah lebih proaktif, Aktif di sini membinanya lebih jelas. Dan Pemerintah itu menganggap kalau OKP itu butuh Pemerintah bukan Pemerintah butuh OKP, Ini yang menjadi salah padahal Pemerintahlah butuh pemuda. Sebenarnya dalam menjalankan pemerintahan perlu keterlibatan pemuda juga. Seharusnya bukan hanya Abang None atau OKP tertentu yang diberikan bantuan, OKP apapun atau pemuda manapun bikin tes pemuda bikin suatu acara yang isinya hanya pemuda yang mau isinya hanya 10, 20 jangan ada iming-iming dapat duit. Framenya nanti beda bukan hanya ingin mendapatkan duit, tetapi benar-benar orang yang ikhlas dan ingin mengejawantahkan hasil pembinaan tersebut."*

Dan harapan yang terakhir dari pemuda terkait masalah pemberdayaan kepemudaan adalah adanya standarisasi baku yang diterapkan oleh pemerintah semacam lembaga akreditasi untuk lembaga OKP-OKP yang ada, hal ini seperti yang dikatakan oleh Ardy PS yang mengatakan :

*"Ada standarisasi baku yang ditetapkan atau mungkin ada semacam lembaga akreditasi untuk OKP mungkin semacam itu, sehingga nanti hanya OKP yang punya jaringan dari tingkat nasional sampai tingkat wilayah dan daerah sajalah yang bisa berkembang dan dilegalisasi dengan dikeluarkannya SK Mendagri. Jadi sebenarnya peran pemerintah juga untuk bisa lebih jeli, selektif untuk melihat OKP-OKP seperti ini."*

Beberapa uraian yang diungkapkan diatas merupakan suatu harapan dari kacamata pengurus/aktifis OKP terhadap pola pemberdayaan yang terjadi selama ini akan perlunya ada pola-pola pendekatan yang berubah dalam masalah pemberdayaan pemuda maupun OKP tempat dimana pemuda bernaung. Sedangkan dari kacamata birokrat terhadap harapan yang ingin dicapai terhadap pemberdayaan pemuda sebenarnya adalah ingin pemuda itu menjadi mandiri yang dapat mengurus dirinya sendiri, organisasi/OKP nya dan tetap terbingkai dalam mental spiritual mereka yang terjaga, seperti apa yang dikatakan oleh Bpk. Juharto (Dispora DKI Jakarta), yang mengatakan :

*"Pemuda menjadi mandiri, kedua mampu mengembangkan usahanya jika mempunyai usaha, kemudian ada bimbingan yang bersifat peningkatan mental spiritual mereka ...."*

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Bpk. Mandir AS tentang harapan dari berdayanya para pemuda yang khususnya dikalangan para pengurus OKP, seperti yang dikatakan sebagai berikut :

*"Kita berharap kalau OKP minimal pengurusnya saja sudah berdaya semua, wah itu sudah enak. Ada berapa OKP seluruh Indonesia dari tingkat pusat sampai kotamadya, kan mereka mempunyai kepengurusan yang berbeda-beda itu saja dulu yang kita garap secara baik dan mereka berhasil, pengurusnya saja menjadi berdaya sudah enak. Syukur-syukur pengurusnya mengurus teman-temannya yang tidak menjadi pengurus. Itu jumlahnya sudah ribuan, KNPI dari DPP, Propinsi, Kotamadya, Kecamatan, lalu OKP. Artinya ketika lembaga kepemudaan OKP/LSM itu anggotanya saja dulu sudah berdaya itu sudah bagus. Apalagi kalau bawa pasukan yang lain."*

Sedangkan fokus tujuan utama dari pemerintah dalam melakukan pemberdayaan ini adalah dengan harapan pemuda mempunyai daya saing didalam berbagai sektor dan lini kehidupan berbangsa. Bagaimana pemuda Indonesia mempunyai daya saing dibandingkan dengan negara lain apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang semakin ketat seperti yang dikatakan oleh Bpk. Mandir AS :

*"Target kita mereka menjadi berdaya, punya daya saing kita sedang mempersiapkan pemuda ini mempunyai daya saing apalagi dalam menghadapi era globalisasi ini. Jangan sampai nanti kedepan apalagi era pasar bebas Indonesia menjadi asing di Indonesia, hanya menjadi tamu di negeri sendiri. Jangan sampai nanti walaupun hanya menjadi supir taksi itu orang luar. Kita harus punya daya saing yang sedang kita garap ini bagaimana pemuda memiliki daya saing terhadap era globalisasi ini."*

### **5.3. Strategi Pemberdayaan Pemuda**

Strategi pemberdayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahapan pemberdayaan yang diungkapkan oleh Randy. Randy (2007:56) juga mengatakan bahwa pemberdayaan adalah "proses menjadi", pemberdayaan bukanlah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan : penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan. Ketiga poin ini merupakan tahapan yang harus di implementasikan secara gradual dan berkesinambungan. Kegagalan proses pemberdayaan pada sebuah pribadi atau komunitas disebabkan salah satunya adalah kurang memperhatikan proses pemberdayaan berlangsung.

Tahap pertama adalah penyadaran, pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi penyadaran berupa pencerahan dalam bentuk mereka memiliki hak untuk "memiliki sesuatu". Program tahap ini masyarakat diberi pengetahuan yang bersifat *kognisi*, *belief* dan *healing*. Prinsip dasarnya adalah

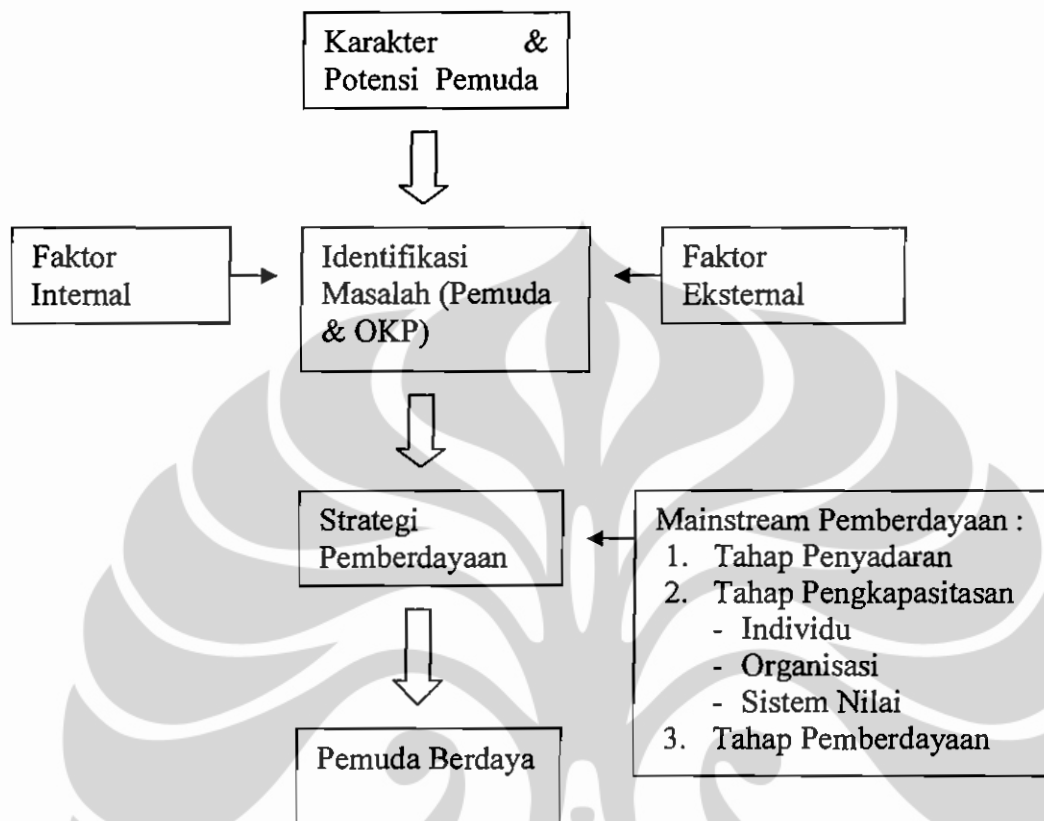
membuat target mengerti bahwa mereka perlu membangun kesadaran bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari diri mereka sendiri.

Setelah menyadari, tahap kedua adalah pengkapasitasan, inilah yang disebut dengan *capacity building* atau dalam bahasa yang lebih sederhana artinya memampukan atau *enabling*. Untuk diberi daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Target harus diberikan kecakapan (*skillfull*), pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Istilah training (pelatihan), workshop, seminar dan sejenisnya adalah bagian dalam proses pengkapasitasan. Arti dasarnya adalah memberikan kepada individu dan kelompok manusia untuk mampu menerima daya dan kekuatan yang akan diberikan.

Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut, misalnya sebelum sekelompok masyarakat menerima peluang usaha, bagi kelompok masyarakat dibuatkan Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR). Pengkapasitasan ketiga adalah sistem nilai. Setelah wadah dan orangnya dikapabilitaskan, sistem nilainya pun demikian. Sistem nilai adalah aturan main. Dalam cakupan organisasi, sistem nilai mencakup Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, sistem dan prosedur, peraturan korporasi dan sejenisnya. Pada tingkat yang lebih maju, sistem nilai terdiri pula atas budaya organisasi, etika dan *good governance*. Hal ini membuat target merasa tenang karena adanya aturan main yang disepakati.

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau *empowerment* dalam makna sempit, pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Prosedur pada tahap ketiga ini menjelaskan bahwa, pokok gagasannya adalah pemberian daya sesuai dengan kecakapannya. Jika teori ini diaplikasikan dalam skema alur strategi pemberdayaan pemuda yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut dibawah ini :

**Gambar 5.1. Alur Strategi Pemberdayaan Pemuda**



Strategi pemberdayaan ini merupakan alur yang disesuaikan antara teori dengan tahapan dan penemuan hasil penelitian dilapangan. Gambar alur tersebut dapat dijabarkan dalam langkah-langkah sebagai berikut :

1. **Merumuskan dari karakter dan potensi pemuda.** Pertama-tama kita harus mengenali dari target sasaran yang akan kita jadikan obyek pemberdayaan dalam hal ini pemuda yang berada di OKP. Untuk itu kita harus memahami betul bagaimana karakter dari individu tersebut dan mengenal potensi apa yang dimiliki, sehingga kita dapat merumuskan bagaimana pendekatan yang sesuai dengan karakter dan potensi yang dimilikinya. Karakter yang dimiliki pemuda OKP yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
  1. Memiliki energi kekuatan yang mahadahsyat kalau digerakan untuk sesuatu hal yang positif karena keunggulan dari jasmani yang dalam puncak kekuatan dan pikiran yang relatif masih fresh.

2. Sensitifitas yang tinggi dalam melihat setiap permasalahan sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan suatu perubahan.
  3. Terbuka, lebih mudah dalam menerima pendapat orang lain.
  4. Kemampuan menganalisis permasalahan yang lebih baik karena sudah biasa menghadapi masalah, ketika ada persoalan dia tidak reaktif tidak reaksioner karena sudah biasa.
  5. Memiliki achievement berprestasi yang lebih tinggi, fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai.
  6. Optimis, dalam menghadapi tantangan dan pantang menyerah.
  7. Solidaritas, memiliki kesadaran kolektif/kebersamaan yang tinggi.
  8. Memiliki networking/jaringan yang lebih luas baik di tingkat sesama pemuda, birokrat, politisi maupun pengusaha.
  9. Kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang lebih baik dan sedikit banyak sudah memiliki pengalaman dalam level tertentu.
  10. Nilai-nilai idealisme yang masih dijunjung tinggi.
  11. Bersifat proaktif dan rela berkorban.
- 2. Identifikasi Permasalahan baik pemuda maupun OKP.** Pada proses kedua ini kita mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi baik yang dialami oleh pemuda maupun yang terjadi di tingkatan OKP. Permasalahan yang kita identifikasi baik permasalahan secara internal maupun eksternal. Dalam penelitian ini permasalahan pemuda yang diketahui sebagai berikut :
1. Moralitas yang rendah, seperti adanya pergaulan bebas, penyimpangan seks.
  2. Bahaya Narkoba, banyaknya generasi yang terkena narkoba dan obat terlarang, karena mudahnya mendapatkan barang haram tersebut.
  3. Adanya invasi kebudayaan asing yang mengakibatkan pemuda menjadi hedonis.
  4. Budaya anarkis, seperti maraknya kembali tawuran antar pelajar/mahasiswa.
  5. Kualitas dan tingkat pendidikan yang rendah.

6. Pengangguran, disebabkan karena banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap dunia kerja.
7. Tidak adanya wadah untuk berkumpul pemuda yang memadai dan representatif, seperti gelanggang remaja, fasilitas olahraga.
8. Kurang concernnya Pemerintah (dalam hal ini Pemda) terhadap pemuda, pemuda hanya di jadikan obyek dari pembangunan.

Sedangkan permasalahan yang dihadapi oleh OKP adalah :

1. Belum adanya Undang-Undang Kepemudaan sebagai payung hukum dalam beraktifitas.
  2. Ideologi organisasi yang lemah.
  3. Financial, sulitnya mencari sumber pendanaan untuk kegiatan organisasi yang kurang.
  4. Infrastruktur, sarana dan prasarana yang tidak memadai.
  5. Kemampuan organisasi dan manajemen pengurus yang lemah.
  6. Pengurus organisasi yang tidak fokus mengurus organisasi, karena organisasi hanya dilakukan jika waktu senggang.
3. **Strategi Pemberdayaan.** Pada proses ini digunakan tiga tahapan pemberdayaan, yaitu :
1. Tahap Penyadaran, pada tahap ini pemuda yang hendak diberdayakan diberi penyadaran berupa pencerahan dalam bentuk mereka memiliki hak untuk "memiliki sesuatu". Program tahap ini masyarakat diberi pengetahuan yang bersifat *kognisi* (pengetahuan), *belief* (kepercayaan) dan *healing* (penyembuhan). Pada tahap ini pemuda harus diberikan penyadaran dan pemahaman akan potensi yang ia miliki berikut kontribusi yang dapat ia berikan baik secara individu maupun berkelompok baik untuk dirinya sendiri, masyarakat maupun negara.
  2. Tahap Pengkapasitasan, inilah yang disebut dengan *capacity building* atau dalam bahasa yang lebih sederhana artinya memampukan atau *enabling*. Target harus diberikan kecakapan (*skillfull*), pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis :
    - a. Individu, dalam masa ini dikenal dengan kegiatan training (pelatihan), workshop, seminar dan sejenisnya. Dalam kaitannya



yang dibutuhkan pemuda misalnya training manajemen, kewirausahaan, kepemimpinan dan lain-lain.

- b. Organisasi, Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Kalau kita lihat permasalahan di OKP, banyak OKP yang Cuma papan nama, mekanisme organisasinya tidak berjalan dengan baik, kaderisasi tidak berjalan, itu perlu adanya restrukturisasi dan dapat dibuatkan semacam lembaga yang bertugas membantu jalannya OKP tersebut.
  - c. Sistem Nilai, Sistem nilai adalah aturan main. Dalam cakupan organisasi, sistem nilai mencakup Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, sistem dan prosedur, peraturan korporasi dan sejenisnya. Dalam pemberdayaan pemuda ini diperlukan suatu standarisasi dari setiap OKP yang ada dari mulai pembentukan, berdiri, sampai jalannya OKP harus ada standarisasi yang dimiliki. Jika diperlukan bisa dibuatkan suatu lembaga akreditasi untuk para OKP yang mengaudit setiap jangka waktu tertentu. Selain itu diperlukannya Undang-Undang Kepemudaan sebagai payung hukum dan aturan main dari OKP.
3. Tahap Pemberdayaan, pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Prosedur pada tahap ketiga ini menjelaskan bahwa, pokok gagasannya adalah pemberian daya sesuai dengan kecakapannya. Pada tahap ini pemerintah dapat melibatkan pemuda/OKP dalam proses-proses pengambilan kebijakan kepemudaan, sehingga ia dapat memberikan ide-ide dan masukan bagi pembangunan dunia kepemudaan. Pemerintah juga bisa memberikan suatu wilayah-wilayah tertentu dalam level pemerintahan untuk diduduki oleh perwakilan pemuda tentu sesuai dengan kecakapan dan kemampuan pemuda yang bersangkutan pada level-level tertentu di perintahan sebagai sarana pembelajaran bagi pemuda.
  4. **Pemuda Berdaya**, ini merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai dari seluruh proses pemberdayaan yang berjalan. Sebagai contoh tujuan dari

pemberdayaan ini adalah menciptakan pemuda yang mandiri secara ekonomi, mempunyai daya saing, memiliki wawasan kebangsaan yang luas, sensitifitas terhadap lingkungan yang tinggi dan sebagainya. Dalam proses pemberdayaan ini kita dapat memulai dengan merumuskan apa saja yang menjadi ukuran-ukuran/parameter pemuda yang akan kita bentuk.



## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari pemaparan dan pernyataan diatas juga dapat dirangkum bahwa karakter yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di OKP, yaitu : Sensitifitas yang tinggi dalam melihat setiap permasalahan sosial yang ada di masyarakat, dan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan suatu perubahan; Terbuka, lebih mudah dalam menerima pendapat orang lain; Optimis, dalam menghadapi tantangan dan pantang menyerah; Solidaritas, memiliki kesadaran kolektif/kebersamaan yang tinggi; Nilai-nilai idealisme yang masih dijunjung tinggi; Bersifat proaktif dan rela berkorban.

Sedangkan potensi yang dimilikinya, yaitu ; Memiliki energi kekuatan yang mahadahsyat kalau digerakan untuk sesuatu hal yang positif karena keunggulan dari jasmani yang dalam puncak kekuatan dan pikiran yang relatif masih fresh; Kemampuan menganalisis permasalahan yang lebih baik karena sudah biasa menghadapi masalah, ketika ada persoalan dia tidak reaktif tidak reaksioner karena sudah biasa; Memiliki achievement berprestasi yang lebih tinggi, fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai; Memiliki networking/jaringan yang lebih luas baik di tingkat sesama pemuda, birokrat, politisi maupun pengusaha; Kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang lebih baik dan sedikit banyak sudah memiliki pengalaman dalam level tertentu.

Dari beberapa nilai-nilai kelebihan dari karakter dan potensi yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di OKP jika kita bandingkan dengan nilai-nilai kepemimpinan pemuda yang harus dimiliki oleh pemuda menurut George R. Tery itu hampir sama. Jadi bisa kita buat kesimpulan bahwa para pemuda yang aktif di OKP mempunyai nilai-nilai karakter dan potensi sebagai pemimpin dimasa depan.

2. Program pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh pemerintah belum dapat terlaksana secara merata diseluruh tingkatan baik pemuda maupun OKP. Didalam membuat kebijakan pemuda jarang yang merasa dilibatkan, sehingga pemuda merasa banyak kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan pemuda.
3. Strategi Pemberdayaan. Pada proses ini digunakan tiga tahapan pemberdayaan, yaitu :
  1. Tahap Penyadaran, pada tahap ini pemuda harus diberikan penyadaran dan pemahaman akan potensi yang ia miliki berikut kontribusi yang dapat ia berikan baik secara individu maupun berkelompok baik untuk dirinya sendiri, masyarakat maupun negara.
  2. Tahap Pengkapasitasan, tahap ini terdiri dari tiga jenis :
    - a. Individu, dalam masa ini dikenal dengan kegiatan training (pelatihan), workshop, seminar dan sejenisnya. Dalam kaitannya yang dibutuhkan pemuda misalnya training manajemen, kewirausahaan, kepemimpinan dan lain-lain.
    - b. Organisasi, Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Perlu adanya restrukturisasi dan dapat dibuatkan semacam lembaga yang bertugas membantu jalannya OKP tersebut.
    - c. Sistem Nilai, Sistem nilai adalah aturan main. Dalam pemberdayaan pemuda ini diperlukan suatu standarisasi dari setiap OKP yang ada dari mulai pembentukan, berdiri, sampai jalannya OKP harus ada standarisasi yang dimiliki. Jika diperlukan bisa dibuatkan suatu lembaga akreditasi untuk para OKP yang mengaudit setiap jangka waktu tertentu. Selain itu diperlukannya Undang-Undang Kepemudaan sebagai payung hukum dan aturan main dari OKP.
  3. Tahap Pemberdayaan, pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Prosedur pada tahap ketiga ini menjelaskan bahwa, pokok gagasannya adalah pemberian daya sesuai dengan kecakapannya.

## 6.2. Saran

1. Untuk para OKP di DKI Jakarta untuk melakukan Peningkatan Kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh anggota. Sehingga karakter dan potensi yang baik dapat dikembangkan dalam rangka menghadapi tantangan dan menangkap peluang yang ada, serta berusaha untuk tidak tergantung dengan lembaga lain. Selanjutnya melakukan pembenahan sistem dan pola pembinaan di OKP untuk mencetak kader-kader yang berkualitas.
2. Untuk Para stakeholders, untuk terus membantu OKP dalam melakukan pemberdayaan pemuda, dalam kondisi apapun OKP merupakan aset berharga bangsa. Didalam membuat program sebaiknya pemerintah harus memiliki tahapan yang jelas dari proses input sampai output yang diinginkan. Juga harus ada follow – up yang jelas dari setiap program/kegiatan yang dilakukan, sehingga program-program bantuan yang dilakukan bersifat rutin dan berkesinambungan. Pemerintah juga dapat melibatkan pemuda/OKP dalam proses-proses pengambilan kebijakan kepemudaan, sehingga ia dapat memberikan ide-ide dan masukan bagi pembangunan dunia kepemudaan. Pemerintah juga bisa memberikan suatu wilayah-wilayah tertentu dalam level pemerintahan untuk diduduki oleh perwakilan pemuda tentu sesuai dengan kecakapan dan kemampuan pemuda yang bersangkutan pada level-level tertentu di pemerintahan sebagai sarana pembelajaran bagi pemuda.

## DAFTAR REFERENSI

- Batten, TR., *Pembangunan Masyarakat Desa*, (terjemahan : A. Suryasi), Alumni, Bandung, 1989.
- Beratha, I Nyoman, *Desa, Masyarakat Desa dan Pembangunan Desa*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1991.
- Bottomore, Tom, *Sosiologi Politik*, (terjemahan : Sahat Samamora), Bina Aksara, 1983.
- Drew, Denis, *Menyusun strategi : Sebuah Pengantar*, Diklat Dephankam, 2004.
- Hutabarat, Jemsly, *Strategik di Tengah Operasional*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2006.
- Ife, Jim, *Community Development, Creating Community alternatives-Vision, Analysis and Practice*, Melbourn : Addison Wesley Longman, 1997.
- Irawan, Prasetyal, *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Departemen Ilmu Administrasi, Fisip UI, Jakarta 2006.
- John E. Tropman, John L Erlich, *Strategies Of Community Intervention*, 1995.
- Korten, D.C. dan Sjahrir. (ed.). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1993.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinichi, *Perilaku Organisasi*, salemba Empat, Jakarta, 2003.
- Kusnaka Adimihardja dan Harry Hikmat. *PRA: Participatory Research Appraisal dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Humaniora Utama Press, Bandung, 2000.
- Lawless, Davids J., *Efektive Manajemen, Sosial Phsychological Approach*, Prentise Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1982.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, : Al-Amin Press, Yogyakarta, 1997.
- Magenda, Burhan Djabir, *Perubahan dan Kestinambungan dalam Pembelahan Masyarakat Indonesia*, Prisma 4, Jakarta, 1990.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekaran Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta 2002.

- Migley, James, *Community Partisipation, Social Development and The State*. London, Metheun, 1986.
- Moleong, Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000.
- Mubyarto, *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, Aditya Media, Yogyakarta, 1999.
- Mujib, Abdul, , *Risalah Cinta Meletakkan Puja pada Puji (Seri Psikologi Islam)*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2002.
- , , *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, : PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Papalia, DE., Olds, SW., & Feldman, Ruth D., *Human Development, (8th ed.)*, Mc Graw-Hill : Boston, 2001.
- Poduska, B., *4 Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*, Radar Jaya Offset, Jakarta, 2000.
- Pranarka dan Vidhyandika M, *Pemberdayaan*, dalam Onny S.P. dan A.M.W. Pranarka (ed). 1996. *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, CSIS, Jakarta, 1996.
- Prijono, OS dan AMW Pranarka, *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*, Jakarta, CSIS, 1996.
- Rappaport, J., *Terms of Empowerment: Toward a Theory for Community Psychology, American Journal of Community Psychology*, vol 15. No 2. 1987.
- Ratna, Megawangi. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, BP Migas dan Star Energy, Jakarta, 2004.
- Rukminta, Isband, *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta, 2003.
- Singarimbun, Masri (Editor), *Metode Penelitian Survai*, LP3ES, Jakarta, 1989.
- Singgih, Ujianto, *Pembangunan Kesejahteraan Rakyat*, Pusat Pengkajian Pengolahan data dan Informasi (P3I) Sekjen DPR RI, 2006.
- Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.

- Tampubolon, Mangatas, *Pendidikan Pola Pemberdayaan Masyarakat dan Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan sesuai Tuntutan Otonomi Daerah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Online. [http://www.diknas.go.id/Jurnal/32/pendidikan\\_pola\\_pemberdayaan\\_mas.htm](http://www.diknas.go.id/Jurnal/32/pendidikan_pola_pemberdayaan_mas.htm)
- Umar, Husein, *Metode Riset Perilaku Organisasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2003.
- Usman, Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003.
- Usman, Wan, *Daya Tahan Bangsa, Kajian Ketahanan Nasional*, Unioversitas Indonesia, Jakarta 2008.
- Wahyudi, Agustina, *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berfikir Strategik*, Binarupa Aksara, Jakarta, 1996.
- Wirawan, *Budaya dan Iklim Organisasi : Teori Aplikasi dan Penelitian*, Salemba Empat, Jakarta, 2007.
- Wrihatnolo, Randy, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2007.





**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

**Pertanyaan untuk pengurus OKP :**

- 1. Aktivitas apa saja yang anda lakukan selama di OKP ?**
- 2. Apa latar belakang anda terjun/aktif di OKP ?**
- 3. Bagaimana sikap keluarga dan teman-teman dekat anda tentang aktivitas anda saat ini ?**
- 4. Bagaimana pandangan saudara tentang permasalahan pemuda saat ini di DKI Jakarta ?**
- 5. Bagaimana peran OKP dalam membantu mengatasi permasalahan pemuda tersebut ?**
- 6. Menurut anda, kelebihan apa yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di OKP dengan yang tidak ?**
- 7. Menurut anda, bagaimana profile pemuda yang aktif di OKP ?**
- 8. Bagaimana pandangan saudara tentang urgensi OKP di DKI Jakarta terhadap pemberdayaan pemuda ?**
- 9. Apakah anda puas dengan kondisi OKP saat ini atau anda ingin ada perubahan ?**
- 10. Masalah apa yang biasa anda hadapi selama aktif di OKP ?**
- 11. Apa yang sudah anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?**
- 12. Apakah sudah ada unsur pemerintah yang membantu anda dalam mengatasi permasalahan tersebut ?**
- 13. Apa yang anda harapkan dari pemerintah agar dapat membantu jalannya OKP agar lebih baik ?**
- 14. Menurut Anda program yang bagaimana yang dapat membantu dan meningkatkan kualitas pemuda yang aktif di OKP ?**
- 15. Apa yang akan anda lakukan jika anda diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan anda ?**

**Pertanyaan-pertanyaan untuk eksternal (stake holder lain) :**

1. **Bagaimana pendapat anda tentang permasalahan pemuda saat ini, khususnya di DKI Jakarta ?**
2. **Bagaimana pendapat anda tentang permasalahan OKP yang ada di DKI Jakarta ?**
3. **Bagaimana pendapat saudara tentang potensi dan karakteristik pemuda yang berada/aktif di OKP ?**
4. **Kebijakan/Program apa saja yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan pemuda di OKP ?**
5. **Aspek apa saja yang belum berhasil dicapai dalam program pemberdayaan pemuda di OKP ?**
6. **Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam program pemberdayaan pemuda di OKP ?**
7. **Apa harapan-harapan yang saudara inginkan terhadap OKP ?**
8. **Bagaimana model pemberdayaan pemuda di OKP yang diterapkan oleh instansi anda ?**

## MATRIKS HASIL WAWANCARA

1. Wawancara Dengan Perwakilan OKP	Pokok-Pokok Pikiran	Keterangan
<p><b>Panduan Wawancara</b></p> <p>1. Aktivitas apa saja yang anda lakukan selama di OKP ?</p>	<p>1. Pemberdayaan melalui membentuk koperasi</p> <p>2. Membentuk lembaga social kesehatan dengan membuat poliklinik</p> <p>3. Membuat MCK</p> <p>4. Menjaga kesehatan lingkungan</p> <p>5. Membuat acara Diskusi public</p> <p>6. Membuat acara diskusi tematik</p> <p>7. Bedah Buku</p> <p>8. Melakukan Pengadvokasian</p> <p>9. Membuat madrasah</p> <p>10. Melakukan kerjasama dengan kalangan pesantren, karang taruna, remaja masjid</p> <p>11. Jadi instrument apapun yang dilakukan PMI itu berbasiskan pada kedua hal itu, satu kaderisasi, kedua pembangunan pada sisi intelektualitas.</p> <p>12. Penguatan Pembinaan khususnya internal pengkaderan. Target utama di OKP adalah Pembinaan nilai-nilai ke Islaman dan nilai-nilai Kebangsaan.</p> <p>13. Sosial Kemasyarakatan, Bagaimana nilai-nilai yang telah didapatkan diaplikasikan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat dan Mengkritisi segala-gala hal yang terlihat keluar jalur.</p> <p>14. Ada Tiga Tahapan Kegiatan yang dilakukan KAMMI, <i>Pertama</i>, Penanaman Ide. Seperti diskusi, taklim setiap pekan khusus kader KAMMI wajib. Disinilah mulai penumbuhan nilai-nilai ideologi kader dalam forum diskusi, ada forum pengkajian pertiga bulan.</p> <p><i>Kedua</i>, Forum Aktvitas. Setelah dapat pematangan dalam segi ideologi Maka, ada Pematangan aktivitas yang dimulai dengan yang bersifat akademik, seminar-seminar dan aktivitas untuk kajian umum dan ada juga yang bersifat sosial.</p> <p><i>Ketiga</i>, Mengkritisi Kebijakan-kebijakan Pemerintah atau Kebijakan umum yang tidak mengena pada rakyat dengan melakukan demonstrasi, unjuk rasa dan aksi protes.</p> <p>15. Saya aktifnya lebih banyak di Gerakan Mahasiswa membuat organisasi gerakan yang sifatnya taktis dan aliansi.</p>	

<p>2. Apa latar belakang anda terjun/aktif di OKP ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktifitas saya di organisasi (karena organisasi itu lembaga <i>non profit</i>) pengembangan diri, mengasah kepedulian lalu bagaimana aktifitas organisasi itu dapat bermanfaat bagi masyarakat.</li> <li>2. Motivasi awal kita ketika kita terjun di OKP kita harus punya motivasi kuat melakukan perubahan. Kedua ada <i>added point</i> (nilai tambah) yang berbeda ketika kita dapat berinteraksi dengan tokoh-tokoh pemuda di ormas-ormas lain.</li> <li>3. Kita punya tanggungjawab kita punya beban moral untuk membantu lingkungan kita mengatasi permasalahan pemuda kita seperti narkoba, seks bebas, sosial kemasyarakatan.</li> <li>4. Pertama persentuhan <i>euphoria</i> reformasi yang membawa semua orang bergairah yang dulunya terjadi proses depolitisasi oleh orde baru merasa tertarik terhadap hal-hal yang berbau politis.</li> <li>5. Mulai terbukanya pas disitu (kuliah) waktu kita di ospek kita dikasih wawasan-wawasan baik wawasan pendidikan, kebangsaan dan dari situ lah ternyata menentukan yang selama ini memang harus saya teruskan, jadi sebenarnya mendorong dalam hati saja. Saya bukan tipe orang yang <i>single fighter</i> tetapi orang yang ingin maju bersama komunitas.</li> <li>6. Saya sudah niat dari SMU ketika di kuliah tidak hanya ingin menjadi mahasiswa biasa. Awalnya hanya ingin menjadi aktivis tanpa mengetahui ada permasalahan yang terjadi, hanya ingin kontribusi dan hanya ingin menyalurkan energi. Tetapi kemudian begitu masuk dunia kampus ternyata jadi mengetahui begitu banyak permasalahan-permasalahan di dunia kampus. Pertama menyangkut masalah jarak yang begitu luas antara dunia kampus dan masyarakat. Bagaimana kampus kita begitu megah, besar, tetapi diluar kampus banyak masyarakat yang tidak mampu.</li> <li>7. Saya diminta orang tua (ayah) awalnya ikut PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) tetapi PMII tidak ada dikampus saya, waktu nanya senior dikatakan PMII tidak ada, adanya HMI dan akhirnya malah ikut HMI. Ternyata ikut HMI hasilnya bagus bisa merubah perilaku.</li> </ol>
<p>3. Bagaimana sikap teman-teman dekat anda</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Awalnya mereka tidak mengerti, bahwa organisasi itu dianggap sebagai lembaga yang menghasilkan keuangan membantu keluarga. Saya aktif di KNPI di organisasi dianggapnya saya bergaji mempunyai penghasilan, tetapi proses itu berjalan dan mulai</li> </ol>

tentang aktivitas anda saat ini ?

menyadari bahwa organisasi itu lembaga *non profit* bahkan justru mengeluarkan duit. Tetapi lama-lama akhirnya mereka mengerti, saya punya suami yang mengabdikan ke lembaga sosial (organisasi) dan itu bagian dari wujud bela negara, wujud untuk pengabdian kepada masyarakat, sebagai kepedulian kepada masyarakat, sebagai tanggungjawab pemuda kepada masyarakat.

2. Baik-baik saja sih, Dan yang jelas dari dulu sudah tidak dibatasi ketika begitu dirumah bikin karang taruna disekitar rumah juga jadi hldup misalkan, ada dampak yang bisa dilihat langsung, ketika bikin buku, tulisan-tulisan yang dibaca sama orang tua kan jadi apresiate wah ternyata anak ikut OKP ini benet.
3. Awalnya Orang tua sempat melarang dalam arti kata kalau sedang berorganisasi, kuliah bagaimana. Pertanyaan ini suatu hal yang normal lah, karena target orang tua pengen anaknya kuliah dengan baik dan lulus sesuai dengan target kalau berlarut yang dipusingkan adalah biaya. Dan *kedua* masa depan, karena di organisasi itu kan dinamis sosial dan orang tua berfikir ingin instan, Lulus kuliah kerja dapat duit dan nikah. Akhirnya Saya kasih pemahaman ke keluarga dan teman-teman dekat bahwasannya ini adalah suatu komitmen dalam artian untuk perjuangan karena kalau bukan dari diri kita yang memberi kepedulian maka, dari siapa lagi yang akan peduli pada orang lain dan intinya ini semua untuk membangkitkan partisipasi masyarakat yaitu partisipasi masyarakat yang tadinya acuh karena dengan kesibukan masing-masing agar lebih peka dalam kehidupan berbangsa ini dan kita meningkatkan partisipasi dulu pada masyarakat.
4. Awalnya sampai dengan semester 4 membuat gap dengan orang tua yang mengharapkan anaknya kos ketika liburan pulang ke rumah dan kumpul dengan keluarga. Alhamdulillah pada semester 7 orang tua sudah mulai mengerti bahkan memberi dukungan, memberi bantuan baik dalam bentuk moril kadang juga dalam bentuk finansial ketika Saya ingin kedaerah-daerah tidak punya ongkos orang tua membantu.
5. Silkap dari Ibu negatif, Awalnya Saya disuruh orang tua kuliah bukan untuk menjadi seorang aktivis karena bayangan orang tua cuman dua tentang aktivis kalau tidak menjadi pejuang yang benar-benar tidak memikirkan bagaimana dunia ke depan atau menjadi politisi. Orang tua menginginkan lulus kuliah langsung kerja sedang Saya jalannya beda Tapi alhamdulillah sekarang keluarga sudah mendukung.

<p>4. Bagaimana pandangan saudara tentang permasalahan pemuda saat ini di DKI Jakarta ?</p>	<p>1. Dari tahun ketahun persoalan pemuda itu menjadi galau, artinya baik secara politik maupun ekonomi pemerintah kita di Pemda DKI ini kurang <i>concern</i> bukan tidak <i>concern</i>.</p> <p>2. Pemuda tidak boleh hanya menjadi obyek kepentingan pemerintah, dia harus menjadi subyek.</p> <p>3. Kita punya tanggungjawab kita punya beban moral untuk membantu lingkungan kita mengatasi permasalahan pemuda kita seperti narkoba, seks bebas, sosial kemasyarakatan.</p> <p>4. Permasalahan pemuda di Jakarta seperti pergaulan bebas, tawuran antar mahasiswa yang belakangan ini muncul lagi. Inlkan budaya anarkis yang harus sudah ditinggalkan saat mereka duduk dibangku kuliah.</p> <p>5. Nah sisi yang lain seperti seks bebas juga menjadi perhatian para orang tua kita. Hubungan antara pria dan wanita sekarang ini sudah jauh dari norma2 ketimuran ini juga salah satu variabelnya juga karena mereka banyak tidak aktif di organisasi (OKP).</p> <p>6. Masalah terhadap kebudayaan itu sendiri, DKI dengan gaya metropolitan sehingga kita sebagai generasi muda yang tidak punya mental ataupun punya tameng baik itu secara keimanan maupun rasa kita memiliki kebudayaan sendiri kita akan tergerus oleh itu. <i>Kedua</i> masalah narkoba. Karena akses untuk mendapatkan narkoba yang sangat mudah.</p> <p>7. Masalah besar pemuda DKI adalah masalah moralitas ini yang pertrama dilihat seperti, pergaulan bebas, narkoba dan tawuran. Ini sudah menjadi hal-hal yang dekat pada remaja ini seharusnya tidak ada.</p> <p>8. Masalah Kualitas pendidikan yang tidak merata. Kalau pendidikan merata, tapi kualitas pendidikan tidak merata misalnya ada sekolah yang standar kualitasnya bagus dan ada banyak juga yang standar kualitasnya rendah.</p> <p>9. Tidak ada wadah-wadah untuk berkumpulnya pemuda yang memadai dan yang representatif memang ada yang namanya gelanggang remaja tapi itu tidak memadai masih kurang. Dilain pihak mall, bioskop dan lain-lain yang membuat pemuda terlenakan itu sangat menjamur dan berbaran di DKI.</p> <p>10. Ada juga masalah lain, pemuda itu sangat jarang dilibatkan menjadi subyek pembangunan. Anak muda dilibatkan untuk bermitra dengan pemerintah, orang tua</p>
---	--

<p>11. Bagaimana mengelola pemuda yang sering dijadikan obyek, mahasiswa, pemuda hanya dikatakan kamu inilah calon-calon pemimpin masa depan, lho kenapa kalau kita tidak dijadikan pemimpin saat ini kita mampu kok, itu juga menjadi PR besar.</p> <p>11. Saya memetakan pemuda dengan tiga kebiasaan dari mahasiswa yang akhirnya membentuk kultur mahasiswa itu sendiri. <i>Pertama</i> adalah Pemuda yang tidak peduli seperti kaum <i>Hedonis</i> dan ini sekarang banyak menyebar. <i>Kedua</i> adalah Pemuda yang seneng menjadi aktivis misalnya seneng dengan berpolitik. Dan <i>ketiga</i> adalah Pemuda yang tidak tahu apa-apa dan tidak punya keteguhan apapun, mau hedon gak bisa karena nggak punya duit dan mau aktivis juga nggak bisa karena tidak ada kesempatan. Dan ada satu yang menarik Saya pernah melakukan riset pas di BEM, Rata-rata pemuda DKI masuk ke klafikasi yang ketiga yaitu Pemuda yang tidak tahu apa-apa terbawa arus ikut-ikutan hedon kalau lagi ada yang ngajak, kadang ikut-ikutan aktivis. Ini jadi sorotan kalau menguntungkan ikut dan terkesan oportunis ikut kalau ada yang bayar.</p>	<p>untuk bagaimana mengelola Jakarta, mengelola bangsa. Jarang sekali dilibatkan pemuda hanya sering dijadikan obyek, mahasiswa, pemuda hanya dikatakan kamu inilah calon-calon pemimpin masa depan, lho kenapa kalau kita tidak dijadikan pemimpin saat ini kita mampu kok, itu juga menjadi PR besar.</p> <p>11. Saya memetakan pemuda dengan tiga kebiasaan dari mahasiswa yang akhirnya membentuk kultur mahasiswa itu sendiri. <i>Pertama</i> adalah Pemuda yang tidak peduli seperti kaum <i>Hedonis</i> dan ini sekarang banyak menyebar. <i>Kedua</i> adalah Pemuda yang seneng menjadi aktivis misalnya seneng dengan berpolitik. Dan <i>ketiga</i> adalah Pemuda yang tidak tahu apa-apa dan tidak punya keteguhan apapun, mau hedon gak bisa karena nggak punya duit dan mau aktivis juga nggak bisa karena tidak ada kesempatan. Dan ada satu yang menarik Saya pernah melakukan riset pas di BEM, Rata-rata pemuda DKI masuk ke klafikasi yang ketiga yaitu Pemuda yang tidak tahu apa-apa terbawa arus ikut-ikutan hedon kalau lagi ada yang ngajak, kadang ikut-ikutan aktivis. Ini jadi sorotan kalau menguntungkan ikut dan terkesan oportunis ikut kalau ada yang bayar.</p>	
<p>5. Bagaimana peran OKP dalam membantu mengatasi permasalahan pemuda tersebut ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kita harus memiliki strategi yang jitu maka untuk itu kita memiliki tiga pendekatan. <i>Pertama</i>, Pembinaan Jaringan Pemuda berdasarkan minat bakat, hobi dan kesamaan etnis. Jadi kita memang harus membuat segmentasi dulu untuk pemuda itu. Ada yang sukanya/hobinya tertentu kita kelompokkan dengan yang seperti itu. <i>Kedua</i>, Aktualisasi Peran Politik Pemuda. Ada orang yang suka partisipasi politik karena memang dulunya mereka aktifis mahasiswa. <i>Ketiga</i>, Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat. Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat melalui berbagai pelatihan ketrampilan kerja serta memfasilitasi pengembangan berbagai club-club Profesi. Pemberdayaan Pemuda dan Masyarakat melalui berbagai upaya untuk menumbuhkan kemampuan usaha/bisnis mikro-kecil seperti pelatihan kewirausahaan, pembinaan usaha bahkan permodalan.</li> <li>2. Kita kritis karena yang banyak bersentuhan inikan teman-teman OKP. Jadi kendala dari segala macam kebijakan yang diambil oleh Pemprop dalam hal ini harus dibenahi, salah satunya bicara sektor pendidikan.</li> <li>3. <i>Pertama</i> bagaimana kita menjadi suatu gerakan moral untuk mengingatkan agar pemuda tidak menyalahi aturan-aturan dan norma yang ada. <i>Kedua</i>, gerakan sosial kontrol kita terhadap pemda, yaitu bagaimana OKP mengingatkan pemerintah dan meningkatkan partisipasi masyarakat terutama pemuda untuk lebih peka terhadap</li> </ol>	



	<p>kondisi-kondisi yang ada supaya anak-anak muda tidak hanya memikirkan diri sendiri tapi mau bersosialisasi dan mengamati perkembangan yang ada dan juga mau berbagi kalau ada penyimpanan-penyimpanan.</p> <p>4. Di Jakarta kader KAMMI itu ada 5000 orang dan sekitar 2/3 nya adalah perempuan karena KAMMI berlatarkan Islam maka kader KAMMI yang perempuan wajib melaksanakan agamanya dalam ini mengenakan jilbab dan berbusana muslim. Dalam hal masalah moralitas, KAMMI sudah menyumbangkan sekitar 3000 orang tidak tersentuh dunia yang melenakan, hura-hura dan rata-rata anak-anak KAMMI berprestasi di kampusnya masing-masing. Misalnya memenangi lomba debat di Malaysia, lomba debat bahasa Inggris bahasa Arab. Dan adalagi dalam masalah pengentasan kemiskinan, KAMMI punya yayasan, mengelola anak-anak pemulung, anak-anak TPA tapi belum maksimal karena sebagai OKP perlu banyak bantuan sehingga KAMMI bisa berjalan lancar. KAMMI mempunyai sumber daya besar dari kader-kadernya. KAMMI juga punya ide untuk mengembangkan potensi hanya satu yang tidak dipunyai sumber daya finansial. Menurut Saya untuk menggerakkan OKP itu harus punya tiga sumber daya, Sumber daya manusianya, idenya dan materinya.</p> <p>5. Paling hanya sebatas pada pengurusnya saja. Saya pernah ikut senior saya (di PB HMI) dalam pertemuan pemuda ASIA, saya hampir menngis ketika pemuda dari Jepang melakukan presentasi yang sederhana bagaimana membuat tempat sampah yang menarik dan orang tidak buang sampah di tempat sembarangan, dan bagaimana membuat tempat makan pengganti plastik dan bukan dari melamin, itu sangat menarik. Tapi dari Indonesia kita sudah bawa capek-capek yaitu tentang konsep politik ASIA dan itu terlalu tinggi, padahal kalau berbicara konsep politik tingkat ASIA itu sudah banyak mafianya dan luar biasa, kita tidak bisa berbuat banyak untuk hal tersebut. Tentu yang paling baik kita buat konsep sesuai dengan realita yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti cara buang sampah itu menarik apalagi di Indonesia banyak yang membuang sampah sembarangan.</p>
<p>6. Menurut anda, kelebihan apa yang dimiliki oleh pemuda yang aktif di OKP dengan yang tidak ?</p>	<p>1. Teman-teman yang beraktifitas di organisasi pasti lebih sensi, sensifitasnya ada dalam melihat masalah apapun. <i>Pertama</i>, Di KNPI atau di OKP itu diajarkan bagaimana kita berbuat sesuatu untuk kepentingan orang lain. <i>Kedua</i>, Bagaimana menimbulkan achievement-achievement berprestasi. <i>Ketiga</i>, terlatih, ia biasa memanajementi masalah, jadi kalau ada masalah di dunia OKP ia tidak mau dia membuat masalah pecahkan</p>

masalah itu dulu jangan membuat masalah. *Keempat* sangat dewasa dalam melihat masalah, ketika ada persoalan dia tidak reaktif tidak reaksioner karena sudah biasa, emosional pengendaliannya cukup rapih.

2. Pemuda itu kan mempunyai energi, karena biologis, pemuda itu tuntutanja jejas, kalau energi ini dimanfaatkan sangat baik akan menjadi kekuatan mahadahsyat bagi kepentingan apapun, untuk masyarakat, pemuda, apalagi politik
3. Kalau aktif di organisasi waktunya jadi habis di organisasi tapi habisnya justru ke hal positif dan malah menambah kemampuan kita, pengalaman jam terbang penambahan jaringan dan kedepan jadi *added value* (nilai tambah) buat diri kita. Ada nilai tambah yang kita memiliki kelebihan dibandingkan teman-teman yang tidak aktif di organisasi, kelebihan dalam membangun networking, kelebihan dalam membangun lobi-lobi, perkenalan yang pergaulannya lintas segmen yang pergaulannya lebih luas dari tingkat kalangan atas, menengah, sampai bawah kita bisa akses semua, itu karena organisasi jadi jauh lebih banyak positifnya.
4. Pada letaknya selain karakteristik tentu saja pada bangunan kesadaran. Jadi kalau di OKP kita lebih banyak bicara kolektifitas berbicara bagaimana membangun kesadaran bersama, bagaimana meradiasi bangunan kesadaran itu pada kelompok-kelompok lain atau masyarakat.
5. Orang yang aktif di OKP cenderung mau menerima pendapat orang lain dan cenderung mempunyai rasa empati yang lebih tinggi yaitu rasa saling solidaritas, rasa saling ingin membantu, saling merasakan sama-sama susah dan sama-sama senang karena terbiasa hidup bersama. Beda dengan orang-orang yang sekiranya tidak aktif berorganisasi mereka lebih cenderung memikirkan diri sendiri/individual tanpa mau merasakan bagaimana masalah orang lain jadi rasa empatinya itu kurang, kepekaannya kurang, cenderung tertutup dan reaktif beda dengan yang aktif mereka lebih proaktif.
6. Kelebihannya sangat besar karenanya OKP sebagai wadah yang permanen untuk melahirkan anak-anak muda yang bisa memberikan hal-hal yang besar buat bangsa. Dimana dalam OKP anak-anak muda itu di berikan latihan managerial, dilatih kepemimpinan, dilatih menumbuhkan konsepsi dalam pembangunan, ditumbuhkan idealismenya, ditumbuhkan bagaimana menjalankan persaudaraan, bagaimana cara berkomunikasi kepada masyarakat, bagaimana pemuda dituntut untuk mandiri memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Latihan ini semua jarang di dapatkan oleh

<p>7. Bagaimana pandangan saudara tentang urgensi OKP di DKI Jakarta terhadap pemberdayaan pemuda ?</p>	<p>anak-anak muda yang tidak bergabung di OKP bahkan di sekolah ataupun di kampus belum tentu diajarkan latihan-latihan seperti itu.</p> <p>7. Menurut Saya yang aktif dalam OKP kelebihannya pantang menyerah artinya siap untuk bersusah-susah demi satu tujuan yang ingin di capai, istiqomah, optimis dan sudah terbiasa dengan masalah. Kadang dalam aktifitasnya mereka kurang tidur, kurang makan tetapi mereka senang melakukan itu karena memang sudah karakternya seperti itu.</p>
<p>7. Strategi pemberdayaan..., Buang Sabdo Waryoko, Padasarjana UI, 2009</p>	<p>1. Jadi kalau pertanyaannya apa sumbangsih OKP yang bergabung dalam KNPI terhadap pemberdayaan masyarakat, ya itu tadi banyak persoalan, pemerintah juga tidak dapat memberikan wilayah yang cukup untuk beraktifitas, yang kedua dari 92 OKP itu didirikan oleh kepentingan-kepentingan tertentu sehingga hanya 20 persen yang eksis membantu masyarakat.</p> <p>2. Saya kira penting, nah titik pentingnya ini lagi-lagi sejauh mana OKP-OKP ini dirasa bermanfaat untuk masyarakat, dirasa bermanfaat untuk pejabat pemerintah. Nah sejauh yang saya lihat perannya belum signifikan karena lagi-lagi terjebak pada alur yang dibangun oleh Pemda, jadi daya kritisasinya sudah tidak terlalu kritis, advokasinya sudah tidak semangat, tapi lagi-lagi terjebak bagaimana caranya dapat anggaran dari Pemprov, dapat anggaran dari instansi yang sifatnya lagi-lagi mempengaruhi sedikit banyak tingkat kekritisan terhadap pemerintah katakanlah OKP untuk <i>civil society</i>.</p> <p>3. Pertama OKP inikan nilai dasarnya bagaimana kita bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan, OKP sebagai wadah saling menunjukkan eksistensi, menunjukkan daya kreatifitas kita untuk kita asah secara bersama-sama dan disinergikan sehingga bisa menimbulkan pengasahan kemampuan kepemimpinan kita dalam mengelola orang lain dan mengelola organisasi karena paling susah adalah mengatur orang-orang dan didalam organisasi inilah bisa mendapatkan jurus-jurus cara menaklukkan orang.</p> <p>4. Menurut Saya sangat penting karena sampai saat ini pemuda sudah memberikan kepercayaan sama orang-orang tua tapi toh bangsa ini tetap saja tidak maju-maju. Walaupun memang banyak alasan juga kenapa anak muda tidak diberikan ruang dan tempat yang besar? Anak muda lebih sering berantemnya dari pada berkaryanya. Tapi Saya pikir tidak semua anak muda seperti itu masih banyak teman-temen di OKP yang <i>concern</i> dan punya idealisme untuk membangun dan memajukan masyarakat. Jangan</p>

<p>8. Apakah anda puas dengan kondisi OKP saat ini atau anda ingin ada perubahan ?</p>	<p>anak muda di berikan janji manis karena pemuda itu pemimpin masa depan, jangan hanya seperti itu kenapa tidak dari masa sekarang dari masa muda ini kita diberikan kepemimpinan yang sebenarnya.</p>
<p>1. Yah itu tadi kondisinya seperti itu banyak OKP yg timbul, 92 OKP tapi hidup enggan matipun tak mau. Kenapa? Karena memang kondisi yang ada pada Pemerintahan DKI seperti itu, supaya bagus itu maka terbitkanlah UU terhadap kepemudaan itu supaya mereka ada jaminan hukum kehidupan aktivitas organisasi dimata pemerintah dan masyarakat supaya mereka punya legitimasi terhadap kegiatan masyarakat supaya juga pemerintah itu tidak lagi disalahkan bahwa pemerintah hanya membuat pemuda itu seolah-olah, barangkali, seumpama, apabila gitu-gitu aja kalimatnya tetapi kalau UU Kepemudaan itu diterbitkan dia pemerintah menjamin kehidupan pemberdayaan pemuda, pemuda punya jaminan terhadap pemberdayaan organisasinya, jadi ada payung hukumnya dan tidak saling menyalahkan, kalau seperti ini saya menyalahkan pemerintah, dalam hal ini pemda DKI.</p> <p>2. Tentu harus banyak perbaikan, tapi kira-kira perbaikan itu kalau untuk Indonesia yang sulit untuk menerima sesuatu yang revolutioner tentu perbaikan yang sifatnya <i>evolutif</i>. Perubahan itu bisa dimulai, kalau saya sendiri melakukan persinggungan dengan teman-teman cipayung, persinggungan itu bagian dari arti persamaan persepsi, perspektif, kesadaran, sudut pandang mulai meradiasi itu.</p> <p>3. Banyak sekali OKP yang ada di DKI tetapi hanya sedikit yang berjalan maksimal. Ini dikarenakan <i>pertama</i> kondisi untuk menggerakkan organisasi itu butuh biaya tapi sumber-sumber dana itu segelintir OKP yang mempunyai sumber-sumber dana tersebut. Sehingga aktifitas OKP yang lain agak tersendat sebenarnya, ini semua bisa dibantu jika Pemerintahan daerah membuka peluang lebih luas karena ada beberapa program-program pemerintahan itu sebenarnya bisa menarik minat para mahasiswa yang tergabung dalam keorganisasian kemahasiswaan dan OKP untuk ikut aktif, jadi mahasiswa bukan hanya penonton dan nantinya mahasiswa mampu untuk menjadi <i>event organizer</i> yang bekerjasama dengan pemda dengan memanfaatkan APBD yang ada..</p> <p>4. <i>Pertama</i>, Saya memandang OKP seharusnya Organisasi yang organik dalam artian OKP bisa bergerak sendiri tanpa adanya bantuan ataupun intervensi dari luar.</p>	

15

Bagaimana kader-kadernya dan bagaimana anggota-anggotanya bisa inisiatif sendiri membangun. Ketika membutuhkan dana mereka mengeluarkan dari kantong-kantongnya sendiri untuk beramal, ketika mereka mengadakan kegiatan-kegiatan mereka punya konsep sendiri dan mereka punya akses sendiri untuk membantu masyarakat. Karena OKP sebenarnya bukan ladang untuk mencari penghidupan tapi bagaimana kita memulai kehidupan di OKP, bagaimana kita menata kehidupan masa depan kita dengan merintis di OKP. *Kedua*, Kemudian banyak OKP yang hanya papan nama dan pada momen-momen tertentu tiba-tiba ada itukan sebagian besar dimanfaatkan oleh oknum-oknum untuk menjual nama OKP, ketika pemilu, pilpres, pilkada itu sering muncul OKP-OKP yang sebenarnya mati segan hidup tak mau tapi tiba-tiba muncul dan seolah-olah orang besar dan kita lihat rata-rata pengurusnya orang tua semua yang usianya diatas 35/40 tahun.

5. Saya fikir yang *pertama* itu soal UU saya fikir UU itu harus jelas dibawah 35 tahun. *Kedua*, OKP juga diberikan kewenangan yang luas, ruang-ruang yang jelas dalam berkontribusi aktif dalam pemerintahan, masyarakat. Ruang-ruang akses baik pendidikan maupun usaha dan segala macamnya. *Ketiga*, yang paling penting OKP tidak hanya dijadikan ujung tombak pembangunan, sebagai calon pemimpin masa depan tetapi juga diberikan kesempatan saat ini.

6. Menurut Saya harus ada perubahan. Satu atau dua tahun yang lalu pernah ada pertemuan yang digagas oleh Menpora yang membahas permasalahan-permasalahan yang ada di OKP satu per satu. Hanya yang paling dasar dari yang paling dasar tentang Kemauan yaitu Kemauan anak-anak muda di Indonesia yang mau berorganisasi dan itu tidak terlalu banyak jadi yang mengisi kekosongan itu adalah anak muda yang aktif. Turunan dari permasalahan kemauan adalah umur. Kenapa banyak mahasiswa yang hanya tertarik ikut kegiatan BEM ? karena mereka masih pada fresh tidak ditunggangi berbagai kepentingan, mereka mau menyapu/membersihkan sekretariatnya sendiri, coba bayangkan dengan sekretariat OKP mereka panggil tukang sapu, ada pegawainya jadi seperti kantor. Dan kalau dikatakan perlu berubah ya semuanya harus berubah, sebagai contoh tadi pemuda Jepang yang bergerak sesuai realita. Kalau Saya di tanya solusinya apa? Jangan cuman mengeluh! Ketika Saya di tanya sama salah satu Deputi Menpora, Saya bilang kasih pemuda pendidikan yang layak. Karena dengan pendidikan kita bisa merubah hal tersebut dan dapat mengangkat derajat seseorang,

	<p>kalau perlu pendidikan gratis sampai Perguruan Tinggi. Karena sampai saat ini hanya sebatas orang-orang yang mampu saja yang dapat mengenyam pendidikan tinggi.</p>	
<p>9. Masalah apa yang biasa anda hadapi selama aktif di OKP ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persoalan yang selalu kita hadapi adalah kekurangan dana. Soal pendanaan itu kan menjadi relatif ketika OKP itu berada pada tatanan organisasi HIPMI karena pengusaha semua bisa jalan semua programnya tergantung masalah prioritas kalau OKP-OKP kemahasiswaan duit darimana.</li> <li>2. <i>Pertama</i> terkait dengan persoalan dana karena OKP tidak bisa membangun secara mandiri. <i>Kedua</i>, persoalan infrastruktur (sarana), karena negara lagi-lagi kurang bertanggungjawab. Di negara maju itu (meskipun ini bisa salah), mereka bangun beberapa fasilitas infrastruktur, Meskipun dibangun mereka teman-teman LSM, OKP, Ormas. tidak kehilangan daya kritisnya.</li> <li>3. <i>Pertama</i> Masalah Ideologi, yang membatasi ruang gerak orang yang ingin masuk dalam OKP karena OKP itu kan bermacam-macam ada yang berbasis keagamaan, ada yang berbasis partai politik, ada yang berbasis kebangsaan dan ada yang berbasis hanya kemahasiswaan sehingga mereka harus saling bahu membahu untuk merekrut kader nya masing-masing sesuai visi misi organisasi itu. Jadi permasalahan <i>kedua</i> adalah rekrutman kader dan <i>ketiga</i> masalah pendanaan.</li> <li>4. Finansial itu bukan masalah utama. Masalah utama di KAMMI adalah bagaimana menyampaikan idealisme agar terbukti di ruang nyata dan itu tidak hanya berbentuk dengan masalah finansial ada berbentuk dengan konseptual, ada berbentuk dengan sumber daya yang tidak cukup atau kualitasnya kurang dan ada juga masalah dari pihak luarnya/masyarakat yang tidak menerima konsep yang terlalu idealisme tidak memenuhi hak-hak perut rakyat. Yang penting adalah bagaimana idealisme OKP bisa nyambung dengan logika perut rakyat.</li> <li>5. Masalah ideologi, Ideologi perjuangan dalam keorganisasian. Saya ambil pertanyaan dari Pak de': Berorganisasi tanpa ideologi itu aponturi, Berpolitik tanpa ideologi itu oportunis dan Berstrategi tanpa ideologi itu ngawur. Jadi kalau kita tidak punya ideologi itu berat.</li> </ol>	
<p>10. Apa yang sudah anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keberhimpunan dalam OKP itu kan berbeda-beda, dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga ada juga yang mengalihkan kegiatan organisasi itu melalui bentuk kerjasama, itu bagi temen-temen pengurus yang mempunyai pengalaman yang berada</li> </ol>	

	<p>di EO (<i>event organizer</i>), organize-organize pameran.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menurut saya <i>pertama</i>, hampir di seluruh OKP untuk mensiasati masalah dana masih mengandalkan jaringan alumninya. <i>Kedua</i> diberapa OKP menerima bantuan-bantuan dari pemda ketika membuat kegiatan, infrastruktur itu juga sama. Tapi kolektifitas itu di PMII sedikit banyak agak terbangun misalkan mulai dari uang kas. Sudah sedikit-dikit bertahap dibangun karena OKP inikan bukan organisasi profesi karena ketika dia bergabung di OKP tidak mendapat gaji, sementara banyak kegiatannya itu kan masalah terbesarnya dan OKP juga bukan partai politik tidak ada tradisi oposisi murni didalam OKP. Jadi pensiasatannya tentu saja menggunakan jaringan alumni lalu mendapatkan dana bantuan dari pemerintah sisanya kita mencoba untuk kolektif/patungan.</li> <li><i>Pertama</i> Sharing kepada pengurus karena aturan dalam organisasi itu permasalahan harus di rapatkan biasanya kita rapatkan dulu internal pengurus dan <i>kedua</i> kita mensosialisasikan ke alumni-alumni kita ataupun di organisasi kita bernaung. Misalkan GMII inikan bernaung kedalam struktur partai (PPP) dan ini kita sosialisasikan bagaimana partai ini mau mendukung kita.</li> <li>KAMMI tidak selalu mengatasi masalah dengan pendekatan struktural. Untuk mengatasi masalah dengan cara pendekatan humanis, kekeluargaan, ukhuwah islamiyah dan melakukan pendekatan bagaimana membangun organisasi ini dengan persaudaraan dengan begitu masalah diselesaikan dengan persaudaraan, musyawarah, keragamaan, santai dan tidak ada saling sikut &amp; tendensius. Ketika masalahnya sudah sangat serius baru diputuskan sesuai dengan mekanisme organisasi.</li> <li>Menanamkan gagasan-gagasan contohnya kita itu hidup harus berorganisasi, Organisasi ada untuk memperjuangkan nilai-nilai. Nilai-nilai disini karena manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial jadi manusia harus saling bantu-membantu dengan sesama dan referensinya adalah jangan pernah mengaku beriman kalau kita masih tega melihat tetangga kita kelaparan artinya Berorganisasi bukan untuk mencari kekayaan tapi berorganisasi untuk bisa saling menolong dan bahkan menolong paling utama itu adalah mengangkat bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju.</li> </ol>
<p>Pl. Apakah sudah ada unsur pemerintah yang membantu anda dalam</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Ada, banyak kegiatan yang punya sentuhan dengan program namanya program lintas sektoral, program itu datangnya dari aparat, instansi resmi PEMDA kemudian kerjasama KNPI sama OKP dan itu bisa jalan, tetapi pertanyaanya apakah dengan</li> </ol>

mengatasi permasalahan tersebut ?

- bentuk kegiatan yang seperti itu sudah memberdayakan OKP kan tidak, lagi-lagi dia menjadi obyek, tidak pernah kegiatan dalam instansi tertentu kegiatan OKP bersandingan, selalu KNPI, OKP berada dibawah. Ini ada kegiatan sosialisasi ya masanya dari kalian nanti pulang saya kasih duit, panitia tidak boleh kita, itu persoalan tersendiri, tapi memang kegiatan seperti itu ada, dan lagi-lagi masalah pemberdayaan tidak tersentuh, hanya menjadi legitimasi buat bagaimana dana itu bisa cair, program itu bisa jalan. Jarang kegiatan dari pemerintah ini panitianya dari KNPI/OKP, atau wakil ketua itu tidak ada, yang ada massa urusan lo nanti gue kasih duit, lagi-lagi menjadi obyek. Dan topik permasalahannya pun bukan dari pemuda hanya dari sudut pandang pemberi dana dan keterlibatannya hanya sebatas partisipasi itu, maknanya pembangunan kepemudaan itu harus dibedah.
2. Prinsipnya OKP kita sangat terbuka ketika ada orang yang ingin berkontribusi artinya ia setuju dengan program yang kita tawarkan dan kita tidak menutup peluang itu, tapi yang jelas tetap *independent* punya kemandirian, punya hak tanggungjawab untuk melakukan arah dari organisasi kita sendiri tanpa disetir dari unsur tertentu.
  3. Pemerintah tetapkan untuk masalah dana kadang mau ngasih kadang tidak. Jadi pemerintah justru jadi masalah, kita berharap banyak nggak tahunya tidak dapat atau dapatnya sedikit jadi malah membuat blunder pada program yang kita buat. Tapi lagi-lagi kita sama sekali kalau boleh saya tidak pernah.
  4. Ada, Biasanya pemerintah daerah itu memberikan stimulus kalau OKP mengadakan kegiatan. Ketika OKP mengajukan proposal pendanaan maka, pemerintah memberikan suatu stimulus bantuan.
  5. KAMMI jakarta tahun 2008 pernah mendapatkan dana sebesar 75 – 100 juta tapi sebenarnya kebutuhan KAMMI jakarta dalam setahun tidak segitu, kebutuhan KAMMI sekitar 500 juta – 700 juta dalam setahun. Jadi sebenarnya bantuan pemerintah itu tidak seberapa, bagaimana KAMMI Jakarta mengelola 5000 kader kalau setahun hanya 100 juta. 500 juta itupun masih kurang bagaimana kita mengadakan kegiatan, seminar, pengkaderan, operasional organisasi.
  6. Ada tapi Akhirnya semuanya serba tidak maksimal artinya OKP di bantu seneng karena bantuannya selaiu dalam bentuk dana tapi tidak dalam bentuk pembinaan. Contoh PEMDA membuat acara untuk suatu pembinaan, Seminar di Puncak seminggu, Saya pernah ikut dua kali Tema Sadar Lingkungan oleh Pemuda dan yang Saya



<p>19. Apa yang anda harapkan dari pemerintah agar dapat membantu jalannya OKP agar lebih baik ?</p>	<p>perhatikan bagaimana orang-orang dinas setelah melaksanakan acara, LPJ lapor ke pemerintah dan selesai. Tapi tidak ada input, proses yang jelas dan output yang diharapkan. Saya mengidentifikasi itu pertama dari peserta yang dihadirkan, peserta dihadirkan hanya di iming-imingkan nanti dapat uang, jadi peserta kesana bukan karena sadar tapi karena uangnya. Jadi semuanya serba uang dan selesai keglatannya tidak ada follow-upnya. Dan saya iri dengan Abang/None Jakarta mereka dibina oleh Dinas Pariwisata diajarkan hal-hal lain diikutkan training-training diberi kesempatan tampil, kalau kita kan tidak alasannya kalau itu kan sudah ada dinas yang mengurusinya. Padahal orang-orang yang ikut Abang None adalah orang-orang yang mampu.</p>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Supaya bagus itu maka terbitkanlah UU terhadap kepemudaan itu supaya mereka ada jaminan hukum kehidupan aktivitas organisasi dimata pemerintah dan masyarakat supaya mereka punya legitimasi terhadap kegiatan masyarakat supaya juga pemerintah itu tidak lagi disalahkan bahwa pemerintah hanya membuat pemuda itu seolah-olah, barangkali, seumpama, apabila gitu-gitu aja kalimatnya tetapi kalau UU Kepemudaan itu diterbitkan dia pemerintah menjamin kehidupan pemberdayaan pemuda, pemuda punya jaminan terhadap pemberdayaan organisasinya, jadi ada payung hukumnya dan tidak saling menyalahkan, kalau seperti ini saya menyalahkan pemerintah, dalam hal ini pemda DKI.</li> <li>2. Jadi persoalan pemuda harus dipecahkan secara bersama-sama yang melibatkan dunia kepemudaan secara mayoritas, ajak ngomong mereka, tampung usulan-usulan mereka, jadikan standar kebijakan dan itu akan menjadi kebijakan bareng bisa menyelamatkan dunia kepemudaan dan bisa diselamatkan oleh pemuda, jangan soal kepemudaan yang membicarakan orang-orang tua, anak-anak nggak ngerti tahu-tahu muncul suatu kebijakan seperti ini, nggak bisa.</li> <li>3. Perlu keterlibatan aktif dan itu butuh <i>good will</i>. Jadi bukan tidak ada kegiatan di luar instansi atau non instansi, ada, tapi lagi-lagi tidak menjadikan pemuda menjadi berdaya lagi-lagi hanya menjadi obyek. Makanya kalau UU Kepemudaan timbul pemuda punya kewajiban untuk menuntut haknya itu.</li> <li>4. Seharusnya dari segi anggaran yang bisa ditingkatkan dari segi pelibatan juga harus lebih maksimal, misalkan pemerintah ada program tentang lingkungan hidup atau</li> </ol>

membangun kerjasama dengan dunia bisnis dan usaha, seharusnya bisa kasih slot kesempatan untuk para pemuda untuk bisa terlibat dalam proses program itu, sehingga ada proses pelibatan kepada pemuda disetiap aktifitas-aktifitas pemerintahan yang dilakukan eksekutif, sehingga dengan begitu pemuda mempunyai ruang belajar yang lebih bagus dan jauh lebih banyak bukan hanya disekolah atau dikampus tapi juga bisa belajar di elevator yang jauh lebih tinggi untuk pengalaman-pengalaman dia sebagai modal kepemimpinanlah. Kepemimpinan itu kan harus dibangun dari awal. Jadi ketika ia memimpin atau mengelolah suatu daerah atau bangsa tidak akan gagap lagi karena sudah punya pengalaman tadi.

5. Pemerintah memang sudah memberikan kesempatan, tetapi ruangnya perlu diperbesar. Dan kalau kita berbicara mengenai wadah pemberdayaan, saat ini pemerintah mungkin sudah memberikan wadah, tapi mungkin wadahnya terbatas hanya kepada beberapa OKP saja, dan seharusnya wadah itu diperbesar sehingga nanti yang terekrut, terbina dan merasakan dari pemberdayaan pemerintah jauh lebih besar.
6. *Pertama* OKP itu kan banyak ada ratusan OKP, itukan sebetulnya banyak yang siluman. Bahkan sudah ada yang 4 kali ganti ketua KNPI DKI tapi ketuanya tetap itu-itu aja. Perlu ada pemetaan yang dapat dana rutin. *Kedua* kemungkinan kalau dia punya kegiatan rutin bikin sekretariat. *Ketiga*, paling tidak kira-kira bahwa pemerintah jangan pernah melakukan tekanan kepada OKP, jika OKP melakukan tindakan yang kritis tidak perlu di ancam.
7. Kalau yang Saya harapkan bukan hanya memberikan bantuan saja tetapi memberikan peran lebih aktif kepada OKP artinya ada beberapa program di pemerintahan yang disisihkan 1 atau 2 program pertahun persubdinas yang melibatkan kepemudaan sehingga OKP bukan hanya diberikan uang bantuan dan menjalankan acara sendiri tapi lebih diperankan sebagai EO nya jadi OKP sebagai pelaksana dan pantia yang mengelolah. Kerja sama ini jadi mensinergikan dengan pemerintah.
8. *Pertama*, pemerintah harus memberikan ruang untuk OKP yang lebih luas. *Kedua*, pemerintah harus jeli dengan OKP-OKP yang ada, mana OKP yang real (benar-benar ada) di masyarakat hidup di propinsi atau bangsa ini dan besar/jumlahnya real bukan hanya OKP "yang pandai melobi dan kemudian diberikan bantuan".
9. Pemerintah lebih proaktif, Aktif di sini membina lebih jelas. Dan Pemerintah itu menganggap kalau OKP itu butuh Pemerintah bukan Pemerintah butuh OKP, Ini yang

<p>13. Menurut Anda program yang bagaimana yang dapat membantu dan meningkatkan kualitas pemuda yang aktif di OKP?</p>	<p>menjadi salah padahal Pemerintahah butuh pemuda. Sebenarnya dalam menjalankan pemerintahan perlu keterlibatan pemuda juga. Seharusnya bukan hanya Abang None atau OKP tertentu yang diberikan bantuan, OKP apapun atau pemuda manapun bikin tes pemuda bikin suatu acara yang isinya hanya pemuda yang mau isinya hanya 10, 20 jangan ada iming-iming dapat duit. Framenya nanti beda bukan hanya ingin mendapatkan duit, tetapi benar-benar orang yang ikhlas dan ingin mengejawantahkan hasil pembinaan tersebut, contoh konteks acaranya anti narkoba lalu mereka dibina nanti jadi intel-intel polisi atau satpol PP untuk nangkapi bandar narkoba kan bisa-bisa aja. Atau pemuda di jadikan relawan untuk bencana alam/korban banjir, pemuda akan senang dijadikan relawan oleh pemda dibandingkan menganggur. Dan kalau membuat program jangan hanya bersifat top-down tetapi bottom-up.</p>	
	<p>1. Sekarang secara makro, Saya melihat bahwa mayoritas aktivitas pemuda itu pada politik. Terus bagaimana kedepan framenya harus di rubah. Pemuda harus berada pada tataran bagaimana dia beraktivitas unsur atau prosentase politiknya dikurangi. Istilah Menporanya disebut Sosial Kategori (itu istilah saya). Pemuda harus ada pada Sosial Kategori. Pemuda harus mengembangkan kepedulian sosialnya dan Pemuda harus mengembangkan kegiatan-kegiatan sosialnya pada masyarakat unsur politiknya dikurangi, dihabisi tidak mungkin tapi dikurangi. Kalau kepemudaan berada pada tataran politik menjadi kegiatan politik apalagi menjadi praktisi politik, dia budayanya tidak akan lebih bagus. Bagaimana masyarakat pemuda mengembangkan <i>life skill</i>, mengembangkan koperasi, membuat warung kecil, mengembangkan sikap <i>entrepreneurship</i> buat kepentingan pemuda itu sendiri, organisasi dan masyarakat. Pemberdayaan pemuda pada <i>content</i> sosial kategori harus lebih didorong dan itu juga butuh tangan-tangan pemerintah.</p> <p>2. Yang jelas kalau dari APBD anggaran seharusnya kuota anggaran untuk pemuda juga harus diperhatikan dan jumlahnya harus lebih besar. Kalau pemerintahan bisa mengalokasikan anggaran 20 % untuk pendldikan, seharusnya untuk pemuda juga harus lebih besar. Karena pendidikan yang saya pahami sampai sekarang pendidikan itu kan ada dua macam ada pendidikan sifatnya formal dan nonformal dan ini berimbang kita tidak bisa menegasikan yang satu untuk yang lain. Kalau pendidikan formalnya jelas waktu pelajaran disekolah dikampus, dan pendidikan formal itu banyak</p>	

	<p>dan OKP salah satu aktifitas yang nonformal. Dikasih anggaran yang cukup sehingga pemberdayaan pemuda-pemuda bisa bergerak dari berbagai lini, aspek.</p> <p>3. Tentu saja kalau diranah internal selalu melihat program kaderisasi, itu kan bagian dari pemberdayaan pemuda juga artinya pemuda yang aktif di OKP tersebut. Tentu saja itu belum berimplikasi banyak terhadap pemberdayaan di masyarakat, artinya apa pemuda yang menjadi anggota OKP juga harus terjun didalam kegiatan-kegiatan masyarakat dia dililingkungan sekitarnya juga aktif di karang taruna. Itu akan membawa dampak positif di institusi lain yang dia bisa bersinggungan dengan pemuda. Disisi lain tentunya bikin banyak program yang sifatnya lifeskills/keahlian.</p> <p>4. <i>Pertama</i>, Peningkatan pembinaan yang ada di OKP sesuai dengan visi dan misi. Seperti melakukan pelatihan-pelatihan kepemimpinan, manajemen organisasi, sosial kemasyarakatan, latihan berbau kesekretariatan, dan nilai-nilai kebangsaan. <i>Kedua</i>, meningkatkan jiwa sosial kemasyarakatan kita artinya setiap muncul sesuatu isu apa itu kita harus tampil. <i>Ketiga</i>, kewirausahaan itu yang penting, bagaimana orientasi teman-teman yang aktif di OKP itu harus mempunyai nilai basic untuk membangkitkan usaha, jadi bukan hanya sehabis dari OKP kita mencari kerja atau apa bingung.</p> <p>5. Menurut Saya supaya kualitas OKP itu tidak hanya berkuat dari seminar ke seminar ada yang lain. Misalkan berikan tawaran pada OKP-OKP yang ada bagaimana konsep Banjir Kanal Timur, bagaimana pengelolaan anak-anak jalanan di Ibukota, fakir miskin itu kan sumbangsih pemikiran juga.</p> <p>6. Program Pembinaan yang konteksnya pendidikan, Pembinaan yang tidak sifatnya aksidental dan harus ada konsep yang jelas, pembinaan yang semuanya jelas ada proses input, proses dan output bukan hanya input, proses tapi gak ada output. Program Beasiswa yang merata dan yang agak adil juga mengena. Adil maksudnya bukan orang yang punya akses saja yang dapat dan maksud mengena adalah bukan hanya untuk orang yang dalam klasifikasi samaunya pemerintah tapi dipetakan lagi yang miskin-miskin aja terus yang pinter-pinter aja dan tidak ada space tersendiri dan dalam program beasiswa jangan tanggung-tanggung.</p>
	<p>1. Membuat diri Saya menjadi bermanfaat untuk orang lain apapun itu bantuan hanya seteguk Air.</p> <p>2. Saya pikir potensi lifeskills, terkadang kalau di pendidikan formal itu kan pelajar mendapat penambahan materi yang bersifat pemahaman dan pengetahuan umum tapi</p>
<p>1. Apa yang akan anda lakukan jika anda diberikan kesempatan untuk mengembangkan</p>	

<p>potensi dan kemampuan anda ?</p>	<p>jarang dari mereka yang mendapatkan yang sifatnya skill kompetensi.</p> <p>3. Paling besar harus ada penguatan terhadap masyarakat selain harus diberikan lifeskills dan pendidikan politik. Karena pendidikan politik ini muaranya membangun kesadaran sebagai sebuah bangsa sebagai sebuah negara, karena akhirnya apa yang disebut <i>character nation building</i> itu tidak pernah selesai. Jadi selain masyarakat diajarkan untuk bertahan hidup, maka mereka harus diajarkan cara bersinggungan dengan orang lain, masyarakat harus diajarkan tujuan-tujuan republik ini, falsafah hidup ini, kemudian juga yang orientasinya masyarakat merasa dirinya sebagai sebuah bangsa, merasa dirinya sebagai warga negara.</p> <p>4. Wirasaha, OKP ini adalah sarana untuk mengasah kepemimpinan diri, ada nilai-nilai perjuangan yang harus dijalankan dan diri ini harus membangkitkan peluang-peluang wirasaha jadi jika ada peluang bisa diambil. Karena organisasi itu bukan sarana untuk mencari uang, yang benar adalah sarana untuk berjuang jadi bukan hidup dari organisasi tetapi hidup untuk organisasi.</p> <p>5. Saya sebenarnya ingin bergerak dalam bidang pendidikan, karena sebenarnya masalah utama bangsa ini pada pendidikan. Bagaimana kita lihat banyak negara yang tidak memiliki sumber daya alam yang bagus bisa berkembang luar biasa, karena mereka melahirkan satu hal, yaitu kreatifitas ide.</p> <p>6. Tidak akan menyia-nyakan kesempatan yang sudah diberikan, dan timbal balik ke pemberi untuk berkontribusi. Akan memanfaatkan peluang dengan baik dan benar tidak akan mensia-siakan. Karena kita semua akan memanfaatkan peluang yang ada.</p>
-------------------------------------	---

<p>2. Wawancara Dengan Pihak Disorda DKI dan Kabld SDM Asdep Kelembagaan Pemuda Kemeneppora</p>	<p><b>Pokok-Pokok Pikiran</b></p>	<p><b>Keterangan</b></p>
<p>Bagaimana pendapat anda tentang permasalahan pemuda saat ini, khususnya di DKI Jakarta ?</p>	<p>1. Setiap daerah pasti ada masalahnya, apalagi di kota Jakarta yang heterogen, seperti pelajar tawuran, kenakalan remaja/pemuda, tingkat pendidikan yang rendah, kesempatan kerja yang kurang, penggunaan obat-obat terlarang (Narkoba), penyimpangan seks. Itu akibat dari kesempatan kerja yang kurang, banyaknya pengangguran, pendidikan yang kurang, itu awalnya dari ekonomi yang kurang.</p> <p>2. Masalah-masalah Narkoba memang banyak juga melibatkan generasi pemuda, baik itu</p>	

	<p>pedang maupun memakai itu memang generasi pemuda. Yang paling menggiurkan ketika menjadi bandar narkoba berhasil. Materinya sangat menggiurkan sehingga didalam keterbatasan berfikir, keterbatasan tidak memperoleh pekerjaan yang layak sehingga itu mungkin menjadi lirik, keinginan bagaimana cepat dapat duit banyak walaupun dia harus menjual barang terlarang. Artinya kita juga mempunyai kelemahan dimana pengangguran, angkatan kerja yang tidak seimbang.</p>	
<p>2. Bagaimana peran OKP dalam membantu mengatasi masalah tersebut ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. OKP-OKP di Jakarta belum mampu untuk melakukan pemberdayaan pemuda, dan masih sebatas pada pemberdayaan di tingkat pengurus dan anggotanya saja, dan seperti kendala mereka di terletak di anggaran. KNPI dan OKP kami berikan fasilitas gedung untuk wadah beraktifitas mereka. Tetapi memang perawatannya kurang jadi terkesan kumuh. Dan gelanggang remaja juga berada di bawah kita untuk sebagai wadah mediasi beraktifitas para remaja dalam menyalurkan bakat yang dimilikinya.</li> <li>2. Artinya begini kitakan suka tidak suka ada keterbatasan kita dalam menjangkau, mengetahui individu (pemuda). OKP/LSM kepemudaan ini, itu sangat membantu pemerintah dalam hal pemberdayaan tadi. OKP inilah yang tahu persis masyarakat yang ada di lingkungan masing-masing. Sehingga OKP membuat program apa dan ada kewajiban kita membantulah agar program itu bisa berjalan. Artinya kemitraan OKP sangat baguslah dengan pemerintah. Pemerintah tanpa OKP/KNPI/LSM kepemudaan yang lain pasti tidak banyak tahu masyarakat yang didaerah pelosok. Tetapi kita juga paham mereka juga tanpa ada bantuan pemerintah baik pusat maupun daerah juga tidak jalan tidak bisa ngapa-ngapain juga. Jadi disini perlu ada sinergi antara pemerintah baik pusat dan daerah dengan OKP artinya sama-sama sinergilah.</li> </ol>	
<p>3. Bagaimana pendapat anda tentang permasalahan OKP yang ada di DKI Jakarta ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Permasalahannya kalau OKP pengurusnya banyak juga sebagai karyawan yang butuh mata pencaharian (pendapatan) untuk keuangannya yang tidak dapat dipenuhi oleh organisasi. Jadi pengurus organisasi hanya sebatas waktu sisa (senggang), sebagai tempat/ajang untuk aktualisasi diri.</li> <li>2. Kita paham jadi ada niat baik tapi hasilnya belum memuaskan. Artinya dengan banyaknya OKP sesungguhnya niat awalnya baik, Cuma persoalannya ada yang memang mereka berkembang/eksis ada yang mungkin karena manajemennya belum pas atau fasilitasnya belum memadai, sehingga istilahnya hidup segan mati tak mau.</li> </ol>	

	<p>Kita memang mencoba memberikan tadi dalam hal perlindungan bagaimana OKP-OKP yang istilahnya ada yang disebut papan nama itu mereka semua biar berdaya semua. Oleh sebab itu kita sedang membuat peraturan namanya NSPK (Norma Standar Prosedur dan Kriteria) artinya untuk berdirinya lembaga kepemudaan apakah itu LSM/OKP mereka harus paham dulu apa yang harus mereka lakukan.</p>	
<p>4. Bagaimana pendapat saudara tentang potensi dan karakteristik pemuda yang berada/aktif di OKP ?</p>	<p>Suka tidak suka ketika saya katakanlah sebagai orang pintar tetapi tidak pernah bergaul tetap wawasannya kurang. Sehingga saya harus mengakui bahwa seperti KNPI itu sebagai laboratorium kader. Jadi kalau orang yang sendiri terus katakanlah kutu buku, dari segi ilmu mungkin bisa tapi bermasyarakat nggak bisa. Jadi memang OKP, KNPI maupun LSM itu adalah merupakan laboratorium kader. Boleh dicek top-top leader itu pasti pernah menjadi pimpinan di organisasi itu tidak bisa kita pungkiri bahwa keberhasilan seorang pemimpin sebuah kelompok itu pasti pernah memimpin kelompok yang lain. Ada pengalaman tidak ujung-ujung dia jadi pemimpin sebuah lembaga yang besar tanpa pernah memimpin yang kecil-kecil, agak susah sejarahnya belum pernah ketemu. Tidak ada sekolah organisasi yang ada pengalaman, makanya dikatakan bahwa pengalaman itu soko guru, pendewasaan datangnya dari situ. Artinya kita tidak bisa jadi pemimpin ujung-ujung pasti ada perjalanan suatu prosesnya.</p>	
<p>5. Kebijaksanaan/Program apa saja yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan pemuda di OKP ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kita tidak langsung memberdayakan mereka karena itu adalah kewenangan KNPI, tetapi kita melakukan program2 yang dapat mereka ikuti. Seperti kita melakukan pelatihan manajemen untuk pengurus OKP, pelatihan penanggulangan bencana khususnya banjir di Jakarta, tetapi tidak tertutup untuk penanggulangan bencana lain seperti tanah longsor. Kita melakukan pelatihan bela negara ke Ambon dan pesertanya dari KNPI, pemuda pelopor ke Semarang. Pemuda ikut pelatihan mitra Kamtibmas di Sekolah Polisi Negara di Purwokerto pesertanya dari purna paskibraka dan banyak program yang dari Kemenegpora yang juga harus kita ikuti.</li> <li>2. TANASDA ini kita menyamakan dengan Lemhanasnya pemuda, jadi lemhanas pemuda ini bermaksud memberikan wawasan nusantara kepada para pemuda sebagai cikal bakal generasi penerus, sebagai cikal bakal pemimpin. Generasi penerus dan pemimpin inikan perlu wawasan nasional/nusantara kita dalam TANASDA itu kerjasama dengan Lemhanas, Dephan. Kita melakukan pendidikan dan pelatihan itu kurang lebih satu bulan. Itu bagian dari solusi untuk memberikan wawasan nusantara &amp;</li> </ol>	

- kebangsaan bagi generasi pemuda.
3. Bela negara juga demikian, karena memang sangat penting adanya bela negara bagi bangsa kita bahkan di negara lain itu ada wajib militer bagi generasi muda. Kita memang tidak seperti itu, tetapi kita sedang menanamkan adanya suatu kesadaran pada generasi muda itu bela negara tadi.
  4. Di kantor kita juga ada pertemuan dialog, diskusi pemuda perbatasan. Dan kita juga memberikan wawasan pelatihan kepada teman-teman yang ada diperbatasan itu untuk tetap bangga menjadi bangsa Indonesia. Dan mereka sebagai tameng di lini terdepan. Jadi peran pemuda sangat kuat disitu untuk bela negara.
  5. Jambore Pemuda Indonesia (JPI) pesertanya dari seluruh nusantara, didalam jambore ini tentunya pertemuan seluruh pemuda yang ada di nusantara, mereka berinteraksi, berkomunikasi, bertukar pengalaman dan juga bertukar kebudayaan dan didalam JPI ini juga materi-materi wawasan tetap kita sampaikan. Semua ini dalam rangka solusi kepada generasi muda jangan sampai ada niatan dari seluruh pemuda, khususnya di daerah perbatasan yang meminta merdeka.
  6. Kita (kantor menpora) juga melakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan, kita juga bekerja sama dengan Diknas dalam pelatihan-pelatihan melalui lifskill kecakapan hidup dalam rangka memberikan wawasan berwirausaha. Kalau diberikan sedikit modal kita berharap pemuda sudah mulai terbuka berfikir untuk berwirausaha apakah menjahit, mereparasi sepeda motor, kalau yang sekarang sedang marak keahlian memperbaiki handphone. Bahkan juga bisa jadi sebagai MC (Master of Ceremony) itu ada pelatihannya dan ini dalam rangka solusi bagaimana mengatasi pengangguran, ini usaha-usaha kemeneppora bahkan kita ada deputinya kewirausahaan pemuda.
  7. Kita juga memberikan bantuan berupa permodalan melalui KUPPP (Kelompok Usaha Pemuda Produktif), jadi ada beberapa pemuda yang punya usaha dengan modal kecil ia bergabung, pemerintah mempunyai kewajiban untuk menambahkan dana(modal).
  8. Atau mereka diberikan manajemen soal pemasarannya seperti apa itu ada pelatihannya, karena kadang yang jadi masalah bisa memproduksi tapi tidak bisa memasarkannya.
  9. Disisi lain di Asdep kita ada yang menangani masalah OKP. OKP inikan kelompok pemuda yang berorganisasi jadi kita juga melakukan pembinaan, pemberdayaan melalui beberapa komponen. Ada yang sifatnya individu, kelompok/OKP, ada yang barangkali



	<p>tidak masuk kedalam OKP tetapi masuk dalam kelompok emis (komunitas), tapi mereka juga pemuda.</p> <p>10. Pribadi bisa saja nanti melalui pemuda pelopor. Pemuda pelopor itu kan sifatnya pribadi, dia mempunyai keahlian, kepeloporan lalu oleh kita diberikan penghargaan.</p> <p>11. Bahkan kita sedang mengadakan melalui deputi 2 itu ada Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan (SP3), jadi sarjana-sarjana ini mereka membantu masyarakat yang didesa-desa sebagai motivator, fasilitator, mereka memberikan pelatihan, motivasi bagaimana berusaha lalu dengan keahliannya mereka masing-masing membimbing masyarakat yang ada di desa-desa.</p> <p>12. Dikantor kita ini ada pertukaran pemuda ke Jepang kapal SEAP. Itu semua dalam rangka pemberdayaan dan pengembangannya, sedang perlindungannya sedang digodok.</p> <p>13. Memang personal yang kita berdayakan tetapi melalui lembaga, intinya personal.</p>	
<p>6. Aspek apa saja yang belum berhasil dicapai dalam pemberdayaan pemuda di OKP ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kita sifatnya masih secara general pengertian secara general seperti ini, permasalahan seperti ini solusinya seperti ini saja dulu. Artinya tidak melihat personal, kita melihat general, kebijakannya masih general tidak secara khusus kebijakan ini untuk OKP ini dan kebijakan ini untuk OKP itu seperti itu. Kita masih memberlakukan secara umum saja.</li> <li>2. Bagaimana sih pemuda yang punya daya saing tinggi, apa tolah ukurnya itu yang kita belum punya tolak ukur, parameternya kita belum tahu pemuda ini punya daya saing maksimal kita belum punya parameter itu. Tetapi kita hanya bagaimana seperti pemuda itu paham teknologi komputer, itu saja yang kita berikan dulu apakah itu sebagai tolak ukur bisa jadi. Tetapi kita belum membuat hak paten atau aturan pemuda ini memiliki daya saing kalau memiliki ini, belum sampai kesitu. Baru bagaimana pemuda memiliki daya saing tinggi mungkin dari segi bahasa, wawasan, dari segi pengetahuan iptek</li> </ol>	
<p>7. Apa saja permasalahan yang dihadapi dalam program pemberdayaan pemuda di OKP ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Itu dilakukan melalui program pelatihan manajemen pengurus OKP diharapkan dapat memanj supaya organisasinya dapat tetap hidup, yang sementara ini banyak OKP yang hidupnya kembang-kempis hidup segan mati ogah ada papan nama tetapi kegiatannya nggak ada. Nah dengan pelatihan manajemen bagi pengurus OKP itu arahnya kesitu menghidupkan kembali roda organisasi dan bisa hidup mandiri tidak dicekokin terus/disusui terus. Karena sebuah organisasi itu hidupan mungkin</li> </ol>	

	<p>disamping memiliki pengurus yang terampil tetapi ada sumber-sumber pendanaan. Tetapi sekarang kesulitannya ia (OKP) nyari duit kemana. Itulah yang dimaksudkan, jika ada peluang bisnis pengurus bisa buka usaha yang hasilnya bisa menjadi dana kas organisasi, sehingga roda organisasi dapat berputar. Banyak program seperti itu contohnya KUPP (Kredit Usaha Pemuda Produktif), wirausaha yang sebenarnya arahnya kesana untuk meningkatkan kemandirian OKP.</p> <p>2. Kadang-kadang tidak semua organisasi ini personal pengurusnya punya keahlian/memanaj organisasi dengan baik. Oleh sebab itu kita melakukan pelatihan bagaimana manajemen yang baik. Kita juga sedang (baru 2 tahun) membantu fasilitas yang lain berupa komputer kepada OKP-OKP dalam rangka pemberdayaan OKP itu. Saat ini komputer bukan barang yang mewah, tetapi sudah menjadi kebutuhan. Kedepan kita akan buka website tentang lembaga kepemudaan yang ada, artinya yang ingin mengetahui berapa pemuda yang ada di Indonesia melalui OKP tinggal klik gitu kan. Umpama kita buat ada SIK (Sistem Informasi tentang Kepemudaan), kita klik DPP KNPI pengurusnya ketuanya slapa, dimana tempatnya, visi misinya, sejarah berdirinya itu apa gitu. Dari situ profil organisasinya akan coba kita masukan, nanti kita akan tahu ooh berdirinya pemuda ini karena ini gitu. Kita bisa paham berarti niatnya sama untuk membangun bangsa melalui OKP. Ini salah satu bentuk bantuan kita hanya memang baru 2 tahun ini masih terbatas di beberapa OKP. Kita berharap seluruh OKP baik dari tingkat pusat maupun propinsi dan daerah semuanya mendapat bantuan yang sama tidak ada yang dibedakan, tetapi itulah yang modalnya besar. Karena anggaran kita terbatas sehingga bertahaplah sudah ada beberapa OKP yang sudah kita berikan bantuan ini. Itu salah satu yang menunjang keberadaannya OKP.</p>	
	<p>RUU kepemudaan inikan juga disosialisasikan ke mereka dan meminta masukan oleh mereka. Insya Allah tahun depan itu kita ada program studi SPN (Studi Pembangunan Nasional) dulu waktu orde baru itu ada. SPN itu isinya bagaimana membangun pemuda oleh pemerintah, itu dulu kerjasamanya dengan Bappenas. Jadi begini, ketika pemerintah ingin melakukan pembangunan kepemudaan, kita harus tahu latar belakangnya, masalah pemudanya, harus tahu keinginan pemudanya seperti apa, background pemuda seperti apa. Ketika saya cerita pemuda, berfikir saya waktu muda itu beda masalahnya, sehingga boleh jadi waktu itu saya berhasil tetapi ada pemuda yang melakukan hal yang sama seperti itu</p>	<p>Didalam perumusan permasalahan pemuda instansi anda melibatkan unsur pemuda atau tidak ?</p>

	<p>tidak akan berhasil karena beda lagi masalahnya. Dulu kita tidak ada yang namanya internet, kalau saya berfikir waktu itu kan tidak nyambung. Oleh sebab itu ketika kita ingin membuat kebijakan suatu program suka tidak suka harus melibatkan mereka. Jadi SPN itu rencana pembangunan kepemudaan oleh pemerintah pusat melalui APBN lalu dituangkan dalam Bappenas sebagai perencanaan pembangunan. Pemuda-pemuda ini nanti mensikapi, artinya nanti ada draft karena pasti negarakan punya draft rancangan pembangunan kepemudaan dan itu nanti kita coba bahas bersama oieh pemuda. Karenakan tadi saya bilang kalau draft saya bisa jadi tidak nyambung, karena pola fikir saya dengan pemuda masa kini kan beda, lain, selernya juga beda.</p>	
<p>9. Apa harapan-harapan yang saudara inginkan terhadap OKP ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemuda menjadi mandiri, kedua mampu mengembangkan usahanya jika mempunyai usaha, kemudian ada bimbingan yang bersifat peningkatan mental spiritual mereka, seperti pesantren kilat, kemah bakti ramadhan, peduli terhadap lingkungan, pekan peduli lebaran.</li> <li>2. Kita berharap kalau OKP minimal pengurusnya saja sudah berdaya semua, wah itu sudah enak. Ada berapa OKP seluruh Indonesia dari tingkat pusat sampai kotamadya, kan mereka mempunyai kepengurusan yang berbeda-beda itu saja dulu yang kita garap secara baik dan mereka berhasil, pengurusnya saja menjadi berdaya sudah enak. Syukur-syukur pengurusnya mengurus teman-temannya yang tidak menjadi pengurus. Itu jumlahnya sudah ribuan, KNPI dari DPP, Propinsi, Kotamadya, Kecamatan, lalu OKP. Walaupun memang kadang-kadang ada dualisme saya aktif di OKP saya juga di KNPI, karena memang menjadi pengurus KNPI harus dari OKP dulu tetapi itu kan hanya perwakilannya saja. Artinya ketika lembaga kepemudaan OKP/LSM itu anggotanya saja dulu sudah berdaya itu sudah bagus. Apalagi kalau bawa pasukan yang lain.</li> <li>3. Target kita mereka menjadi berdaya, punya daya saing kita sedang mempersiapkan pemuda ini mempunyai daya saing apalagi dalam menghadapi era globalisasi ini. Jangan sampai nanti kedepan apalagi era pasar bebas Indonesia menjadi asing di Indonesia, hanya menjadi tamu di negeri sendiri. Jangan sampai nanti walaupun hanya menjadi supir taksi itu orang luar. Kita harus punya daya saing yang sedang kita garap ini bagaimana pemuda memiliki daya saing terhadap era globalisasi ini.</li> </ol>	